

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM
AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin
Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

oleh

**NURFAUZIATIN
1717405116**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nurfauziatin

NIM : 1717405116

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudar dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Febuari 2022

Saya yang menyatakan,



Nurfauziatin
NIM.1717405116



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP Kecerdasan Emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Kompetensi Sosial Guru

Yang disusun oleh: Nurfauziatin, NIM: 1717405116, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 4 bulan 2 tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dewi Ariyani, M. Pd. I.
NIP. 198408092015032002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Intan Nur Azizah, M. Pd.
NIP. 199401162019032020

Penguji Utama,

Mawi Khusni Albar, M. Pd. I
NIP. 198302082015031003

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Nurfauziatin, NIM : 1717405116, yang berjudul :

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM AISYAH
BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 31 Januari 2022

Pembimbing



Dewi Ariyani, M. Pd. I
NIP. 198408092015032002



MOTTO

“Menjadikan anak pandai kognitif adalah baik, namun menjadikan anak pandai dan berkepribadian mulia tentu jauh lebih baik”

(Husni Mubarrok)¹

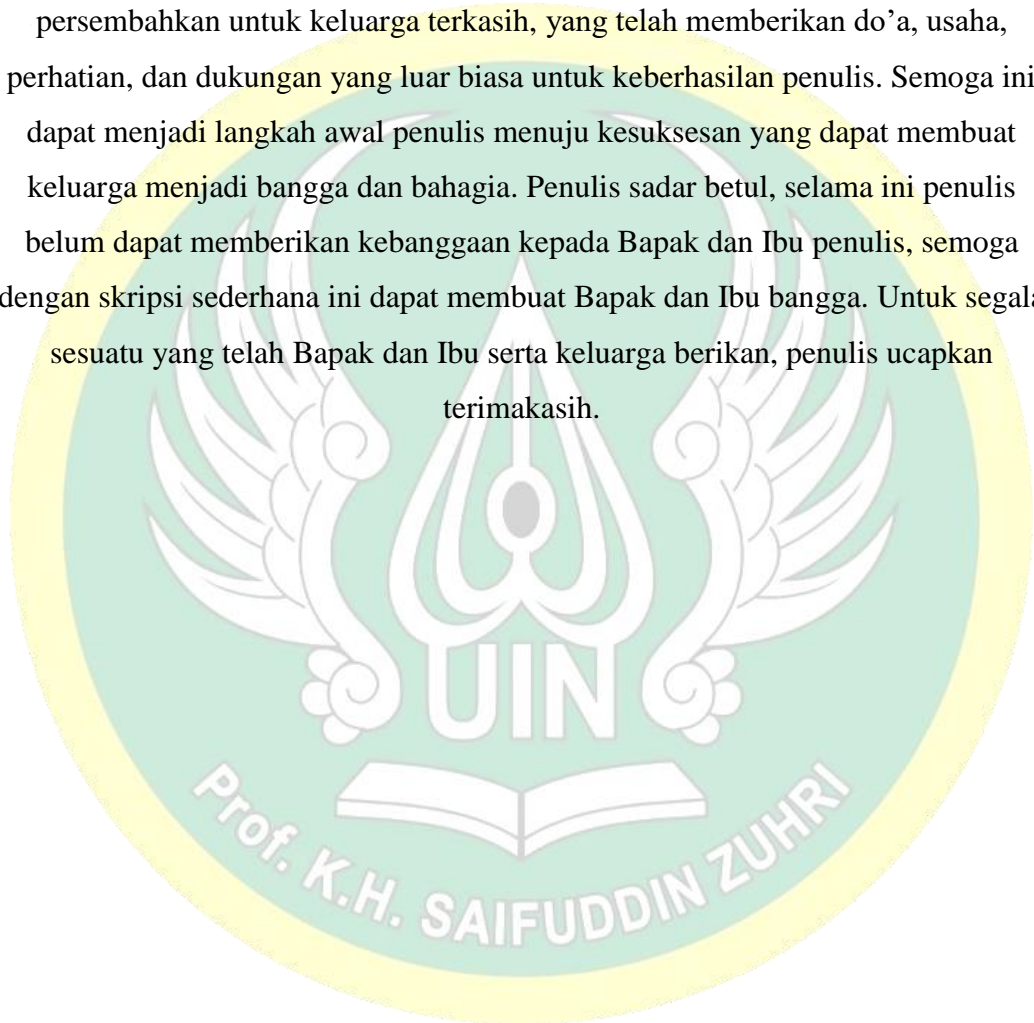


¹ Husni Mubarrok, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, (Jakarta : Gramedia, 2017), hlm. 7

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan dan kemudahan kepada penulis. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga mendapat Syafa'at di hari akhir kelak.

Sebagai tanda hormat, bakti dan kasih sayang tak terhingga, skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga terkasih, yang telah memberikan do'a, usaha, perhatian, dan dukungan yang luar biasa untuk keberhasilan penulis. Semoga ini dapat menjadi langkah awal penulis menuju kesuksesan yang dapat membuat keluarga menjadi bangga dan bahagia. Penulis sadar betul, selama ini penulis belum dapat memberikan kebanggaan kepada Bapak dan Ibu penulis, semoga dengan skripsi sederhana ini dapat membuat Bapak dan Ibu bangga. Untuk segala sesuatu yang telah Bapak dan Ibu serta keluarga berikan, penulis ucapkan terimakasih.



**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM AISYAH
BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Nurfauzatin

1717405116

ABSTRAK

Guru adalah seseorang yang telah di pandang sebagai contoh yang baik bagi masyarakat, terutama bagi peserta didik. namun, belakangan ini dilihat dari banyaknya berita yang memberitakan guru yang memukuli siswanya, guru yang berkelahi dengan guru lain, guru yang tidak mengontrol kemarahannya, ini sangat bersebrangan dengan pepatah jawa yang berbunyi guru yang harusnya di gugu lan ditiru. Hal ini tentunya bersimpangan antara teori dengan fakta, teori yang seharusnya guru mampu mengendalikan diri, guru memenuhi kompetensi yang telah dibuat, tetapi faktanya di lapangan, guru tidak bisa menahan amarah hingga terjadi perkelahian. Ketimpangan ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah ini, sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dapat relevan dengan kompetensi sosial guru.

Penelitian ini termasuk penelirtian kualitatif dan jenis penelitian yang penulis lakukan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah metode pengumpulan analisis isi , yaitu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Teknik penelitian ini ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan pesan yang terdapat dalam adegan dan percakapan serara sistematis dan objektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara memiliki pesan pesan kecerdasan emosi yaitu : mampu menunjukkan kesadaran diri, mampu mengatur diri, mampu memotivasi dirinya sendiri, memiliki empati dan mampu membina hubungan dengan baik. Seluruh aspek kecerdasan emosi tersebut memiliki relevansi dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru. Bagaimana seorang guru dapat mengelola emosinya sehingga dapat berhubungan baik dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kompetensi Sosial, Film

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM AISYAH
BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Nurfauziatin

1717405116

ABSTRAK

The teacher is someone who has been seen as a good example for society, especially for students. However, lately, judging by the many news reports that tell teachers who beat their students, teachers who fight with other teachers, teachers who don't control their anger, this is in stark contrast to the Javanese proverb which says that teachers should be disobeyed and imitated. This of course deviates between theory and facts, the theory that the teacher should be able to control himself, the teacher fulfills the competencies that have been made, but the fact is in the field, the teacher cannot contain his anger until a fight occurs. This inequality makes the writer interested in researching this problem, so that the writer can find out how emotional intelligence can be relevant to the social competence of teachers.

This research includes qualitative research and the type of research that the author conducts is library research. The method of data collection in research is the method of collecting content analysis, namely the scientific method to study and draw conclusions on a phenomenon by utilizing documents (text). This research technique is aimed at making conclusions by identifying certain characteristics in the messages contained in scenes and conversations in a systematic and objective manner.

Based on the research that has been done by the author, it can be concluded that the film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara has messages of emotional intelligence, namely: being able to show self-awareness, being able to self-regulate, being able to motivate oneself, having empathy and being able to build good relationships. All aspects of emotional intelligence have relevance to the social competence of the teacher. How a teacher can manage his emotions so that he can relate well with students, fellow teachers, parents of students and with the community in the surrounding environment.

Keywords : Emotional Intelligence, Social Competence, Film

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (debfan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Đad	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة لأولياء	Ditulis	kramah al-auliya'
---------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	zakat al-fitr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	a Jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنس	Ditulis	a Tansa
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	i Karim
4	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	u Furud

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai Bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
ل عن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawi al-Furud
اهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta kenikmatan yang luar biasa kepada penulis. Potongan dan petunjukNya senantiasa mendampingi langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU.”**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Siswadi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dewi Ariyani, M. Pd.I., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan juga telah memberi motivasi serta memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen, karyawan, dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Keluarga besar pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, K.H., Dr. Muhammad Roqib, M.Ag., (Abah) dan Hj. Noortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., (Umi), dan putra putri Abah Umi, serta segenap jajaran dewan Assatidz – Assatidzat Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang selalu memberikan kekuatan do'a, cinta dan kasih sayang. Serta segala ilmu dan motivasi.

6. Kedua orang tua penulis Bapak Sultoni dan Ibu Susianti, serta adik tercinta Dianatha Rahma, yang tidak henti hentinya memberikan kekuatan do'a, perhatian dan materi untuk pendidikan putrinya.
7. Keluarga besar dari bapak dan ibu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan kekuatan dengan do'a dan cinta kasih, serta segala ilmu dan motivasi.
8. Sahabat seperjuangan yang menemani penulis belajar di pesantren, Diana, Auwla, Dije, Nisrina, Nadia, Intus, Anggut, dan masih banyak yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah menemani menuntut ilmu di pesantren, semoga ilmu yang didapatkan berkah dan manfaat.
9. Sahabat kamar satu dan kamar empat kompleks Siti Hajar Pesma An Najah, Kakak Cunul, Mbak Ummi, Mbak Santi, Diana, Elin, Itsna, Kasmad, Kiki, Hanna. Terimakasih selalu membawa keceriaan, dan mendukung serta memberikan motivasi setulus hati.
10. Teman teman kajian rutin kompleks Siti Hajar Pesma An Najah, bos Diah, Digitong, Nadila, Nisa Auw, Bu Nyai Erli, Sari Pohan, Naila. Terimakasih telah memberikan kajian kajian yang semoga bermanfaat.
11. Kakak kakak dan adik adik Komplek Siti Hajar dan kompleks lain Pesma An Najah. Terimakasih telah memberikan pengalaman dan kebahagiaan yang membuat penulis semangat.
12. Mbak mbak di Pesma An Najah maupun yang sudah tidak di Pesma, Mbak Lili, Mba Okta, Mbak Fefe, Mbak Sopee, dan lainnya. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan secara penuh.
13. Teman Kampret, Shintya, Mutia, Andara. Terimakasih, telah selalu mau mendengarkan keluh kesah dan curhatan hamba.
14. Teman teman KKN DR Pesma An Najah Purwokerto, Hapiz, Dwi, Haipeh, dan lainnya. Terimakasih banyak banyak.
15. Teman teman sedulur seperjuangan PGMI C angkatan 2017.
16. Teman teman PPL II kelompok 9 yang paling absurd, dan guru guru di MIMA 2 Babakan ter cinta.

17. Seluruh pihak yang telah membatu dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan, mendapatkan imbalan yang setimpal dan setiap amalnya di terima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi seluruh pihak pada umumnya.

Purwokerto, 14 Januari 2022

Penulis,



Nurfauziatin

1717405116



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Definisi Konseptual.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Konsep Kecerdasan Emosional	15
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	13
2. Aspek Aspek Kecerdasan Emosional	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	28
4. Pentingnya Kecerdasan Emosional.....	29
B. Konsep Kompetensi Sosial Guru.....	30
1. Pengertian Kompetensi	30

2. Kompetensi Sosial Guru	31
3. Indikator Indikator Kompetensi Sosial Guru.....	34
4. Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Guru	35
C. Relevansi kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru.....	37
BAB III : GAMBARAN UMUM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA	
A. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	40
B. Tokoh dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	43
C. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.....	46
BAB IV : KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU	
A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.....	50
B. Relevansi Kecerdasan Emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan Kompetensi Sosial Guru	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
C. Kata Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tim Produksi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Tabel 2. Penghargaan yang diperoleh Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi atau kemampuan peserta didiknya secara maksimal.² Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan orang akan mendapatkan ilmu. Pendidikan telah diakui sebagai suatu pemberian latihan kepada seseorang dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, serta mengarahkan seseorang kepada hal hal yang positif. Meskipun sesungguhnya pendidikan bukan merupakan satu satunya hal yang dapat menetapkan kesuksesan seseorang, namun dengan pendidikan dan pembentukan karakter yang baik, pendidikan tidak hanya memberikan ijazah, juga akan menghasilkan generasi yang berbudi luhur. Pendidikan diharapkan menjadi pintu gerbang bagi seseorang untuk memiliki kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

Kegiatan pendidikan hakikatnya merupakan kegiatan yang berkaitan antara dua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam lingkup pendidikan, diantara dua pihak ini harus mengerti akan kedudukannya masing masing. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik mempunyai tugas utama dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Yaitu, memberikan ilmu pengetahuan, mengajarkan sikap, memberikan makna nilai, serta mengajarkan keterampilan.³ Sedangkan orang yang mendaparkan oengaruh dsri seseorang atau sekelompok orang dinamakan peserta didik.⁴ Dalam masyarakat luas, pendidik lebih banyak dikenal dengan sebutan guru, sedangkan peserta didik disebut dengan murid atau siswa.

² Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 1.

³ Suteja dan Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon : Elsi Pro, 2016), hlm. 19.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : IAIN Palopo, 2018), hlm. 43.

Oleh karena pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan bagi seseorang, maka dibutuhkan sumber daya pendidik yang mumpuni dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidik yang mumpuni di sini, adalah guru yang mampu mengajar, manajemen kelas, mengatur siswa, manajemen dirinya sendiri. Dalam hal ini, pendidik hendaknya dapat memenuhi kompetensi guru yang telah disepakati dan ditetapkan dalam undang undang.

Dalam undang-undang telah dikemukakan bahwa pengajar yang baik adalah pengajar yang dapat memenuhi kompetensi guru. Salah satu faktor yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di dalam lembaga pendidikan adalah kompetensi guru. Meskipun demikian, kompetensi guru ini tidak berdiri sendiri, tetapi ditentukan juga oleh faktor lain, yakni latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta seberapa lamanya mengajar. Selain sebagai alat dalam penyeleksian calon pendidik di lembaga pendidikan, kompetensi guru juga penting digunakan sebagai pedoman dalam rangka pelatihan dan pengembangan terhadap tenaga pengajar. Kompetensi guru juga penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.⁵

Undang undang tentang guru dan dosen menyatakan dalam pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang didapatkan melalui pelatihan pendidikan profesi.⁶ Untuk menjadi guru yang memiliki setrifikasi pendidik, guru wajib mengikuti kegiatan sertifikasi dan lolos uji kelayakan sebagai pendidik professional.

Untuk menjadi pendidik, guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan. Pada masyarakatpun pendidik akan dipandang baik apabila memiliki kompetensi kepribadian serta sosial yang

⁵ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 14.

⁶ Tim Penulis, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Laksana, 2018), hlm. 16.

baik. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, sebagai teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan kemampuan seorang pendidik dalam perannya sebagai bagian dari masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. tidak hanya dengan peserta didik, namun juga berhubungan sosial dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dari peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁷

Dilihat dari hal tersebut, guru hendaknya dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik pada khususnya, dan juga masyarakat pada umumnya. Menjadi pedoman yang dapat ditiru oleh masyarakat sehingga kepercayaan tetap melekat pada guru sebagai pendidik. Namun sampai sekarang ini, masih ada saja kasus-kasus guru bertabiat buruk di sekolah sekolah, seperti memukul siswa, berkelahi dengan siswa, bahkan kasusnya sampai pada berkelahi dengan wali siswa. Masih banyak dari dalam diri guru yang belum memiliki kepribadian yang baik, seperti mengelola emosi yang agak tersulut kemarahan.

Seperti yang telah banyak diberitakan di media televisi dan media sosial, belum lama ini terjadi kasus perkelahian antar guru di sekolah. Dilansir dari media berita Kompas TV, kejadian tidak terpuji diperlihatkan 2 orang guru di Medan, Sumatera Utara. Keduanya berkelahi di hadapan murid murid. Perkelahian terjadi antara guru matematika dan guru honorer olahraga. Kejadian tersebut terjadi pada 29 Januari 2020 lalu. Siswa yang melihat aksi tersebut berupaya meleraikan keduanya.⁸

Selain perkelahian antar pengajar, terdapat juga masalah pengajar yang memukul siswa disebabkan adanya kesalahpahaman. Berdasarkan isu yang beredar, siswa yang kini sudah berada di kelas 10 Sekolah Menengah Atas tersebut, kembali ke MTs daerah sebelumnya guna meminta tanda tangan dan

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 19.

⁸ <https://amp.kompas.com/regional/read/2020/01/21/19120601/kronologi-oknum-guru-pukul-mantan-siswa-dengan-besi-tiang-net-bulu-tangkis>

cap tiga jari ijazah, pada hari Sabtu 18 Januari 2020. Namun diduga karena adanya kesalahpahaman dan saling ejek antara pihak sekolah dengan siswa, lalu membuat S memukul siswanya tersebut dengan memakai besi lonjoran. Pukulan tersebut mengakibatkan pelipis bagian kiri muridnya terluka dan sempat membuatnya tak sadarkan diri.⁹

Masih ada beberapa kasus lain yang memperlihatkan kurangnya guru dalam mengontrol emosinya dan kurangnya memiliki kepribadian diri yang baik. menurut Krech dan Crutchfield sebagaimana dikutip oleh Kuntjojo mengemukakan bahwa kepribadian diri merupakan gabungan dari beberapa karakter seseorang yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang unik. Gabungan tersebut dimodifikasi oleh usaha-usaha orang tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berubah seiring berkembangnya zaman.¹⁰ Mengacu pada definisi kepribadian Krech, pendidik yang berkepribadian baik harus berusaha mengikuti keadaan diri terhadap lingkungan yang berubah secara terus menerus.

Dari beberapa teori dan fakta yang terkait, ternyata masih banyak pendidik dan peserta didik yang belum dapat mengontrol emosi dengan baik, belum dapat mengendalikan diri dengan tenang. Hal itu berhubungan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru dan siswa terutama guru sebagai pendidik. Untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosi dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa media, salah satunya dengan media film. Media film menjadi media yang belum banyak digunakan oleh para pendidik untuk dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun tidak menutup kemungkinan, film menjadi media yang cukup dapat membuat seseorang mendapat pelajaran darinya.

Ada beberapa film yang berkaitan dengan guru yang membahas tentang kepribadian, antara lain film *Laskar Pelangi* adaptasi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Film ini membahas tentang sekolah terpencil di Belitung yang hanya memiliki 10 murid, dengan memiliki satu satunya guru

⁹ <https://www.kompas.tv/amp/article/65658/videos/perkelahian-antar-guru-di-medan-ada-apa>

¹⁰ Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian*, (Kediri : Universitas Nusantara PGRI, 2009), hlm. 5

yakni Ibu Muslimah (Bu Mus). Film lain yang berkaitan dengan kepribadian guru adalah film *Big Brother*, film asal Thailand ini berkisah tentang pensiunan tentara yang melamar kerja menjadi guru. Strateginya dalam merangkul anak-anak nakal agar bisa berkembang kearah yang positif bisa dijadikan refrensi bagu guru yang memiliki masalah yang serupa. Ada lagi film yang membahas tentang guru yaitu *Taare Zameen Par*, film asal ini yang berkisah tentang seorang anak yang memiliki kelainan ADHD¹¹ yang selalu disalahkan atas ketidapkintarannya itu, serta seorang guru yang mencoba menjadi teman dan memperbaiki kekurangannya tersebut.

Selain itu, ada juga film lain yang membahas kepribdian seorang guru juga, ini terdapat dalam film yang disutradarai oleh sutradara kondang Herwin Novianto, yang berjudul “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Film ini mengajarkan kita tentang perbedaan, persatuan dan toleransi tanpa membedakan suku, ras, agama sehingga film ini sarat akan nilai nilai pendidikan. Film bergenre drama ini menyuguhkan cerita tentang seorang pendidik perempuan beragama islam yang mengajar di sebuah desa tertinggal di pelosok Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jawa Barat yang terkenal dengan orang-orang yang berkarakter halus dan lembut menjadi latar belakang tokoh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, ia harus beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berkebalikan dengan lingkungan di rumahnya dulu. Ia harus bisa mengendalikan emosinya saat menemui masalah dengan murid-murid dan lingkungan yang baru ditemuinya. Film ini memperlihatkan bagaimana dia berusaha keras untuk mengenal, memahami dan menjadi bagian dari tempatnya mengajar.

Peneliti lebih memilih film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” untuk diteliti karena dilihat dari cerita yang mmberi gambaran pada seorang guru yang dihadapkan dengan kondisi sosial yang jauh berbeda dengan yang diharapkannya, hal ini menimbulkan pertentangan baik pertentangan dengan sosialnya, maupun dengan dirinya sendiri. Selain itu terdapat kondisi dimana guru mendapatkan tuduhan yang dilontarkan oleh siswa sehingga siswa tidak

¹¹ ADHD di Indonesia diartikan sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian disertai hiperaktif

ada yang percaya, sehingga menimbulkan kesedihan dan kebingungan. Kondisi kondisi tersebut menciptakan keadaan emosi pada guru, dan bagaimana guru tersebut dapat mengelola emosinya sehingga tidak menjadi emosi negatif.

Didasari oleh latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Kecerdasan Emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Kompetensi Sosial Guru”

B. Fokus Kajian

Dari penguraian latar belakang dan pengenalan permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada konsep kecerdasan emosional guru Aisyah yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan Relevansinya dengan Kompetensi Sosial Guru.

C. Definisi Konseptual

1. Kecerdasan emosional

Kemampuan seseorang untuk dapat menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain disekitarnya disebut kecerdasan emosional. Pada hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu keadaan. Sedangkan yang mengacu pada kapasitas untuk menyampaikan alasan yang berdasar akan suatu keadaan terpacu oleh kecerdasan. Belakangan ini, kecerdasan emosional dinilai tidak kalah penting dari kecerdasan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena sebuah penelitian menyampaikan bahwa kecerdasan emosi dua kali lebih penting untuk memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang daripada kecerdasan intelektual.¹²

2. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

¹² Hari Baktio, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2013), hlm. 19.

Film yang diangkat dari kisah nyata seorang guru muslimah ini diproduksi oleh rumah produksi Film One Production. Film ini di sutradarai oleh Herwin Novianto dan mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Tokoh Aisyah yang menjadi pemeran utama, diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang terbilang asing bagi dirinya. Dari sinilah konflik dimulai, masalah muncul sejak ia datang ke Atambua, mulai dari masalah pendidikan hingga merambah ke perselisihan karena perbedaan agama. Film ini memuat nilai-nilai toleransi dalam isi ceritanya, tidak hanya toleransi antar umat beragama, juga toleransi terhadap perbedaan budaya.

3. Kompetensi sosial

Menilik dari pendapatnya Hamzah Uno, dalam kompetensi sosial berarti pendidik harus bisa berinteraksi dengan anak didiknya secara baik, juga dengan semua guru dan masyarakat sekitarnya¹³ Kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari masyarakat, ini dinamakan kompetensi sosial¹⁴ Dalam hal ini guru harus bisa berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, pegawai sekolah, dengan orang tua siswa, serta dengan masyarakat sekitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ?
2. Bagaimana relevansi konsep kecerdasan emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan kompetensi sosial guru ?

¹³ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 20

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 110

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan emosional dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
2. Untuk menganalisis relevansi konsep kecerdasan emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan kompetensi sosial guru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu di bidang pendidikan khususnya mengenai relevansi kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru.

2. Manfaat praktis

Secara sederhana, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru khususnya bagi :

- a. Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan, pengetahuan baru dan memberikan pengalaman belajar serta keterampilan dalam hal yang berkaitan dengan bagaimana kecerdasan emosional relevan dengan kompetensi sosial.
- b. Pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik, khususnya guru agar lebih mampu dalam pengontrolan emosi dan dapat mengembangkan kompetensi sosial yang dimilikinya.
- c. Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai referensi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan standar kompetensi guru yang telah disepakati dan sebagai acuan dalam memilih kualifikasi guru yang akan masuk dalam lembaga pendidikan.
- d. Masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan bahwa masyarakat juga turut

berperan serta dalam peningkatan kualitas pendidik. Selain itu juga masyarakat diharapkan menciptakan lingkungan yang baik bagi pendidik dan peserta didik.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian ini guna mendapatkan hasil yang maksimal, hal ini dilakukan untuk mencari teori yang dapat dijadikan panduan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbentuk skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hamam Mufti Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dengan judul "*Kecerdasan Emosional dalam Film 5 Elang Karya Salman Aristo dan Relevansinya pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*". Hasil penelitiannya adalah, film 5 Elang memiliki pesan-pesan bermakna kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi diri. Kemampuan untuk memotivasi diri dan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Relevansi antara kecerdasan emosional pada film 5 Elang ini dengan perkembangan anak sosial MI dapat dilihat dari emosi yang dapat menambah kenikmatan dalam kehidupan. Selain itu, emosi juga menyiapkan tubuh melakukan tindakan, emosi merupakan bentuk komunikasi dan merupakan interaksi sosial, serta emosi memperlihatkan emosi psikologis.¹⁵

Keterkaitan antara skripsi yang ditulis peneliti dengan skripsi Humam adalah sama sama memiliki jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan dan sama sama membahas tentang kecerdasan emosional. Bedanya, dalam skripsi tersebut membahas mengenai kecerdasan emosional pada anak dan relevansinya terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan skripsi penulis

¹⁵ Hamam Mufti, *Kecerdasan Emosional dalam Film 5 Elang karya Salman Aristo dan Relevansinya pada Perkembangan Sosial Anak Usia MI*, Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 91

membahas Kecerdasan emosional guru dan relevansinya terhadap kompetensi sosial guru.

Kedua, Naskah Publikasi yang ditulis oleh Samsiana Yuli Astuti Mahasiswa Univeritas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kompetensi Guru TK di Kecamatan Laweyan*”. Hasil penelitiannya adalah antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial memiliki hubungan yang cukup signifikan. Ini artinya kompetensi guru akan mengalami peningkatan, jika semakin tinggi kecerdasan emosi seorang guru. Kecerdasan emosi sebagai faktor yang sangat penting diperlihatkan dari sumbangan kecerdasan emosi terhadap kompetensi guru bisa dikatakan cukup besar. Masing-masing aspek sangat menunjang kompetensi guru seperti aspek kesadaran diri, aspek pengaturan diri, aspek motivasi, aspek empati, dan aspek keterampilan sosial. Aspek kesadaran diri dan kecerdasan emosi yang terlihat memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap kompetensi sosial guru.¹⁶

Keterkaitan anantara skripsi yang ditulis oleh Samsiana dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas kecerdasan emosional dan hubungannya dengan kompetensi sosial guru. Bedanya terletak pada metode dan jenis penelitiannya, skripsi milik Samsiana menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penelitian dilakukan di lapangan, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Citro Puluhulawa Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dengan nama jurnalnya, jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, Vol. 17 No.2. dengan judul “*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru memiliki korelasi yang positif. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan untuk

¹⁶ Samsiana Yuli Astuti, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kompetensi Guru TK di Kecamatan Laweyan*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm. 11

mengontrol perasaan sendiri, memahami perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain. Peningkatan kompetensi sosial guru memperoleh pengaruh yang cukup kuat dari kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru.¹⁷

Keterkaitan antara jurnal yang ditulis oleh Citro dengan skripsi penulis adalah pembahasannya, jurnal milik Citro membahas tentang peningkatan kompetensi sosial guru dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan hubungannya dengan kompetensi sosial guru. Bedanya hanya terletak pada kecerdasan spiritual yang ditambahkan dalam jurnal Citro.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Retno Wijayanti Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2015, dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*". Hasil penelitiannya adalah antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru terdapat pengaruh yang positif dan cukup relevan. Besarnya kecerdasan emosional yang dimiliki guru, dapat mempengaruhi kinerja pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti halnya interaksi, guru juga harus baik dalam berinteraksi, baik itu interaksi dengan sesama guru maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Keterkaitan antara skripsi penulis dengan skripsi dari Retno adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional bagi pendidik. Bedanya terletak pada pengaruhnya pada skripsi Retno adalah bagi guru yang telah bersertifikat pendidik, sedangkan penulis adalah relevansinya dengan kompetensi sosial guru.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ida Windi Wahyuni dkk, Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Riau tahun 2021, dengan

¹⁷ Citro Puluhulawa, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*, Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Vol. 17 No. 2, tahun 2013, hlm. 144

¹⁸ Retno Wihyanti, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 90

judul “*Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD*”. Hasil penelitiannya adalah untuk dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka dibutuhkan keterampilan pendidik dalam mengontrol emosi tersebut, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, paham akan konsep diri dan penilaian diri yang matang. Jika interaksi sosial sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik terjalin dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.¹⁹

Keterkaitan antara jurnal yang ditulis oleh Windi dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosi dan kompetensi sosial guru. Bedanya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Windi adalah penelitian lapangan, sedangkan penelitian skripsi penulis adalah penelitian kepustakaan. Metodenya pun berbeda, jurnal yang ditulis oleh Windi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini dilakukan dengan cara melakukan pendalaman terhadap kesusastraan, skripsi atau penelitian yang pernah dilakukan, jurnal dan sumber-sumber kepustakaan lainnya.²⁰ Penulis mendalami sastra berupa Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dalam menunjang penelitian yang dilakukan. Penulis menonton film berkali-kali dan mentranskrip filmnya sehingga mudah untuk mencari bagian yang menunjukkan indikator kecerdasan emosional yang dimiliki oleh tokoh utama.

¹⁹ Ida Windi Wahyuni dkk, “Kecerdasan emosi dan kompetensi sosial guru PAUD”, *Aulad : Journal On Early Childhood*, Vol. 4 No. 3, 2021, hlm. 177

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta : Suluh Media, 2018), hlm. 18.

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh tanpa perantara.²¹ film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang disutradarai Herwin Novianto menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Sekunder

Sumber data sekunder ialah data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung oleh pemberi informasi yang digunakan untuk memperbanyak data yang didapatkan, seperti data-data kepustakaan.²² Data sekunder berupa seluruh data dan hal-hal yang memiliki korelasi dengan permasalahan penelitian yakni data-data yang didapatkan dari buku-buku kepustakaan yang dijadikan referensi, artikel serta media lainnya yang mendukung dan memberikan informasi untuk memperkuat sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dilakukan sebagai metode mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, artike, dan media lainnya.²³ Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yang berupa catatan, buku, majalah, transkrip, buku agenda, koran dan sebagainya guna ditelaah isinya terkait dengan kecerdasan emosional dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

²¹ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*, (Surakarta : Muhammadiyah University, 2005), hlm. 63.

²² Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*, (Surakarta : Muhammadiyah University, 2005), hlm. 63.

²³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

4. Teknik Analisis Isi

Metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen dinamakan teknik analisis isi.²⁴ Untuk memahami produk isi media, metode analisis isi kualitatif ini membutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci sehingga dapat mengkorelasikan dengan konteks sosial / realitas yang terjadi pada saat pesan tersebut dibuat.²⁵ Prosedur analisis dokumen penelitian ini yaitu dengan cara menggali informasi yang terdapat dalam film, dan menganalisis isi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Herwin Novianto.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman daftar isi dan halaman tabel.

Sedangkan bagian isi meliputi bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V, yang setiap bab berisi :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang kecerdasan emosional, kompetensi sosial, serta relevansi antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial.

Bab III berisi pembahasan mengenai film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang disutradarai oleh Herwin Novianto, mulai dari tentang film tersebut, jalan ceritanya, juga tentang sutradarannya.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas penguraian analisis peneliti terhadap konsep kecerdasan

²⁴ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), hlm. 10

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hlm. 249.

emosional dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan relevansinya dengan kompetensi sosial guru.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU

A. Konsep Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Anita E Woolfolk, mengemukakan bahwa kecerdasan atau intelligence, yaitu sebuah kemampuan untuk belajar, guna mendapatkan situasi baru atau lingkungan yang ada di sekelilingnya pada umumnya.²⁶ Sedangkan menurut Howard Gardner dalam Muskinul Fuad menyatakan bahwa kecerdasan ialah keterampilan untuk melahirkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengatasi berbagai konflik dalam kehidupan.

Kecerdasan ada dalam setiap kehidupan manusia, terdapat 3 kecerdasan yang memiliki peran sangat penting dengan jalannya kehidupan manusia. Kecerdasan tersebut adalah, kecerdasan pengetahuan atau intelligence, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Tiga kecerdasan ini mempunyai perannya masing masing. Kecerdasan mengenai pengetahuan atau Intelligence yang berhubungan dengan pengetahuan manusia (kecerdasan diri manusia), kecerdasan emosi yang berhubungan dengan perasaan manusia dan kecenderungannya dalam bertindak, dan kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan pemberian makna dan nilai dalam kehidupan manusia.

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. *Emovere* memiliki arti bahwa emosi adalah kecenderungan penuh dalam melakukan suatu tindakan. Reaksi terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam diri seseorang dinamakan emosi, sebagai contoh emosi sedih yang merangsang

²⁶ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo : Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 4

seseorang untuk menangis, sedangkan bahagia mendorong perpindahan suasana hati seseorang secara yang fisik nampak tertawa.²⁷ Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, emosi merupakan perasaan yang dialami seseorang saat ada pada kondisi tertentu atau ketika berurusan dengan seseorang yang dianggap penting.

Sekalipun emosi telah dikemukakan oleh beberapa ahli, namun emosi telah dipaparkan secara umum. emosi biasanya terjadi karena berkaitan dengan tingkah laku yang mengarah pada suatu hal dan emosi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh situasi tertentu. Tingkah laku tersebut biasanya dibarengi oleh adanya ekspresi fisik, sehingga orang lain paham bahwa seseorang sedang mengalami emosi.²⁸

Sehubungan dengan teori teori yang telah disebutkan, didalam kecerdasan terdapat salah satu kecerdasan yang juga penting bagi seseorang menjalani kehidupan, yakni kecerdasan emosional. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* mengacu kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan memahami perasaan orang lain, keterampilan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri serta mampu melakukan interaksi dengan orang lain.²⁹ Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengawasi juga mengendalikan perasaan sendiri serta orang lain, dan memakai perasaan-perasaan tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan.³⁰

²⁷ Agus Pratomo Andi Widodo, *Anak dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 34

²⁸ Adnan Achirudin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Sulewesi Timur : Aksara Timur, 2018), hlm.107-108.

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 512

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 513

Dr Henry R Mayer mendeskripsikan Kecerdasan Emosional ialah kemampuan yang spesifik untuk membaca perasaan terdalam mereka yang melangsungkan hubungan , juga mengatur hubungan secara efektif. Pada saat yang sama bisa memotivasi diri sendiri dan mencapai tantangan dari relasi. Bagaimana caranya dia bisa mengantisipasi, menolak, dan atau menjumpai problem yang terjadi dari awal suatu kondisi.³¹

Kemampuan memahami, mengelola, dan mengutarakan perasaan diri sendiri dikemukakan oleh pengajar psikologi Universitas Atma Jaya Jakarta, Anna Surti Ariani. Dia mengatakan bahwa, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat mendalami diri sendiri kapan saat ia marah, senang, atau sedih. Kecerdasan ini mencakup kemampuan mengendalikan diri sendiri, bukan orang yang tahu-tahu menangis. Dia harus tetap fokus dan tidak membiarkan emosinya mengendalikan diri.³²

Peter Caloverly dan John Mayer memberikan definisi, bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang bagus, syarat-syaratnya sebagai berikut :

- Mampu memahami emosi-emosi
- Mampu memasuki emosi-emosi
- Mampu menarik emosi-emosi
- Mampu menggunakan emosi-emosi tersebut untuk membantu pikirannya.³³

Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya mengemukakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasa pada diri

³¹ Dr. Hendry R Mayer, *Manajemen dengan Kecerdasan emosional*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2008), hlm. 58

³² Pusat Data dan Analisa Tempo, *Menggali Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Tempo Publishing, 2021), hlm. 43

³³ Yacinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 9-10.

seseorang.³⁴ Menurut Dr. Bar-On, kecerdasan emosional adalah serentetan kecakapan non-kognitif, keterampilan, dan kompetensi yang mengembangkan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.³⁵

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan tersebut, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola emosi, dan membina hubungan baik dengan orang lain merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional. Terlihat jelas bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen penting bagi seorang individu dalam meningkatkan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam agama Islam, komponen kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang salah satunya dapat dilihat dengan adanya sifat memaafkan atas segala kesalahan yang diperbuat oleh orang lain. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imran ayat 134 berikut :³⁶

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
...”(Yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan...”

Ayat ini menjelaskan sedikit tentang watak atau akhlak mereka yang pantas untuk mendiami Surga, diantara karakter yang diperlihatkan adalah seseorang yang mampu mengendalikan amarah, juga yang memaafkan kekhilafan orang lain. Bahkan Allah akan menyukai dan melimpahkan Rahmat dan Anugerah-Nya bagi orang yang tetap melakukan kebaikan walaupun orang lain pernah

³⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : ARGA Publishing, 2020), hlm.n 9.

³⁵ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 224.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran Mghfirah : Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 67

melakukan kesalahan padanya, dan orang-orang tersebut adalah orang-orang yang terpuji.³⁷

Hal lain yang ada dalam seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sabar. Sabar dalam mengontrol diri dari sesuatu yang tidak menyenangkan. Sabar memiliki banyak sekali keutamaan, seperti dalam Firman Allah, dalam surah Ali Imran ayat 125 :³⁸

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ
... “Ya, (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda...”

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional menurut para ahli yang telah disebutkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai keterampilan mengendalikan perasaan yang ada dalam diri sendiri secara individual dengan bijaksana, sehingga mampu menyalurkan berbagai macam reaksi dalam bentuk perilaku yang tepat. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi orang lain disekitarnya sudah pasti mampu mengendalikan emosi diri sendiri, dan itu merupakan ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Secara umum, pengalaman seseorang dari sejak ia lahir sampai ia meninggal dapat menjadi bahan pelajaran kecerdasan emosional sehingga dapat tumbuh dan meningkat. Dapat dipelajari dengan mengalami kejadian-kejadian yang menimpa hidupnya, belajar dari masalah yang pernah dialami.

2. Aspek Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman telah mengadaptasi teori kecerdasan emosional dari Salovey dan Mayer menjadi sebuah versi yang

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Quran: Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 265.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran Mghfirah : Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, hlm. 66.

menurutnya paling berguna. Adaptasinya mencakup lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut :³⁹

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri, contohnya apabila seseorang menyadari dirinya marah, sebaiknya orang tersebut menenangkan diri terlebih dahulu, mencari informasi lebih detail sebelum mengambil keputusan. Sangat tidak disarankan mengambil keputusan saat diri sedang marah karena akan merugikan diri sendiri. Dalam pengambilan keputusan, kesadaran diri sangat berguna untuk memahami apa yang kita rasakan pada suatu kondisi sehingga seseorang memiliki acuan yang jelas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Hidup ini hakikatnya perubahan, kekurangan diri itu banyak, perbaiki dan bangun dunia yang baru. Apa kunci pertama untuk membangun dunia yang baru ? Kesadaran. Terkadang orang tidak sadar apa yang mereka lakukan saat sadar, sebagaimana mereka lupa apa yang mereka lakukan saat tidur. Hidup kita ternyata sering tidak sadar. Tidak sadar itu melakukan sesuatu tanpa pertimbangan pertimbangan, tanpa disadari. Daniel Goleman mengatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui emosi yang sedang dialami dan mengaitkannya dengan yang seseorang tersebut pikirkan, perbuat, dan katakan.

Menurut Goleman terdapat beberapa indikator kesadaran diri yakni :

1) Kesadaran emosi

Paham tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kapasitas kita, dan keahlian menggunakan potensi diri kita untuk

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 513.

memudahkan perbuatan keputusan. Seseorang dengan kecakapan ini :

- a) Mengerti emosi mana yang sedang dirasakan dan mengapa
- b) Menyadari keterkaitan antara apa yang mereka rasakan dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan
- c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja
- d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.⁴⁰

2) Penilaian diri secara akurat

Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas diri kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman. Orang dengan kecakapan ini mampu :

- a) Menyadari tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya
- b) Menyempatkan diri untuk memperhatikan diri dan belajar dari pengalaman
- c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima sudut pandang yang baru, dan mau terus belajar serta mengembangkan diri sendiri
- d) Mampu memperlihatkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan sudut pandang yang luas.⁴¹

3) Percaya diri

Merupakan keberanian yang datang dari ketepatan tentang kemampuan, potensi diri, dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini memiliki sikap :

- a) Berani menyatakan keberdaannya dan berani tampil dengan keyakinan diri.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... , hlm. 84

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... , hlm. 87

- b) Rela berkorban demi kebenaran dan berani mengutarakan pendapat yang tidak populer.
- c) mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan yang berarti tegas.⁴²

b. Pengaturan Diri

Proses yang digunakan seseorang untuk menghidupkan dan mengelola perasaan, pikiran dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan disebut dengan regulasi diri atau pengaturan diri menurut Barry dalam Ootheria Friskilia.⁴³ berdampak positif dari seseorang yang dapat menangani emosi sedemikian rupa adalah pada penerapan tugas, peka pada kata hati dan mampu menahan kenikmatan sebelum target tercapai, mampu bangkit dari tekanan emosi. Stress dan tekanan emosi yang dialami oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan kelelahan fisik atau yang disebut burnout.

Regulasi diri atau pengaturan diri yang baik pada seseorang, akan mampu menguasai stress dan emosi dalam diri yang disebabkan oleh kelelahan mental yang timbul karena stres yang lama yang dialami individu. Jika seseorang memiliki pengaturan diri yang baik yang dapat menghambat dan mencegah terjadinya stress, maka stress akan dapat dikuasai dan kelelahan mental akan berkemungkinan kecil. Karena seseorang akan dapat mengendalikan dan mengarahkan dirinya untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.⁴⁴

Pengelolaan stimulus dan perasaan yang menekan, ini bergantung pada keselarasan kerja pusat emosi dan pusat eksekusi otak di lobus prefrontal, hal ini merupakan pengaturan diri. Lima

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasa Emosional, ...*, hlm. 84

⁴³ Ootheria Friskilia dan Hendri Winata, Regulasi diri (Pengaturan Diri) sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 3 No 1 2018, hlm 39.

⁴⁴ Sysditya Ekawati dan O P Mulyana, Regulasi Diri dengan Burnout pada Guru, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 20016, vol. 6, no. 2, hlm. 4

kemampuan pengaturan diri menurut Goleman, adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, inovasi.

1) Pengendalian diri

Agar tetap teratasi, pengendalian diri digunakan untuk mengelola stimulus atau dorongan dan emosi yang merusak.

Orang dengan kecakapan ini mampu :

- a) Mengelola dengan baik emosi yang menekan dan perasaan-perasaan dengan naluri yang spontan.
- b) Dalam situasi yang paling berat seseorang dapat tetap teguh, tetap berpikir positif, dan tidak labil.
- c) Meskipun dalam keadaan tertekan, seseorang harus tetap berpikir dengan jernih dan tetap terfokus.⁴⁵

2) Dapat dipercaya

Dapat dipercaya adalah dengan memperlihatkan kejujuran dan integritas. Menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola diri sendiri dan memperlihatkan keutuhan. Seseorang dalam kecakapan ini akan :

- a) Tidak pernah mempermalukan orang lain dan selalu bertindak menurut adab
- b) Melalui keahlian dan keaslian diri seseorang dapat membangun kepercayaan.
- c) Berani menegur perbuatan tidak pantas terhadap orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri.
- d) Bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai seseorang akan berpegang kepada prinsip secara teguh.⁴⁶

3) Kehati hatian

Dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban merupakan kunci dari kehati-hatian.

⁴⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 130-131

⁴⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,...,143

4) Adaptabilitas

Adaptabilitas adalah pandai dalam menangani tantangan dan perubahan. Seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan
- b) Untuk menyesuaikan diri dengan keadaan seseorang siap mengubah tanggapan.
- c) Pandai dalam melihat kondisi.

5) Inovasi

Inovasi adalah bersikap terbuka pada gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini.

- a) Dari berbagai sumber seseorang selalu mencari gagasan terbaru.
- b) Dalam pemecahan masalah selalu mengedepankan solusi-solusi yang asli.
- c) Menciptakan terobosan-terobosan baru
- d) Akibat pemikiran baru mereka, seseorang berani mengubah pandangan dan berani mengambil resiko.⁴⁷

Pengendalian diri ini penting sekali, seperti dalam bukunya Goleman, ini penting sekali bagi penegak hukum. Ketika berhadapan dengan seseorang yang pikirannya sedang terbajak oleh amigdala, kemungkinan interaksi itu berkembang menjadi konfrontasi lebih parah akan makin besar jika masih terbajak amigdala.

Dalam hubungan letak bagian antara otak dengan tubuh yang baru diketahui, yang mempertemukan antara keadaan netral kita dengan kondisi kesehatan fisik, pusat-pusat emosi menunjukkan peran yang sangat krusial, terutama melalui jaringan penghubung yang sangat kompleks baik ke sistem kekebalan maupun sistem kardiovaskular.

⁴⁷ Daniel goleman, *Kecerdasan Emosional, ...*, 151

Makin teliti kita memantau kekesalan-kekesalan kita, makin cepat kita pulih dari rasa tertekan. Kejernihan hati memungkinkan kita mengelola suasana hati yang buruk. Meski begitu, kemampuan bersikap tenang tidak harus berarti bahwa segalanya sudah selesai. Bahkan, walaupun seseorang terlihat tenang, jika jauh di dasar hati mereka sesungguhnya bergejolak, mereka masih harus mengatur perasaan yang menyusahkan itu.

Memendam emosi mendatangkan sejumlah kerugian, si pemendam sering tidak memanfaatkan kesempatan untuk memperbaiki situasinya. Mereka menderita kebinasaan dari dalam diri mereka seperti, pusing-pusing, mudah tersinggung, mudah merokok dan minum, sulit tidur, menyalahkan diri sendiri padahal bisa saja mereka memberikan tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa mereka tengah mengalami pembajakan emosi, tetapi sebagai gantinya, mereka tetap memendam emosinya. Mereka juga perlu belajar mengelola tindakan spontan mereka terhadap situasi-situasi menekan, supaya mereka tidak memiliki resiko yang sama dengan mereka yang mudah meledak.⁴⁸

c. Motivasi

Menurut Daniel Goleman, untuk menggerakkan keinginan kita yang paling dasar, untuk mendorong dan memandu kita untuk mengambil gagasan dan bertindak sangat baik dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dibutuhkan motivasi. Motivasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti daya batin atau dorongan. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang agar dapat melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴⁹ Motivasi tersebut dapat datang dari dalam diri seseorang maupun dari orang lain, atau bahkan datang dari lingkungan sekitar.

⁴⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 138

⁴⁹ Nur Firas Salsabila Salam, dkk, *Faktor Penerapan Kedisiplinan Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan*, jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 2 No 2, 2021, hlm 497

Motivasi adalah dorongan yang keluar dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi timbul dikarenakan adanya kebutuhan manusia. Terdapat dua kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan fisik yang merupakan kebutuhan paling dasar dari seseorang, seperti makan, bernafas dan lain lain. Kebutuhan akan pengakuan diri merupakan keperluan yang paling tinggi yang menunjukkan kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang dan keinginan untuk menjadi yang terbaik pada seseorang.

Daniel Goleman mengatakan ada 3 kecakapan motivasi yang umumnya dimiliki oleh *star performer* yakni :⁵⁰

1) Dorongan berprestasi

Ialah dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Dengan semangat juang tinggi untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar, seseorang hendaknya berorientasi pada hasil.
- b) Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan dan menetapkan sasaran yang menantang.
- c) Untuk memperkecil ketidakpastian dan mencari teknik yang lebih baik, maka seseorang harus mencari informasi sebanyak-banyaknya
- d) Untuk meningkatkan kinerja mereka, seseorang akan terus belajar⁵¹

2) Komitmen

Adalah setia kepada pandangan dan sasaran perusahaan atau kelompok. seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Demi memenuhi sasaran perusahaan yang lebih penting, seseorang siap berkorban

⁵⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional*, ..., 181

⁵¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional*, ..., 182

- b) Dalam misi yang lebih besar seseorang dapat merasakan dorongan semangat.
 - c) Dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan, seseorang lebih memilih menggunakan nilai-nilai kelompok
 - d) Guna memenuhi misi kelompok, seseorang harus aktif mencari peluang.⁵²
- 3) Inisiatif dan optimisme

Sebagai awal keberhasilan, kedua kecakapan kembar ini yang menggerakkan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan. Seseorang dengan kecakapan ini :

Untuk Inisiatif :

- a) Siap memanfaatkan peluang
- b) Mengejar sasaran lebih daripada yang dipersyaratkan atau yang diharapkan dari mereka
- c) Agar tugas dapat dilaksanakan bila perlu seseorang harus berani melanggar batas-batas dan aturan aturan yang tidak berprinsip.
- d) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang bernuansa petualangan dan tidak lazim.

Untuk Optimisme

- a) Meskipun banyak halangan dan kegagalan, seseorang harus tetap tekun dalam mengejar sasaran.
- b) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal
- c) Daripada memandang kegagalan atau kemunduran sebagai kekurangan pribadi, lebih baik dipandang sebagai situasi yang dapat dikendalikan.⁵³

⁵² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 190

⁵³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 196

Selain dari optimisme, ada juga kerabat dekat dari optimisme yakni pengharapan, yaitu mengerti tentang cara-cara yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan memiliki semangat serta spirit untuk merampungkan langkah-langkah tersebut. Harapan merupakan energi penunjang motivasi paling utama, sehingga kehadirannya mampu menjadikan orang tidak berdaya.⁵⁴

Daniel mendapat sesuatu dari Howard Gardner, perlu adanya keadaan flow pada seseorang untuk dapat mengembangkan motivasi seseorang. Flow merupakan keadaan batin yang memperlihatkan bahwa seseorang sedang masuk dalam pekerjaan yang cocok. Anda harus mendapatkan sesuatu yang disukai dan mendalaminya baik-baik.⁵⁵

Lindargen dalam Maryam, mengungkapkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi motivasi. Faktor internal atau faktor dari dalam diri berupa kemauan, kebutuhan, emosi dan ketertarikan. Sedangkan faktor dari luar atau faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin seseorang, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, imbalan dan ancaman.⁵⁶

d. Empati

Seseorang yang memiliki empati akan paham tentang apa yang orang lain rasakan, dan mereka mampu merasakannya juga, paham terhadap sudut pandang mereka, menyelaraskan diri dengan berbagai macam sikap dan karekter orang dan mengembangkan hubungan saling percaya.

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, turut serta berperan dalam kompetisi dalam kehidupan disebut kemampuan berempati. semakin kita terbuka pada emosi diri kita, maka semakin terampilah diri kita dalam membaca emosi orang

⁵⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 207

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ... 130

⁵⁶ Maryam Muhammad, *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*, Jurnal Lantanida, Vol.4 No. 2, 2016, hlm. 94.

lain. Empati dibangun atas dasar kesadaran diri. Kekurangan penting dalam kecerdasan emosional, dan kekurangan yang menyedihkan bagi seorang insan merupakan kegagalan melihat perasaan orang lain.⁵⁷ Seseorang yang dapat merasakan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh orang lain, dapat lebih mampu menerima sinyal-sinyal yang dibutuhkan orang lain, peka terhadap orang lain dan dapat mendengarkan orang lain, dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai empati yang tinggi.

Inti dari empati adalah kemampuan menerka perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengatakannya. Seseorang jarang mengutarakan perasaannya melalui kata-kata, sebaliknya mereka memberitahu lewat suara, ekspresi wajah atau cara-cara lain. Keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri dan pengendalian diri dapat membangun kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang tidak terlalu tampak. Kita tidak akan mungkin peka terhadap keadaan hati orang lain, jika kita tidak mampu merasakan perasaan kita sendiri.

Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecerdasan emosional yang penting untuk bekerja. Kecakapan-kecakapan ini meliputi :

1) Memahami orang lain

Mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka

- a) Memperhatikan petunjuk mengenai emosi dan mendengarkannya dengan baik
- b) Memperlihatkan kepekaan dan paham terhadap sudut pandang orang lain

⁵⁷ Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, ... , hlm. 132-133.

- c) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.⁵⁸
- 2) Orientasi melayani
- Mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan
- a) Memberikan pelayanan dan produk bagi pelanggan, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b) Meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan dengan berbagai cara.
- c) Menawarkan bantuan yang sesuai dengan senang hati
- d) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasihat yang dapat dipercaya.⁵⁹
- 3) Mengembangkan orang lain
- Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka, seseorang harus mampu mengindra kebutuhan orang lain. Orang dengan kecakapan ini memiliki :
- a) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain.
- b) Mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang dan menawarkan umpan balik yang bermanfaat.
- c) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya keterampilan seseorang.⁶⁰
- 4) Memanfaatkan Keragaman
- Melalui keragaman yang ada pada banyak orang, dapat menumbuhkan kesempatan kesempatan yang baik. Orang dengan kecakapan ini memiliki :
- a) Meskipun bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang, seseorang akan tetap hormat.

⁵⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... 220

⁵⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... 242

⁶⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... 234

- b) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok
- c) Kendati berbeda-beda, seseorang tetap memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama sama maju.
- d) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.⁶¹

5) Kesadaran Politik

Membaca kecenderungan politik dan sosial dalam perusahaan. seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan paling tinggi
- b) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting
- c) Memahami kekuatan-kekuatan yang membentuk pandangan-pandangan serta tindakan-tindakan klien, pelanggan atau pesaing
- d) Membaca dengan cermat realitas perusahaan maupun realitas di luar.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan seseorang dapat dilihat saat seseorang dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial saat menangani emosi dengan baik, ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Untuk mensugesti dan memimpin orang lain, bermusyawarah dan menuntaskan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim dibutuhkan interaksi secara lancar dengan memakan keterampilan-keterampilan ini.

Enok Maryani dalam Nur Aini mengidentifikasi indikator-indikator yang ada dalam keterampilan sosial dibagi menjadi empat hal yakni :

⁶¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... 248

- 1) Berusaha untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, terdapat kontak mata, dan berbagi informasi merupakan keterampilan dasar dalam berinteraksi.
- 2) Keterampilan berkomunikasi yaitu mengutarakan aspirasi, berbicara dan mendengarkan secara bergantian, melembutkan suara, dan meyakinkan orang lain untuk menyampaikan pendapat.
- 3) Keterampilan membangun kelompok yaitu menampung pendapat orang lain, bekerja sama, saling tolong menolong, saling memperhatikan, dan saling menghargai.
- 4) Keterampilan mengendalikan diri, patuh pada kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, memikirkan orang lain merupakan suatu keterampilan menyelesaikan masalah.⁶²

Menangani emosi orang lain adalah seni yang hebat untuk membina hubungan dengan orang lain. hal ini membutuhkan kematangan pribadi dan dua keterampilan emosi yang lain yaitu pengaturan diri dan empati. Ini merupakan kecakapan penting dalam mendukung keberhasilan seseorang saat berada di lingkungan sosial, saat bergaul bersama orang lain. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan ini akan gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena mereka dinilai angkuh, mengganggu, dan tidak memiliki perasaan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang menjalin hubungan, bahkan dapat mempengaruhi orang lain, sehingga orang-orang disekitarnya merasa nyaman.⁶³

⁶² Nur'Aini, *Peningkatan Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Tipe Make a Match pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah*, Skripsi, 2018, hlm. 15

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, ...,* hlm. 155.

Seni menangani orang lain, yang merupakan arti dasar dari keterampilan adalah dasar dari beberapa kecakapan, antara lain :

1) Pagaruh

Menerapkan taktik mengajak secara efektif. seseorang dengan kecakapan ini :

- a) Terampil dalam mengajak
- b) Untuk menarik hati pendengar harus menyesuaikan penyampaian.
- c) Guna membangun kesepakatan dan dukungan, harus menggunakan taktik yang sulit seperti memberi pengaruh yang secara tidak langsung.
- d) Agar menghasilkan sesuatu secara efektif seseorang dapat memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis.⁶⁴

2) Komunikasi

Mendengarkan suara secara terbuka, menyuguhkan pesan secara jelas dan meyakinkan. Seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Memberi dan menerima secara efektif, menyertakan petunjuk emosi dalam penyampaian mereka
- b) Tidak menunda-nunda saat menghadapi masalah.
- c) Mendengarkan dengan baik, bersedia berbagi informasi secara utuh, dan berusaha saling memahami.
- d) Menggalakan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.⁶⁵

3) Manajemen Konflik

Menyelesaikan perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan dengan cara musyawarah bersama. Orang dengan kecakapan ini memiliki :

⁶⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 271

⁶⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 281

- a) Mengontrol dengan kecakapan dan taktik saat menghadapi orang-orang sulit dan situasi tegang.
- b) Mengenali hal-hal yang dapat menjadi konflik, membantu mendinginkan situasi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka.⁶⁶

4) Kepemimpinan

Membimbing individu atau kelompok, mampu memandu dan menjadi sumber ilham, dan menuntun orang lain. seseorang dengan kecakapan ini memiliki :

- a) Untuk meraih visi serta misi bersama mampu mengatakan dan membangkitkan semangat.
- b) Bila diperlukan seseorang dapat melangkah di depan untuk memimpin, tidak peduli sedang dimana
- c) Memberikan tanggung jawab kepada mereka, namun tetap menuntun kinerja orang lain.
- d) Memimpin melalui contoh.⁶⁷

5) Katalisator perubahan

Mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan. Orang dengan kecakapan ini :

- a) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan
- b) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan
- c) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perubahan itu
- d) Membuat bentuk perubahan seperti yang diharapkan orang lain.⁶⁸

⁶⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 286

⁶⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 295

⁶⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 312

Ditempat lain, terdapat lima wilayah utama dari kemampuan kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey, yaitu sebagai berikut :⁶⁹

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri intinya adalah mengenali emosi diri, yaitu mengidentifikasi perasaan sendiri, pada saat perasaan itu dirasakan oleh seseorang. Ini adalah dasar dari kecerdasan emosional. Perhatian yang terus menerus terhadap kondisi batin seseorang adalah kesadaran diri. Dalam kesadaran introspeksi diri ini, pikiran akan melihat dan menghayati pengalaman, termasuk ke dalam emosi. hal yang krusial bagi pandangan psikologi dan pemahaman diri adalah kemampuan untuk meninjau perasaan dari waktu ke waktu.

Membaca dan menyelami diri kita sendiri. Orang harus tau tentang dirinya sendiri, meskipun kebanyakan pada akhirnya yang ditemukan adalah, aku ternyata bukan aku. Terkadang orang menganggap dirinya itu bijaksana, pintar, masadepan cerah dan lain sebagainya, tapi begitu diselami, begitu dia mengenal diri sendiri, ternyata tidak seperti itu. Orang yang mampu memiliki keyakinan terhadap dirinya merupakan pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karna memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan dapat mengambil keputusan keputusan pribadi.

Dalam firman Allah juga telah menerangkan bahwa setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya, dan manusia harus menyadari bahwa setiap pribadi manusia akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan pilihannya. Dalam hal ini, manusia hendaknya mengerti akan dirinya, mengenali perasaan dan emosi dalam dirinya

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 73-75.

sehingga dia akan memiliki keterampilan untuk menentukan pilihan yang paling baik bagi dirinya.

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan supaya perasaan dapat terungkap dengan jelas merupakan unsur dari mengelola emosi. menyenangkan diri, membebaskan kecemasan atau ketersinggungan, dan dampak-dampak yang timbul sebab gagalnya kecakapan emosi dasar merupakan hal yang berhubungan dengan mengendalikan emosi. Ini berkaitan pula dengan kesadaran diri. Seseorang yang sadar akan dirinya saat mengalami suatu peristiwa yang membuat emosi dalam dirinya meningkat akan cepat tanggap dan menguasai keadaan. Orang yang pintar akan cepat pulih dari kejatuhan dan kemerosotan hidupnya sementara orang yang buruk akan selalu betarung melawan perasaan.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik tidak hanya mampu memahami emosi diri mereka, namun mampu juga dalam menimpali emosi yang dikeluarkan dari diri sendiri maupun emosi yang diterima dari orang lain.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Siagian dalam Faitullah, menjelaskan bahwa motivasi memiliki arti yakni dorongan, yang dimaksudkan ialah, dorongan alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan dilakukan oleh motivasi.⁷⁰ Yang ada dalam hal ini adalah untuk meraih tujuan dalam keterkaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan suatu keterampilan menata emosi. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan

⁷⁰ Faitullah, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah II*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol. 12 No. 4, 2014, hlm.281

dalam dirinya untuk meraih tujuan yang ingin diraih dengan disertai upaya untuk memenuhi kebutuhan.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain sama artinya dengan empati. Memahami hati, pikiran dan perasaan orang lain disebut dengan empati. Semakin terampil orang tersebut dalam membaca emosi dan perasaan baik diri sendiri bahkan emosi milik orang lain biasanya adalah seseorang yang semakin terbuka pada emosi dan perasaan diri sendiri. Igo Masaid Pamungkas dan Muslikah menuliskan bahwa individu yang dapat mendeteksi sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang menampakkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima perspektif orang lain, peka terhadap apa yang orang lain rasakan, dan lebih mampu mendengarkan orang lain, merupakan individu yang mempunyai kemampuan empati lebih.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan ini sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Orang-orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain dengan cukup baik, peka membaca respon dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pandai menangani konflik, yang muncul dalam setiap kehidupan manusia, merupakan orang yang terampil dalam kecedasan sosial. Mereka adalah tipe-tipe orang yang disukai oleh orang-orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka dapat membuat orang lain merasa nyaman.

Membina hubungan dengan orang lain menjadi penting karena ini berpengaruh pada kesuksesan dan kebahagiaan. Ini berdasar pada beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa banyak orang gagal dalam pekerjaannya karena kurang mampunya

seseorang dalam membangun jaringan, kurang mampunya orang dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dalam bukunya, Daniel Goleman merumuskan dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada manusia adalah lingkungan dan faktor fisik.

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak untuk mempelajari emosi dari keluarganya. Dari keluarga, kita diajarkan untuk mengetahui bagaimana caranya merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menimpali perasaan kita, bagaimana kita berfikir mengenai perasaan ini, dan pilihan-pilihan apa saja yang kita punya untuk bertindak, serta bagaimana cara membaca dan memberitahukan harapan dan rasa takut. Semua itu dapat dipelajari dalam lingkungan yang dekat ini kita dididik. Selain mengajarkan emosi melalui hal yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dewasa secara langsung kepada anak-anaknya, tetapi juga melalui contoh-contoh yang anak-anak mereka pelajari pada saat menangani perasaan mereka sendiri, atau perasaan yang bisa muncul antara orang tua⁷¹

b. Fisik

Menurut Pulung Riyanto dan Deni Mudian dalam penelitiannya menyatakan bahwa Aktivitas fisik yang dilaksanakan oleh seseorang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Kegiatan aktivitas fisik akan berdampak atau berkaitan dengan pengaruh mental-emosional. Aktivitas fisik dapat mengatai stress dan meningkatkan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan aktivitas fisik menggerakkan bagian bagian tubuh yang langsung berhubungan dengan syaraf yang akan diteruskan ke otak.

⁷¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,..., hlm. 266.

4. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional penting bagi manusia karena dengan memiliki kecerdasan emosi, seseorang mampu mengambil keputusan keputusan dengan tepat. Apabila orang tersebut mampu berfikir tentang dalamnya perasaan dirinya sendiri dan perasaan yang dimiliki orang lain maka, dapat dikatakan seseorang tersebut mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. seseorang yang sadar akan perasaan mereka, maka dapat dengan mudah mengendalikan respon yang akan diberikan terhadap perasaan mereka dengan tepat.

Kecerdasan emosi pada seseorang akan sangat berguna dalam kehidupan. Seseorang akan mampu berfikir tentang seluk beluk perasaan diri sendiri dan milik orang lain. Karna seseorang tau akan perasaannya dengan akurat, jadi keputusan yang diambil akan menjadi lebih matang. Mereka akan sadar tentang emosi mereka, sehingga mereka dapat mengendalikan umpan balik mereka dengan baik.

Mereka akan dapat mengelola emosi dan berupaya untuk menyeimbangkan emosi dalam setiap aspek kehidupan dan interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini berguna untuk mengelola perilaku dan hubungan sesama manusia, agar seseorang dapat berhasil dalam kehidupan di dunia nyata seperti dunia pekerjaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung sukses dalam kehidupannya, maka dari itu kecerdasan emosional merupakan aspek yang penting dalam dunia kerja dan dalam hidup bermasyarakat, yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia.

Terlebih lagi bagi seorang pemimpin, dalam sebuah penelitian, seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan transformasional dapat memberikan perhatian pribadi pada karyawannya, memperlakukan setiap bawahan sebagai individu yang unik, dan melakukan peningkatan kepribadian terhadap setiap karyawan. Perilaku yang menunjukkan jiwa kepemimpinan

transformational adalah pemimpin yang cerdas secara emosional. Pengetahuan ada didalam diri, interpersonal digunakan untuk mengukur kesadaran sosial dan hubungan interpersonal sebagai aspek-aspek kesadaran diri dan ekspresi diri. Untuk manajemen dan pengendalian emosi, menggunakan manajemen stress dalam mengatasi permasalahannya. Adaptation digunakan sebagai aspek-aspek kemampuan untuk mengelola perubahan dan general mood digunakan sebagai indikator motivasi diri.⁷²

Dari hasil penelitian tersebut, telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi pada diri seseorang akan menuntunnya menjadi lebih berhasil dalam hidupnya. Tidak hanya sebagai pemimpin, kecerdasan emosi juga hendaknya dimiliki oleh seorang guru, karena guru harus dapat memberikan pengaruh baik pada peserta didik dan masyarakat dengan cara yang positif.

B. Konsep Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut Abdul Majid dalam bukunya Agus Wibowo mengatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat aktivitas yang cerdas dan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁷³ Sedangkan menurut KBBI kompetensi berarti kemampuan menguasai tata bahasa secara abstrak atau batiniah, atau kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu perkara.

Dalam G-2 (*Second-Generation Transformational Grammar*), kompetensi berarti keterampilan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, kemampuan mengenai tata bahasa atau

⁷² Suryana, *Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif di Era Milenial Revolusi 4.0*, Jurnal Inspirasi, Vol. 10, No. 1, 2019, hlm 94.

⁷³ Agus Wibiwo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 102.

suatu bahasa seseorang pribadi yang telah dihayati dan didalam. Termasuk kalimat yang belum pernah seseorang dengar sebelumnya, ini juga termasuk pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar-benar kalimat dan yang bukan kalimat suatu bahasa tertentu.⁷⁴

2. Kompetensi Sosial Guru

Dalam UU No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 menjelaskan bahwa kompetensi seorang guru yaitu Guru dalam melaksanakan tugas eprofesionalannya harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai.⁷⁵

Menurut Jamil dalam bukunya mengatakan bahwa kompetensi guru ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digabungkan dan harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁷⁶ Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah keterampilan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun dengan komponen diluar lingkungan sekolah yang dilakukan secara efektif.⁷⁷

Dalam bukunya, Dr. Moh Roqib menjelaskan bahwa,

“Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpuaskan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.”⁷⁸

⁷⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 2021), hlm. 21

⁷⁵ Mohbir Umasugi, Mardiyono dan Sarwono, “Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di Kabupaten Sula, *Jurnal Reformasi*, Vol. 4, No. 1, tahun 2014, hlm. 17.

⁷⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 99

⁷⁷ Agus Wibiwo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 124.

⁷⁸ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta : Cinta Buku, 2020), hlm. 142.

Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Moh Roqib, dan Nurfuadi menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas guru sebagian besar ada dalam rumah tangga, seperti halnya memberi contoh yang baik, membiasakan hal hal yang baik, dan lain-lain yang dapat memberi pengaruh positif bagi peserta didik, sehingga guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua bagi siswa siswanya di sekolah. Guru yang dipandang sebagai seseorang yang terhormat, dan menjadi panutan bagi masyarakat, tidak hanya dilihat kemampuannya dari segi mengajar dan mendidik siswa, tapi juga dilihat kemampuannya dalam berkomunikasi dengan seluruh aspek aspek pendidikan.

Tugas guru sebagai pelayan masyarakat, harus bisa mengerti akan pentingnya komunikasi yang baik dengan seluruh hal yang berkaitan dengan dirinya terutama aspek yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah dan tempat tinggalnya, seorang pendidik harus mampu menumbuhkan hubungan yang baik, yang efektif dan efisien.

Seorang guru yang juga makhluk sosial, yang hidup berdampingan diharapkan mampu menjadi contoh yang baik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, mudah bergaul, suka menolong dan memiliki akhlak yang baik juga. Guru yang memiliki kepribadian yang baik pasti akan disenangi oleh peserta didik dan kawan kawannya. Tidak hanya itu, ia akan memberikan kenyamanan pada setiap orang karna kepribadiannya tersebut.

Pada intinya, guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang baik dengan semua aspek yang berkaitan dengan keprofesiannya. Dalam Al-qur'an, terdapat perintah untuk melakukan komunikasi yang

baik. Allah telah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

... “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada didalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas didalam diri mereka...”

Pada Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat tadi mengibaratkan hati sebagai wadah ucapan. Wadah tadi wajib diperhatikan sehingga sesuatu yang dimasukkan kedalam wadah tersebut sinkron, bukan saja dalam seberapa banyaknya, namun juga dilihat dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus dihentakkan menggunakan ujaran-ujaran keras atau ancaman yang dapat memberikan efek jera, adapula jiwa-jiwa yang harus diasah menggunakan ucapan-ucapan yang halus. Cara penyampaian dan waktunyapun juga harus diperhatikan, disamping ucapan yang disampaikan, karena bisa juga kata-kata tersebut dipahami dalam arti penyampaian petuah kepada mereka. Memberi nasihat kepada orang lain hendaknya dilakukan secara rahasia, jangan permalukan mereka didepan umum. Sebab nasihat atau kritik yang dilakukan secara jelas dan terang-terangan dapat melahirkan permusuhan, bahkan dapat menimbulkan sikap keras kepala yang mendorong pemberontakan yang lebih besar lagi.⁷⁹

Sejalan dengan penjelasan makna dari ayat tersebut, setiap guru hendaknya memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan membina hubungan dengan orang lain. Dalam standar kompetensi guru, salah satu indikator kompetensi sosial guru adalah melaksanakan komunikasi secara efektif dan efisien, sehingga guru yang ingin menjadi guru yang memenuhi standar kompetensi makah harus

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Quran: Volume 2* , (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 596.

menguasai ilmu komunikasi, baik itu komunikasi lisan maupun tulisan, seperti cara berbicara dan tata bahasa yang baik.

3. Indikator Indikator Kompetensi Sosial Guru

Indikator kompetensi sosial guru menurut peraturan pemerintah RI No. 74 tahun 2008 Bab II pasal 3, menjelaskan bahwa :

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e. Menerapkan prinsip semangat persaudaraan dan semangat kebersamaan.⁸⁰

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dalam Sukiman, kompetensi sosial memiliki sub kompetensi yang meliputi :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam perkara mengenai jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Indikator kemampuan ini ialah :
 - 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 2) Karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, seorang pendidik tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah.

⁸⁰ Peraturan Pemerintah RI tentang Guru, hlm.7

b. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

Indikatornya sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif.
- 2) Mengenai program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, seorang guru diharuskan dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati, dan efektif.
- 3) Dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, pendidik dapat mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk mendiskusikannya, sehingga mereka dapat mengerti problem-problem yang ada pada sekolah.

c. Beradaptasi di tempat bertugas seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Indikator kemampuan ini adalah :

- 1) Dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, pendidik harus dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja
- 2) Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan, guru harus melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja.

d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. indikator kemampuan ini adalah :

- 1) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, para pendidik dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas lainnya melalui berbagai media.

- 2) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.⁸¹

Berdasarkan penelitian Muhammad Nurul Huda, terdapat beberapa aspek-aspek yang menjadi penunjang kompetensi guru, yakni :

- a. Hubungan dengan peserta didik

Seorang pendidik hendaknya menjadi pedoman yang baik bagi murid muridnya, memberikan pembelajaran dan pendidikan dengan penuh kasih sayang. Hubungan guru dengan murid terlihat dari cara guru menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

- b. Hubungan guru dengan sesama guru

Seorang pendidik dengan pendidik yang lainnya biasanya memiliki hubungan timbal balik, dan hubungan tersebut hendaknya adalah hubungan yang harmonis. Pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang baik adalah pendidik yang mampu menciptakan kondisi yang harmonis dan kondusif dengan seluruh pegawai di sekolah.

- c. Hubungan guru dengan wali murid

Hubungan pendidik dengan wali murid diketahui adalah hal yang cukup krusial bagi seorang pendidik, karena dengan hal itu, guru bisa memantau perkembangan dan kemajuan murid muridnya secara penuh. Hal itu dapat membantu guru dalam melihat bagaimana kemajuannya, bagaimana pembelajaran di sekolah mempengaruhi kegiatannya di rumah.

- d. Hubungan guru dengan masyarakat

Seorang guru dalam kehidupannya, tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang turut serta memajukan kehidupan bangsa, maka seorang guru haruslah memahami semua hal yang berhubungan dengan

⁸¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 119-120

masyarakat sekitar. Guru harus mengimbangi kehidupannya dengan kehidupan bermasyarakat, harus menghargai kebudayaannya, menghormati adat istiadatnya serta hal hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari sub-kompetensi yaitu :⁸²

- a. Untuk dapat mengelola perselisihan dan benturan yang terjadi, pendidik harus memiliki keterampilan dalam memahami dan menghargai perbedaan.
 - b. Melakukan kerjasama dengan baik dengan teman seprofesi, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak sekolah lainnya.
 - c. Membangun kerjasama tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
 - d. Dengan kesadaran penuh dan paham bahwa masing-masing berperan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan, pendidik harus melaksanakan komunikasi lisan, tertulis dan tergambar secara jelas dan menyenangkan dengan seluruh masyarakat di sekitar sekolah dan orang tua peserta didik.
 - e. Sebab banyak hal yang dapat mempengaruhi tugasnya sebagai pendidik, maka pendidik harus memiliki kemampuan memahami dan menghayati perubahan lingkungan.
 - f. Dalam sistem nilai yang ada di masyarakat sekitarnya, pendidik harus dapat memiliki keterampilan memposisikan dirinya.
 - g. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik seperti, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakkan hukum, dan profesionalisme.
4. Pentingnya Kompetensi Sosial bagi Guru

Sejatinya, adanya interaksi yang terjalin dengan baik dalam suasana keterbukaan, saling membutuhkan dan menghargai, tidak akan

⁸² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 38.

tampak ketakutan dan kebencian dari siswa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah dapat memperlihatkan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, antara pendidik dengan masyarakat sekitar. Ramalya menuliskan bahwa dalam keterkaitan dengan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik, kompetensi guru berperan sangat penting. Proses belajar mengajar itu juga ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya, bukan hanya ditentukan oleh sekolah dan kurikulumnya.

Komunikasi adalah proses. Kemampuan komunikasi pendidik yang juga penting diperhatikan adalah interaksi dengan masyarakat. Peran pendidik dalam konteks komunikasi ini dapat diperlihatkan dalam mewakili sekolah, dengan kata lain pendidik wajib mampu menampilkan gambaran tentang sekolah melalui dirinya. Keberagaman kondisi dapat terjadi dalam rangka guru untuk menghadirkan gambaran sekolah. Lebih dahsyat dari hal itu adalah peran keteladanan dengan perilaku akhlak terpuji yang pasti menjadi daya tarik masyarakat terhadap sekolah.⁸³

Usman dalam Jamil (2014 : 112) mengatakan bahwa kompetensi sosial sangat perlu dan penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik. Karena bagaimanapun juga saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, dampaknya akan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat yang menerima dan memakai output dari lembaga pendidikan itu sendiri.⁸⁴

Peranan dan cara pendidik dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar diharapkan memiliki perbedaan yang khas atau karakteristik tersendiri dibanding dengan orang lain yang bukan berprofesi sebagai pendidik. Sejalan dengan hal ini, maka, penting bagi

⁸³ Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, Keterampilan Komunikasi Guru di Sekolah, jurnal Utimayyah Vol. 2 No. 1, januari 2018, hlm 11

⁸⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, ... 112

guru untuk memiliki kompetensi sosial yang telah menjadi standar kompetensi guru di Indonesia.

C. Relevansi Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Sosial Guru

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kecerdasan emosi ialah keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik, guru diharuskan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi guna berhubungan dan berinteraksi sosial yang baik dengan seluruh komponen pendidikan yang ada, karena sebagian besar peran pendidik disampaikan melalui komunikasi, baik lisan maupun tertulis.

Dalam kompetensi sosial, pendidik wajib mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik maupun masyarakat luas seperti yang telah diterangkan. Sebagai makhluk sosial, guru yang seperti kata pepatah adalah seorang yang digugu dan ditiru harus bertingkah laku sopan, santun, mampu menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik dengan siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah serta dengan masyarakat sekitar dimana guru tersebut tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah.

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi peningkatan kompetensi sosial guru. Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, antara pendidik dengan peserta didik juga antara pendidik dengan masyarakat merupakan unsur-unsur yang ada dalam kompetensi sosial. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru juga bisa tampak dari membina kerja sama yang baik antara guru dengan masyarakat lingkungan sekitar, bukan hanya keterampilan guru dalam mengelola kelas, mewujudkan korelasi yang baik dengan siswa. Hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dalam hal ini mampu memotivasi kerja dan mengarahkan emosi-emosi ke dalam hal-hal yang

positif dapat meningkatkan kompetensi sosial seperti, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan siswa dan masyarakat.⁸⁵

Dilihat dari hasil penelitian tersebut, terlihat adanya pengaruh antara kecerdasan emosional yang dimiliki guru terhadap kompetensi guru. Kecerdasan emosional yang dimiliki guru juga relevan terhadap kompetensi sosial yang harus dimiliki guru. Kecerdasan emosional yang tinggi atau yang baik dapat meningkatkan kompetensi sosial guru. Kemampuan guru berhubungan baik dengan orang lain memiliki hubungan yang erat dengan kemampuannya dalam mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini menjadikan guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, bahkan guru dapat memiliki relasi profesi yang lebih luas.

Penelitian lain menyebutkan bahwa, jika kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang guru itu tinggi, maka kompetensi sosial guru tersebut juga akan meningkat. Dalam penelitian tersebut, terdapat kriteria yang dapat menentukan tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki seorang pendidik, yaitu meliputi kriteria usia, latar belakang pendidikan, dan lamanya mengajar. Setelah diteliti, dan seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai kecerdasan emosional hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan kompetensinya.

Salah satu penentu peningkatan kompetensi sosial guru ialah peran kecerdasan emosional pada pendidik. Pengembangan kompetensi sosial yang dimiliki guru dipengaruhi oleh pembinaan kecerdasan emosional guru. Untuk dapat meningkatkan kompetensinya sebagai guru yang profesional, dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan penilaian diri yang baik. Interaksi dengan peserta didik, sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua

⁸⁵ Citro W Puluhulawa, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*, Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, vol 17 no 2, thn 2013, hlm.143.

siswa dan masyarakat sekitar yang terjalin dengan baik akan bersangkutan pada peningkatan kualitas dirinya sebagai guru yang memiliki standar kompetensi guru yang telah disepakati.



BAB III

GAMBARAN UMUM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA

A. Latar Belakang Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film yang dikerjakan oleh rumah produksi Film One Production, dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film yang berasal dari genre biografi dan drama ini, mengangkat kisah nyata seorang guru di sebuah desa yang bisa dikatakan tertinggal. Dengan mengambil lokasi syuting di Kota Atambua, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara di produksi. Film ini membawa pandangan lain soal keberagaman dan toleransi beragama di wilayah timur Indonesia, bukan hanya mengambil tema pendidikan. Tidak hanya itu, film ini juga mengangkat proses penyesuaian antara dua keyakinan berbeda untuk hidup damai dan selaras. Sangat mencolok karena pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi penghalang bagi dua keyakinan untuk hidup berdampingan, karena hati dan kebaikan yang melakukannya.

Dilihat dari kacamata Wayan Diananto, seorang radaktur sekaligus jurnalis perfilman, mengatakan bahwa seperti inilah genre religi mestinya dibuat dalam dunia film. Dia menjelaskan bahwa film tersebut, naskahnya sederhana, mengalir dengan pendekatan yang akrab. Selain itu, naskah asyik ini lebih terasa karena adanya acting para pemain yang sangat natural. Tokoh aisyah yang mahir memainkan emosi tanpa terlihat emosional. Tidak hanya itu, film ini terasa segar berkat adanya sentuhan komedi di dalamnya. Pemain pemain cilik yang ada dalam film tersebut terlihat tampak tulus dan meyakinkan.

Dari pengamat perfilman Indonesia, Shandy Gasella, mengatakan dialog dialog dalam naskahnya begitu membumi, dan hebatnya acting para pemainnya begitu memukau. Terlebih acting Aisyah dengan ibunya membawakan peran yang tidak sekedar pura-pura menjadi ibu dan anak.

Pembawaannya, penyampaian dialognya dan kecocokan antara keduanya berhasil menunjukkan bahwa mereka benar-benar nyata.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini, tayang perdana di bioskop pada tanggal 19 Mei 2016. Film ini menempati urutan ketiga dalam sepekan penayangan, dengan jumlah penonton 51.592 penonton. Film ketiga dari rumah produksi Film One Production ini dibintangi oleh Laudya Chyntia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, Ge Pamungkas, dan masyarakat lain di Dusun Derok. Beberapa tim kreatif yang turut bekerja dalam produksi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara antara lain :

Tabel 1. Tim Produksi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

No	Jabatan	Nama
1	Produser	Hamdani Koestoro
2.	Sutradara	Herwin Novianto
3.	Penulis Naskah	Jujur Prananto
4.	Penulis Cerita	Gunawan Raharja
5.	Penata Artistik	Andromedha Pradana
6.	Penata music	Tya Subiakto Satrio
7.	Sinematografer	Edi Michael Santoso
8.	Penyunting	Wawan I Wibowo
9.	Pemeran	Laudya Cynthia Bella
		Agung Isya Almasie Benu
		Dionisius Rivaldo Moruk
		Wilhelmina Seo Enok
		Lydia Kandou
		Arie Kriting
		Ge Pamungkas
		Surya Sahetapy
		Putri Diana Soarez Moruk
		Deky Liniard Seo
Agustina Tosi		
Zakaria Aby Lopez		

Dalam ajang penghargaan film tahunan bergengsi, Umar Ismail Award film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini dinobatkan sebagai juara umum dengan membawa pulang empat penghargaan sekaligus. Selain itu film yang disutradarai Herwin Novianto ini masuk dalam banyak nominasi dan meraih banyak sekali penghargaan diantaranya :

Tabel 2. Penghargaan yang diperoleh Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

No.	Penghargaan	Kategori	Penerima
1.	Festifal Film Indonesia 2016	Film Terbaik	Hamdani Koestoro
2.	Festifal Film Indonesia 2016	Pemeran Pendukung pria terbaik	Arie Kriting
3.	Festifal Film Indonesia 2016	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Lydia Kandou
4.	Festifal Film Indonesia 2016	Pemeran Anak Terbaik	Dionisius Rivaldo Moruk
5.	Festifal Film Indonesia 2016	Pengarah Sinematografi Terbaik	Edi Santoso
6.	Pemenang Festifal Film Indonesia 2016	Penulis Skenario Asli Terbaik	Jujur Prananto
7.	Piala Usmar Ismail 2017	Film Terbaik	Hamdani Koestoro
8.	Piala Usmar Ismail 2017	Aktor Pendukung Terbaik	Arie Kriting
9.	Piala Usmar Ismail 2017	Aktris Pendukung Terbaik	Lydia Kandou
10.	Piala Usmar Ismail 2017	Penulis Skenario Asli Terbaik	Jujur Prananto
11.	Competition NETPAC Jogja Asian Film Festival 2017	Jaff Indonesian Screen Awards	Jaff Indonesian Screen Awards

B. Tokoh dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Adapun tokoh tokoh yang berperan dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini adalah :

1. Aisyah

Peran Aisyah dimainkan oleh Aktris cantik bernama Laudya Cynthia Bella, Aisyah adalah tokoh utama, Ia seorang gadis muslimah dari desa Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dia baru lulus kuliah dan sedang mencari pekerjaan, ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru karna inspirasi dari Almarhum Ayahnya dan ingin jadi sarjana nomer satu, sarjana yang mampu memberi manfaat bagi orang lain. Seorang guru yang dengan kepribadian yang lemah lembut dan luas hatinya untuk menerima. Dia juga seorang yang antusias dan senang mendapatkan tantangan baru. Kerna tekadnya yang kuat, kini ia menjadi guru di dusun terpencil di daerah NTT. Daerah tersebut sangat berbeda dengan kampung halamannya. Dengan segala keterbatasan yang ada, dan diwarnai dengan beberapa konflik tentang agama dan profesinya, Aisyah mampu melewati itu semua dengan baik.

2. Lordis Defam

Agung Isya Almasie Benu mendalami peran sebagai Lordis Defam dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini. Seorang murid yang sangat keras wataknya. Ia sangat membenci Ibu Guru Aisyah dan sangat memusuhinya, bahkan ia menjadi profokator pada teman temannya untuk turut memusuhi Aisyah. Ia membenci karena Ibu Guru Aisyah berbeda agama dengannya, orang Islam adalah musuh orang Kristen, dia juga mengira bahwa menghancurkan gereja gereja yang ada di kampungnya itu adalah salah satu misi kedatangan Aisyah ke dusun Derok. Dia mendapatkan pemikiran seperti itu karena termakan omongan Pamannya yang juga mempengaruhinya.

3. Siku Tavares

Dionisius, yang berperan sebagai Siku Tavares dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ini, memiliki watak yang agak penakut, namun sebenarnya ia baik, ia merupakan sosok yang rajin. Siku adalah murid yang sangat perhatian terhadap Aisyah, ia banyak membantu Aisyah seperti menemani Aisyah ketika sedang sakit dan menunggu Aisyah untuk pulang bersama setelah sekolah selesai. Dia menjadi penakut karena dipengaruhi oleh Lordis Defam, hingga pernah dipukul karena pernah berbicara dengan Ibu Guru Aisyah. Dalam beberapa ajang penghargaan untuk film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, ia masuk dalam beberapa nominasi pemeran anak akan dan memenangkan Piala Maya 2016 kategori Aktor Muda Cilik Terplih.

4. Jaya

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Jaya diperankan oleh Genrifinadi Pamungkas atau lebih dikenal dengan nama panggung Ge Pamungkas. Jaya adalah seorang pemuda yang menyukai Aisyah dan begitu pula sebaliknya, Aisyah menyukai Jaya. Ia selalu mendukung Aisyah dan menyukai segala kekurangan dan kelebihan Aisyah. Ia juga selalu mengingatkan Aisyah untuk selalu berbuat positif.

5. Pak Pedro

Pak Pedro dalam film ini di perankan oleh Aktor Stand up Comedy yakni Satriaddin Maharinga Djongki atau yang lebih dikenal sebagai Arie Kriting , Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, ia mendapatkan penghargaan sabagai Pemeran Pendukung Pria FAVORIT di Usmar Ismail Award 2017. Selain memenangkan kategori tersebut, ia juga masuk dalam beberapa nominasi di beberapa ajang penghargaan.

Pak Pedro adalah seseorang yang membantu Aisyah selama berada di Dusun Derok, Atambua. Pak Pedro menjadi teman selama Aisyah mengajar di daerah tersebut, beliau sangat baik hati dan tulus membantu Aisyah. Sejak awal kedatangan Aisyah, Pak Pedro yang menjemputnya, sosok Pak Pedro mampu memberi hiburan dalam film ini karena sifatnya yang humoris. Ia merupakan pemuda kesayangan kepala dusun, karena ia selalu dipercaya untuk melakukan berbagai hal yang disuruh oleh kepala dusun. Walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Aisyah, namun Pak Pedro tidak pernah merasakan ada perbedaan dengan Aisyah.

6. Mamah Ratna

Mamah Ratna diperankan oleh aktris senior Lydia Kandou yang memiliki nama asli Lydia Ruth Elizabeth Kandou. Sosok Mamah digambarkan dengan sosok ibu yang cerewet namun sangat menyayangi anaknya. Ketika Aisyah nekat untuk pergi mengajar ke NTT, ia sangat khawatir hingga membuat ia dan Aisyah mengalami perdebatan kecil. Namun dibalik sifatnya yang cerewet, ia selalu mendukung apa yang dilalui oleh Aisyah.

Dalam ajang Usmar Ismail Award tahun 2017, dia meraih penghargaan dengan kategori pemeran pendukung wanita terbaik di film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Ia juga masuk dalam beberapa kategori dalam ajang penghargaan yang berbeda untuk film yang sama.

7. Pak Kepala Dusun

Pak Kepala Dusun diperankan oleh Deky Liniard Seo. Kepala Dusun adalah orang yang berpengaruh besar di Dusun tempat Aisyah tinggal dan mengajar, masyarakat akan mengikuti apa yang dikatakan oleh kepala Dusun. Dia merupakan sosok yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Dusun Derok

karena merupakan seorang yang bijak. Ia menerima Aisyah dengan tangan terbuka dan ia pun sangat baik pada aisyah. Ketika anak-anak tidak mau berangkat ke sekolah karena tidak mau diajar oleh Aisyah, Ia yang memberi pemahaman pada masyarakat bahwa, meski Aisyah memiliki kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat, tetapi sesungguhnya tidak ada perbedaan di antara mereka.

8. Istri Kepala Dusun

Agustna Tosi sebagai Istri kepala dusun, merupakan sosok yang juga disegani dan dihormati oleh masyarakat. Ia sangat baik dan perhatian pada Aisyah. Rumahnya ditempati Aisyah selama tinggal di Dusun Derok. Ia tidak ingin Aisyah mengalami kesulitan selama tinggal di sana sampai ia menimbakan air untuk Aisyah mandi dan berwudhu.

C. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Kisah film berawal dari kampung dekat perkebunan teh yang asri, yang cukup religius di sebuah desa di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, disana tinggalah Aisyah bersama Ibu dan Adik laki lakinya, Aisyah (Laudya Cynthia Bella). Saat itu Aisyah baru saja lulus kuliah dan mendapatkan gelar sarjana, ia ingin mewujudkan cita citanya menjadi guru sesuai dengan gelar yang ia dapatkan, yakni sarjana pendidikan.

Ia mengajukan diri untuk menjadi pengajar, dan suatu saat, Aisyah mendapatkan kabar gembira dari yayasan tersebut. Ia mendapat tugas untuk mengajar murid-murid sekolah dasar di dusun Derok, Atambua, Kabupaten Timur Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berbatasan dengan Negara Timor Leste, namun dia mengejar di kelas jauh dan hanya satu kelas di dusun tersebut. Aisyah senang mendapatkan tugas ini, namun sang ibu (Lydia Kandau) tidak menyetujui ia pergi

mengajar ke daerah tersebut, ibunya lebih menyarankan ia untuk bekerja ke tempat saudaranya.

Ibunya tidak menyetujui dengan alasan bahwa tempatnya mengajar terlalu jauh, dan ibunya khawatir Aisyah tidak bisa menjaga dirinya karena ia seorang perempuan. Selain itu ia juga harus meninggalkan Jaya (Ge Pamungkas), yaitu seorang pemuda yang sedang dekat dengannya. Namun karena begitu kuat tekadnya untuk mengajar, akhirnya Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Saat pertama kali Aisyah datang di Dusun Derok, ia sudah merasa berbeda dengan lingkungan barunya itu. Ia sampai di dusun derok saat sore tiba, ia disambut oleh masyarakat dengan acara adatnya, dan Aisyah dianggap sebagai Suster Maria karena masyarakat menganggap bahwa penutup kepala yang Aisyah pakai, merupakan penutup kepala seorang suster.

Dusun yang akan di tinggali oleh Aisyah adalah Dusun Derok yang merupakan dusun terpencil tanpa sinyal dan belum memiliki listrik. Di Dusun Derok sedang sulit sekali untuk mendapatkan air bersih, apalagi saat sedang dilanda musim kemarau. Aisyah merasa asing pada lingkungan yang baru, ditambah adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang berbeda saat berada di tengah tengah masyarakat Dusun Derok.

kehidupan sehari hari Aisyah dibantu oleh Kepala Dusun selama berada di Dusun Derok, juga seorang muridnya yang bernama Siku Tavares, serta seorang sopir bernama Pak Pedro. Meski begitu, tetap saja ada perbedaan dengan kampung halamannya yang begitu terasa yang harus dihadapinya. Dengan medan kering dan berbatu, iklim panas dan sulitnya air, perbedaan bahasa, budaya dan agama, Aisyah harus menyesuaikan diri dengan itu semua.

Hari pertama ia mengajar, ia sudah mendapatkan kesulitan dari murid muridnya, murid muridnya tidak mau diajar oleh ibu guru Aisyah. Ia harus menghadapi Lordis Defam yang memiliki kebencian padanya, bahkan teman temannya tidak masuk kelas karena dipengaruhi olehnya.

Belakangan, melalui anak muridnya, ia mengetahui kenapa Lordis Defam membencinya dan menganggapnya musuh. Lordis Defam menganggap maksud kedatangan Aisyah ke Dusun Derok itu untuk menghancurkan gereja dan suka berperang sehingga mereka enggan diajar oleh Aisyah karena ia seorang muslim. Setelah beberapa hari tidak masuk sekolah, akhirnya, murid muridnya dapat belajar kembali bersama ibu guru Aisyah tanpa rasa takut oleh ancaman Lordis Defam dan masalahnya teratasi berkat bantuan Kepala Dusun.

Setelah beberapa bulan, mulailah Aisyah mengalami beberapa konflik salah satunya adalah konflik dengan Lordis Defam. Suatu hari di bulan puasa, Lordis Defam datang dan melempari kelas dengan batu. Lordis mengatakan bahwa Ibu Guru Aisyah itu Islam dan jahat, dan orang jahat tidak boleh mengajar ditempat kami. Anak anak lain marah dan ingin mengeroyok Lordis Defam, setelah kejadian tersebut, ibu guru Aisyah pergi mendatangi rumah Lordis Defam. Namun, Lordis Defam kabur, ia berlari dan terjatuh sehingga harus dibawa ke klinik terdekat.

Ibu guru Aisyah membiayai segala pengobatan yang diberikan kepada Lordis Defam dengan dana pribadinya. Ia juga mengatakan kepada anak muridnya yang lain untuk tidak membenci Lordis Defam, karena mungkin Lordis defam hatinya marah namun tidak bisa melampiaskannya dan mereka harus tetap saling memahami dan menyayangi satu sama lain.

Setelah mengalami kejadian tersebut, Aisyah mulai mengalami konflik batin, ia ingin merayakan Idul Fitri di kampung halamannya, namun uangnya kurang karena sudah dipakai untuk membiayai Lordis Defam. Disinilah masyarakat di Dusun Derok dengan setulus hati untuk membantu keperluan Ibu Guru Aisyah, namun tetap saja dia tidak bisa pulang karna tiketnya terlalu mahal.

Disaat Aisyah menyerah karna tidak bisa pulang ke kampung halamannya di Jawa Barat, dia dikejutkan oleh kehadiran pujaan hatinya yaitu Jaya, yang tiba tiba datang dan memberikannya tiket pesawat untuk pulang, dengan dalih sebagai mahar untuk melamarnya. Saat Aisyah

berpamitan pulang, seluruh warga dusun turun mengantarnya, bahkan sampai menangis. Dia berjanji pada salah satu muridnya bahwa setelah lebaran ia akan kembali mengajar di dusun Derok.

Perjalanan pulang Aisyah diwarnai haru ketika ia mampir ke sekolah untuk mengambil sejadahnya namun ia tidak menemukannya. Tiba tiba saat hendak pergi dari sekolah ia dikejutkan dengan suara anak muridnya, yakni Lordis Defam. Disitu lordis memberikan sejadah Ibu Guru Aisyah dan menanyakan apakah orang Kristen boleh bersalaman dengan orang Islam ? seketika ia menjawab “boleh” dan di suasana itulah, Lordis Defam akhirnya berdamai dengan gurunya. Aisyah pulang dengan hati yang mengharu karna Lordis Defam telah berdamai dengan dirinya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film mempunyai pengaruh yang dapat menyentil sisi emosional seseorang, sehingga dapat dengan mudah dipahami dibandingkan media lainnya. Adegan dan cerita yang terdapat didalam film dapat membangun kinerja otak seseorang untuk lebih memahami suatu konteks yang disajikan. Dunia pendidikan membutuhkan media seperti film untuk memberikan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Salah satu film yang dapat ditonton dan mampu membentuk kecerdasan emosional seseorang ialah film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini berisi tentang pendidikan, kebudayaan, dan toleransi beragama. Film ini cocok ditonton karna ini film bergenre drama dan dapat ditonton keluarga

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara mempunyai potensi edukasi yang dekat dengan anak-anak maupun seorang guru., namun lebih dekat kepada peran seorang guru. Film ini bercerita tentang bagaimana seorang guru dalam kehidupannya yang serba terbatas dan terasing, harus menjadi guru yang professional dalam mendidik siswa-siswanya. Tidak, hanya itu, dalam keadaan dimana dia baru mengenal lingkungannya, dia dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang datang pada dirinya.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dipilih sebagai objek penelitian karna film ini memang bertema pendidikan dan secara tidak langsung menyinggung soal profesionalisme guru. Selain itu, film ini memberikan gambaran secara nyata bagaimana interaksi seorang guru dengan siswa siswanya serta dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Film ini banyak mengandung adegan dan dialog yang bermakna kecerdasan emosional, sehingga secara tidak langsung, mengajarkan kepada seorang guru bagaimana interaksi sosial dalam kehidupan menjadi guru itu berlangsung.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara memiliki pesan mengenai kecerdasan emosional yang tanpa disadari disuguhkan dalam adegan dan dialog yang dikemas menjadi cerita seorang guru yang mengajar peserta didiknya. Berdasarkan dengan indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, banyak pesan-pesan kecerdasan emosional dalam film ini.

Berikut deskripsi penelitian dari gambaran kecerdasan emosional yang terdapat pada tokoh utama film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri.

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri secara benar, yaitu kesadaran mengenai perasaan, pikiran, dan mampu mengevaluasi diri. Kesadaran diri dari tokoh Aisyah ditunjukkan dalam beberapa adegan berupa keadaan ketika seseorang mampu mengenal emosi diri, mengakui kelemahan-kelemahan dan pasrah. Data-data yang menunjukkan indikator kesadaran diri dari tokoh utama Aisyah dalam film, tercermin dalam tindakan dan percakapan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Adegan kesadaran diri pada tokoh Aisyah terdapat pada menit ke 00:08:20, menit ke 00:12:50. Berikut ini kutipan kutipan yang menunjukkan kesadaran diri :

Mengenal emosi diri berarti seseorang, paham apa yang sedang dirasakan, perasaannya bagaimana. Kutipan adegan yang terdapat dalam Film Aisyah Biarkan Kami bersaudara yang menunjukkan bahwa tokoh memahami perasaannya ada pada menit ke 00:08:20, saat Aisyah menceritakan kepada mamahnya kalau Jaya, teman dekatnya akan pergi ke Aceh.

Mamah : “Aisyah, Kamu teh melamun ? Kenapa melamun ?”

Aisyah : “Yagitu mah, a Jaya teh mau dipindahkan tugas ke luar Jawa.”

Mamah : “Terus masalahnya teh naon ? Kalau Jaya dipindah tugaskan ke luar Jawa kan bagus bagus aja. Malah biasanya, bakalan naik jabatan tinggi.”

Mamah : “Kaget atau sedih ?”

Aisyah : “Ngga tau ah.” (Sambil beranjak pergi)

Mamah : “Eh, duduk ! Mamah mau nanya, kamu jujur ya ! sebetulnya, perasaan kamu sama Jaya teh gimana ?”

Aisyah : “Teteh teh sayang sama a Jaya ! Tapi sedih mamah..”

Mamah : “Mamah yakin, Jaya teh juga sayang sama Teteh,”

Dari potongan adegan tersebut, terlihat jelas Aisyah mengalami kesedihan, Ia sedih karena akan ditinggalkan. Aisyah mengekspresikan kesedihannya dengan cara menangis. Ia bercerita kepada mamahnya dengan perasaan sedih diikuti dengan tokoh yang menangis. Selain itu, karna Jaya menyampaikannya secara mendadak, Aisyah merasa kesal.

Menangis merupakan salah satu respon alami manusia untuk mengekspresikan perasaan emosi, termasuk kesedihan, kehilangan frustrasi hingga kegembiraan. Pengekspresian tokoh aisyah dengan cara menangis menggambarkan bahwa Aisyah mampu mengenali emosi yang dirasakan, hal ini sesuai dengan Goleman, mengenai aspek kecerdasan emosi yakni mampu mengenal emosi dan mengapa ia merasakannya merupakan salah satu dari indikator kesadaran diri.

Kesadaran emosi dilakukan dengan mengenali bagaimana emosi-emosi ini membentuk tanggapan dalam pikiran dan perbuatan kita yang sebelumnya dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan yang selalu ada dalam diri kita semua. Dari kesadaran ini, munculah kesadaran lain bahwa, perasaan kita berpengaruh terhadap mereka yang berhubungan dengan kita. Seseorang yang unggul dalam keterampilan ini sering dapat mengenali kehadiran emosi-emosi itu dan merasakannya secara fisik dan selalu sadar tentang emosinya. Selain menunjukkan ekspresi sosialnya, Ia dapat mengatakan perasaan-perasaan itu,⁸⁶

Kutipan adegan yang menggambarkan Aisyah mampu mengenali emosi dirinya ada pada menit ke 00:12:50, saat Aisyah mulai marah pada mamahnya karna terus menceramahnya.

Mamah : “Kalau kamu mau mengambil keputusan penting, jangan lagi emosi atuh”

⁸⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 86.

Aisyah : “Emang siapa yang emosi mah ?”

Mamah : “Kalau mau jujur, sebetulnya kan kamu tuh lagi kecewa sama a Jaya. Dia pergi ke Aceh, kamu juga ngga mau kalah, mau pura pura gagah, kamu juga pergi ke NTT. Sok atuh kalau jujur mah, iya kan ?”

Aisyah : “Umur teteh teh sekarang udah kepala dua, Teteh bukan anak kecil lagi.”

Mamah : “Kalo kamu merasa sudah besar bukan anak kecil lagi, kenapa atuh kamu pake nangis nangis ?”

Aisyah : “Emangnya ngga boleh ya Teteh nangis ya mah ? ya wajar atuh kalo lagi sedih terus nangis. Sok kalo Teteh teh kaya anak kecil, kaya mamah bilang, Teteh ngapain pergi ke NTT ? Mendingan Teteh pergi aja ke Aceh, nyusuln a Jaya !”

Terlihat jelas dari potongan percakapan antara mamah dan Aisyah, Aisyah marah saat mamahnya mulai menceramahinya dan tidak menyetujui kepergian dirinya mengajar di NTT. Aisyah sempat berdebat dengan ibunya, bahkan Aisyah keluar dari kamarnya untuk meredakan kemarahannya. Namun ibunya menyusulnya keluar dan mulai mendebatnya, karna merasa ibunya semakin menyebalkan, Aisyah mulai menjawab perkataan ibunya dengan nada bicara yang ketus. Walaupun perdebatan tersebut sedikit panjang, namun akhirnya mamahnya mau meluluhkan hatinya untuk merelakan Aisyah pergi ke NTT.

Kemarahan Aisyah merupakan salah satu cara Aisyah dalam mengenali emosi dirinya. Dirinya tegas dan mampu membuat keputusan meski dalam keadaan yang tertekan, hal ini selaras dengan aspek kecerdasan emosioal Goleman tentang kesadaran diri dengan salah sari indikatornya yekni percaya diri.

Percaya diri memberi kekuatan untuk mengambil keputusan yang sulit atau melakukan tindakan yang diyakininya meskipun ditentang, tidak disetujui, atau bahkan secara terang terangan tidak diizinkan oleh pihak yang berkuasa. Orang dengan kepercayaan diri cakap dalam

mengambil keputusan tanpa terlihat arogan atau defensif, dan mereka teguh mempertahankan keputusannya.⁸⁷

Kutipan adegan pada menit ke 00:26:18 adegan dimana Aisyah meminta maaf karna telah menyusahkan warga Dusun Derok.

Aisyah : “ Selamat malam,
Masyarakat : “Malam, malam, mari bu mari.”
Aisyah : “punten permisi, saya mau minta maaf sama bapak, ibu. Mungkin kehadiran saya ada disini jadi bikin bapak sama ibu semuanya susah”
Kepala Dusun : “Sonde sonde, bukan seperti itu,”
Pak Pedro : “Sonde ini bukan ibu kesalahan , ini bukan ibu kesalahan, ini kesalahan, ini beta pu kesalahan, beta lupa bilang kalau ibu Aisyah Islam, sekarang pak kepala dusun bingung mau kasih makan ibu Aisyah apa ?”

Dalam potongan percakapan diatas, terlihat bahwa Aisyah merasa bersalah karna mungkin telah menyusahkan warga dusun, meskipun Kepala Dusun dan Pak Pedro sudah mengatakan tidak. Ungkapan rasa bersalah Aisyah merupakan cara Aisyah dalam mengakui kelemahan diri sendiri.

Mengakui kelemahan diri merupakan hal yang sangat penting, artinya seseorang akan merasa bahwa dirinya bukan siapa siapa dan butuh bantuan dari orang lain. mengakui kelemahan diri termasuk juga jika seseorang merasa bersalah ataupun merasa merepotkan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki perasaan yang lembut dan merasa tidak ingin merepotkan orang lain. Mengakui kelemahan diri sejalan dengan indikator kecerdasan emosional Daniel goleman, yakni kesadaran diri, aspeknya yaitu penilaian diri secara akurat.

Memahami kekuatan dan kelemahan, serya menjalankan tugas mereka sesuai dengan kewajibannya, adalah keterampilan yang hampir selalu dijumpai pada diri setiap bintang. Boleh disimpulkan bahwa

⁸⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasa Emosional*, ... , hlm. 109

kesadaran diri tersebut membantu mereka dalam proses peningkatan yang terus menerus.⁸⁸

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah suatu proses dimana seseorang mampu mengontrol aktifitasnya baik berupa pikiran maupun perilakunya, dengan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara sederhana, pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya, terutama emosinya, dan bagaimana cara ia mengeluarkan perasaannya menjadi suatu hal yang positif.

Pengaturan diri pada tokoh Aisyah terlihat dalam beberapa adegan dimana ia mampu untuk mengatur beberapa perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan bingung, marah, dan kesal. Aisyah mengarahkan perasaan tersebut kepada tindakan-tindakan yang positif dan tidak terburu-buru. Data yang menunjukkan emosi yang dialami tokoh tercermin dalam tindakan dan percakapan antar tokoh. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan pengaturan diri tokoh Aisyah.

Kutipan adegan yang menunjukkan bahwa tokoh Aisyah sedang terlihat kesal ada pada menit ke 00:47:25, ketika Aisyah sedikit kesal mendengar jawaban Siku.

Aisyah : “Kalau kamu masih mau sekolah, terus kemarin kamu kenapa ngga sekolah ?”

Siku : “Beta, Be rindu deng be pu saudara di dusun Atapukung”

Aisyah : “Ooh jadi kamu rindu sama saudara kamu sampai kamu ngga masuk sekolah ? berarti semuuuaa temen-temen kamu ngga masuk sekolah juga karena mereka rindu sama saudaranya”

Siku : (diam dan menunduk)

Aisyah : “Kamu kenapa sih ngga jujur sama Ibu, Siku ? kalau sampai ketahuan bohong, kamu siap dihukum ?”

Dalam kutipan percakapan tersebut, ditunjukkan kemampuan pengaturan diri tokoh Aisyah yang mampu menahan rasa kelasnya dengan tidak marah-marah. Meskipun ia hanya sedikit mengancam untuk

⁸⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 106

menggertak muridnya agar mau jujur terhadapnya, ia tidak benar benar melakukannya. Di akhir percakapan bahkan ia melembutkan suaranya dengan bertanya lebih pelan.

Dalam kutipan ini terdapat unsur kecerdasan emosi yaitu pengendalian diri, mengelola dengan baik perasaan-perasaan spontan dan emosi-emosi yang menekan sesuai dengan penjelasan Daniel Goleman. Pengendalian diri ini diikuti tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia. Pengendalian diri ini berwujud pada ketiadaan api-api yang mencolok, dan keterampilan ini pada umumnya tidak mudah kelihatan. Tanda tandanya melibatkan ketegaran dalam menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas sikap yang sama.⁸⁹

Kutipan yang menunjukkan tokoh dalam keadaan bingung terdapat pada menit ke 00:51:57, saat Aisyah bingung karena Anak anak takut padanya.

- Marcello : “Beta tak takut Lordis Ibu, Beta takut Ibu sa.”
Aisyah : “Takut sama Ibu ? Kenapa harus takut sama Ibu ?”
Marcello : “Beta takut sama ka Lordis bilang, Ibu datang ke sini buat kasih rusak katong punya gereja gereja.”
Aisyah : “Astaghfirullahal’adzim.”

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan pengaturan diri Aisyah dalam mengelola emosi bingung yang ia alami. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud murid muridnya, ia berusaha menjelaskan kepada murid muridnya, bahwa apa yang dikatakan Lordis itu salah. Di akhir percakapan, murid mbertanya bagaimana bida dipercaya, lalu Aisyah memberi pilihan kepada muridnya untuk tetap tinggal di dalam kelas atau pergi.

Kutipan ini berdasar pada unsur kecerdasan emosional aspek pengaturan diri versi Daniel Goleman yaitu adaptabilitas. Orang yang memiliki kecakapan ini biasanya terampil dan siap mengubah tanggapan dan cara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Menggunakan

⁸⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 132

kekerasan sedikit mungkin, mampu mendekati orang yang sedang kalap dengan tenang dan profesional, serta sangat terampil dalam menenangkan suasana. Perinsip untuk tetap tenang saat menghadapi provokasi berlaku bagi siapapun yang secara rutin berhadapan dengan orang-orang berwatak kasar atau pemberang.⁹⁰

. Kutipan yang menunjukkan perasaan matah terdapat ada menit ke 01:09:56, Aisyah marah karna Lordis melempar sekolah dengan batu dan memarahinya.

Aisyah : “Ayo masuk masuk, besong pu waktu bermain su abis.”

(Lordis datang melempar batu)

Lordis : “Woy ! besong semua keluar ! besong semua keluar !

Aisyah : “Maksud kamu apa Lordis Devam ?

Lordis : “Lu orang jahat ! orang jahat tidak boleh ajar Be pu tempat !”

Aisyah : “Jahat yang kermana ? Beta pu salah apa ?”

Lordis : “Lu orang Islam to ?! be pu om bilang, orang islam suka bikin rusak katong pu gereja.”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan kemampuan pengaturan diri Aisyah yang mampu mengelola emosi marah yang dirasakannya. Ia marah karena dituduh oleh Lordis sebagai orang jahat. Namun, walaupun ia marah terhadap muridnya itu, ia tidak semena mena mengatakan hal hal yang tidak baik, ia hanya bertanya salahnya apa. Meskipun dikatai jahat, ia tidak membalasnya. Ia bahkan menahan murid murid yang lain untuk tetap di belakangnya dan tidak terpancing emosi, meskipun akhirnya murid murid laki laki mengejar Lordis untuk menghajarnya. Ia sendiri menahan murid perempuan untuk tetap berada di sekolah.

Kutipan tersebut sejalan dengan unsur pengaturan diri Daniel Goleman yakni pengendalian diri, mengontrol perasaan-perasaan naluri yang spontan dan emosi-emosi yang menekan dengan baik. Dalam hal ini yang menjadi dasar dalam tanggung jawab perseorangan di lingkungan kerja adalah mengontrol suasana hati kita sendiri. Suasana hati bisa

⁹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 140

sangat menguasai pikiran, ingatan, dan wawasan. apabila kita sedang marah, kita paling mudah mengingat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran kita jadi sibuk dengan objek kemarahan kita, dan sikap mudah tersinggung menjungkirbalikkan wawasan kita sehingga yang biasanya terlihat baik, kini menjadi pemicu kebencian. Menolak sesuatu yang jahat ini penting sekali agar kita dapat bekerja dengan produktif.⁹¹

Kutipan yang lain yang menunjukkan unsur kecerdasan emosional yakni ada pada menit ke 01:06:03 ketika Aisyah mempunyai ide untuk membuat alat penjernih air.

Siku : “Cuma haus. Baru sedikit mium air, air bersih di rumah su habis. Baru beta pu nenek larang beta minum dari kali, nanti kena diare.”

Aisyah : (membuka lemari dan mengambil botol percobaan filter air) “Ini bisa menjadi jawaban atas kurangnya air bersih di kotong punya dusun.”

Kutipan ini terlihat bahwa Aisyah menemukan ide untuk anak anak yang sedang mengalami kekeringan di wilayahnya. Aisyah memberikan jawaban atas kasus kurangnya air bersih di desanya. Kutipan ini sejalan dengan unsur pengaturan diri Goleman yakni Inovasi, seseorang dengan kecakapan ini selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber, menciptakan gagasan baru, dan mendahulukan solusi-solusi orisinal dalam pemecahan masalah.⁹²

Kutipan lain yang menunjukkan kecerdasan emosional dengan indikator pengaturan diri ada pada menit ke01:02:43, saat Aisyah membantu membuat pohon natal untuk perayaan natal warga desa,

Aisyah : “Bagus ya, cantik ya ! Eh, sebentar lagi kalian itu natal loh. Emm, aah dua minggu lagi !”

Murid : “Yeeeeee !”

Aisyah : “Kalau gitu, sekarang kita pulang. Ya ? Ayo ayo ! cepet cepet !” (pulang ke desa)

⁹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 132

⁹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 151

Aisyah : “Julia Okit bintangnya sudah selsai, kalau bintangnya sudah jadi kasihkan kesana ya”
Julia okit : “ Iya bu”

Dalam adegan tersebut nampak Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal, ini mengisyaratkan bahwa Aisyah memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam dirinya. Meskipun ia seorang diri yang beragama Islam, ia tetap tegar dalam menjalani kegiatan kesehariannya sebagai seorang muslim di wilayah yang mayoritas Kristen ini. Disitu juga terlihat Aisyah membuat pohon natal dengan barang-barang seadanya, bukan dengan pohon pinus ia membuatnya dengan daun-daun lontar yang disusun berbentuk pohon pinus.

Adegan ini menunjukkan unsur kecerdasan emosional berupa pengaturan diri yaitu adaptabilitas, dimana orang dengan kecakapan ini luwes dalam memandang situasi, cakap dalam menangani bergesernya prioritas, dan siap mengubah tanggapan dan cara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.⁹³

3. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi digunakan seseorang untuk menggerakkan dirinya melakukan suatu tindakan atau memulai kembali sesuatu yang pernah dijalani namun terasa hilang atau pudar.

Motivasi diri pada tokoh Aisyah terlihat dimana ia memotivasi dirinya dengan bercerita atau curhat kepada mamahnya, dan mengingatkan tujuannya dia di sini. Data yang menunjukkan motivasi yang dilakukan tokoh tercermin dalam tindakan dan percakapan antar tokoh. Dalam hal ini terdapat pada menit ke 00:44:00, saat Aisyah bercerita ke mamahnya dan mengingatkan mamahnya akan kenapa dia disana.

Aisyah : “Mah, ngga bisa kaya gitu atuh mamah, Tete kan udah kontrak. Mamah lupa ya, kalau Tete harus jadi sarjana nomer satu. Sama kaya waktu itu dulu papah pernah

⁹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ..., 151

bilang ke Tete, ke mamah juga. Cita cita tete kan mau jadi guru mamah.”

Mamah : “Neng geulis, denger omongan mamah. Apalah artinya kontrak, tidak sebanding atuh, kalau kamu akan menjalani masalah demi masalah terus menerus. Ngga sebanding, pulang !”

Aisyah : “Ooh jadi kalau Tete ada masalah nih, tete teh harus lari gitu dari masalah ? iya harus kabur ? bukan harus menghadapi masalah ya mah ?”

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa saat Aisyah mendapatkan situasi dimana murid muridnya tidak mau masuk sekolah, ia nampak sangat sedih, namun ia tidak menyerah begitu saja dengan berhenti mengajar seperti yang disuruh oleh Ibunya saat ia menelponnya. Ia mengatakan pada ibunya kalau ia akan menjadi sarjana nomer satu seperti yang almarhum ayahnya pernah bilang. Ia juga mengatakan, kalau cita citanya memang ingin menjadi seorang guru, sehingga jika ada masalahpun dia harus menghadapinya bukan lari dari masalah.

Aisyah yang bingung, menelpon mamahnya dan curhat kepada mamahnya, dan setelahnya ia mendapatkan motivasi untuk semangat mengajar. Motivasi berada di bagian otak yang didasari oleh amigdala. Pembelajaran emosi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan itu, disimpan dalam memori amigdala dan bagian-bagian otak yang berkaitan, membuat orang cenderung menyenangi sejumlah kegiatan dibanding kegiatan lain, serta pengulangan memori, perasaan, dan kebiasaan.⁹⁴ Kutipan ini selaras dengan unsur kecerdasan emosional untuk meraih tujuan dan memenuhi standar, yakni motivasi, dorongan berprestasi yang berorientasi pada hasil, dengan semangat juang yang tinggi. Juga komitmen untuk mencapai misi yang lebih besar dalam hidup.⁹⁵

4. Empati

⁹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 179

⁹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 187

Empati adalah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak hanya merasakan, tetapi juga memberikan suatu tindakan. Empati menuntun seseorang untuk menjadi lebih peka terhadap suatu hal di sekitarnya. Ada beberapa adegan yang menunjukkan empati tokoh dengan masyarakat sekitarnya. Kemampuan empati yang ditunjukkan Aisyah dalam adegan dan percakapan film ialah berupa rasa khawatir, peka terhadap lingkungan, dan tindakan menolong dengan tulus. Data menunjukkan rasa empati tokoh terdapat dalam tindakan dan percakapan tokoh dengan tokoh yang lain. Seperti terdapat pada menit ke 00:38:55 Aisyah melihat Ibu Kepala Dusun kelelahan dan membantunya.

Aisyah : “Ibu ambil air dimana ya ?”

Ibu Dusun : “Ibu ambil air jauh, dibawah sana. Kalau air yang dikali, Cuma bisa pakai untuk cuci pakaian dengan mandi.”

Aisyah : “Nanti kalau Ibu mau ambil air lagi biar saya bantu ya.”

Ibu Dusun : “Eiy sonde apa apa Ibu, Ibu pun tugas tu mengajar, bukan cari air. Nanti biar mama sa yang ambil air.”

Aisyah : “Biar saya bantu .” (menaruh air dari jirigen ke gentong air)

Dalam adegan tersebut, terlihat bahwa Aisyah tidak enak hati pada Ibu Kepala Dusun yang susah susah cari air untuk kehidupannya. Nampak juga Aisyah yang menawarkan diri untuk mencari air bersama Ibu Kepala Dusun, namun ditolaknya dia. Setelah itu karna semakin tidak enak hati, Aisyah membantunya menuangkan air dari jirigen ke dalam gentong air.

Adegan ini sejalan dengan unsur empati dari Daniel Goleman yakni memahami orang lain. Seseorang yang memiliki kecakapan ini, akan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, dan memperlihatkan kepekaan dan pemahaman terhadap sudut pandang orang lain. selain itu, kutipan tersebut juga sejalan dengan

unsur empati Goleman yakni Orientasi melayani dimana Aisyah dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai dengan kemampuannya.⁹⁶

Selain itu, ada juga empati yang ditunjukkan aisyah saat murid muridnya tidak masuk. Adegan ini terdapat pada menit ke 01:05:35, Aisyah khawatir terhadap kesehatan murid muridnya.

Aisyah : “Ada yang tau ko ? kenapa ini hari banyak yang sonde masuk ?”

Murid 1 : “Priska, Kristi, Yakobus, Devri, dan Andreas sonde masuk karna rang jaga rang pu adik di rumah.”

Murid 2 : “Banyak juga yang sakit Ibu, adik adik dong ju banyak yang kena diare.”

Aisyah : “Tapi kalian semua sehat ko ? ha ? Sehat ko ? iya sehat ?”

Siku : “Cuma haus. Baru sedikit mium air, air bersih di rumah su habis. Baru beta pu nenek larang beta minum dari kali, nanti kena diare.”

Dari kutipan percakapan diatas, ditunjukkan bahwa Aisyah khawatir ketika dia tau anak muridnya banyak yang tidak masuk karena ada yang sakit. Masyarakat Atambua mengalami kekeringan dan banyak yang terkena diare. Mendengar hal itu, raut wajah Aisyah terlihat khawatir hingga menanyai anak muridnya tentang kesehatan mereka. Kutipan ini menggambarkan indikasi empati pada unsur memahami orang lain, dimana tokoh memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik. Inti dari empati adalah telinga yang terpasang dengan baik. Untuk memperoleh keberhasilan suatu pekerjaan, diperlukan dengan mutlak bagi seseorang mendengarkan dengan baik.

Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang disampaikan. Untuk memastikan bahwa anda paham dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang anda dengar. Ini disebut mendengar aktif. Tanda bahwa anda betul-betul mendengarkan orang lain adalah menanggapi dengan tepat, bahkan

⁹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 220

jika itu berarti anda harus melakukan beberapa perubahan dalam cara kerja anda.⁹⁷

Tindakan lain yang mengindikasikan aspek empati ada pada menit ke 01:16:43, Aisyah yang membawa Lordis ke rumah sakit dan membayar tagihan rumah sakitnya.

Temen Siku : “Ibu mau bayar rumah sakit ko”

Aisyah : “Kenapa ? emang sonde boleh ko”

Temen Siku : “Bukanya son boleh Ibu tapi Lordis su jahat sama Ibu tu ”

Aisyah : “Eh Lordis juga pernah jahat sama kalian, tapi kenapa masih mau disini menolong dia ”

Siku : “Katong mau tolong Ibu, bukan tolong Lordis ”

Temen Siku : “Katong takut kalau Lordis bangun, dia marah dengan Ibu terus dia lempar batu lai”

Aisyah : “Jadi katong pung mau bagaimana, katong jalan kasih tinggal Lordis, karna sonde ada yang bayar dia pung ongkos rumah sakit, katong kasih tinggal dia kena usir dan pulang jalan kaki begitu? Iya, besong harus tau penjahat sekalipun yang sudah dituduh jadi pembunuh sonde bisa harus dihukum, harus diadili di pengadilan, Lordis Devam dia bukan penjahat dia cuman anak kecil, sama dengan besong, seumur dengan besong”

Siku : “Umur boleh sama, tapi ma kelakuan beda”

Aisyah : “Ya, mungkin berbeda karena di didik oleh orang yang berbeda dengan besong pung Bapak. Siku lu pung mama deng bapak kerja di kota tapi dong pulang setiap minggu, tiap hari lu diurus pung Nenek, sementara Lordis Devam dia sonde punya siapa siapa, dia cuma punya paman yang galak, kata bapak kepala dusun, orang tua Lordis Devam pergi merantau, sonde tau dimana sonde pernah ada kabar, sonde tau masih hidup atau sudah meninggal, jadi kalau Lordis Devam punya kelakuan yang berbeda dengan kalian. Kalian harus mengerti, mungkin hatinya marah tapi Lordis sonde ada orang tua, die sonde bisa mengeluarkan isi hatinya, katong semua sonde boleh membenci Lordis, katong harus berikan cinta dan kasih, mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan”

⁹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 224-225

Dilihat dari percakapan diatas, Aisyah memiliki empati yang cukup besar. Saat Lordis Devam jatuh, ia langsung bergegas menolong Lordis dengan membawanya ke Rumah Sakit. Tidak hanya itu, ia juga menjaganya sampai Lordis tersadar. Bahkan, Aisyah membayarkan biaya rumah sakit Lordis Devam. Aisyah yang berempati dengan Lordis ditunjukkan juga dengan cara memberi pemahaman pada anak muridnya, ini menunjukkan bahwa empatinya, tidak hanya dirasakan dirinya sendiri, tapi juga ditularkan kepada anak muridnya, supaya anak muridnya paham apa yang dirasakan oleh Lordis Devam.

Kutipan ini sejalan dengan unsur pembentuk Empati menurut Daniel Goleman yaitu memahami orang lain dimana seseorang akan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Empati sangatlah penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang bidang pekerjaan yang menitikberatkan manusia dan lebih dari sekedar untuk bertahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang bidang dimana seni membaca perasaan seseorang merupakan masalah besar, dari penjualan dan konsultasi hingga psikoterapi dan pelayanan kesehatan, juga bila anda harus menjadi pemimpin, empati adalah keunggulan yang mutlak harus dimiliki.⁹⁸

5. Keterampilan Sosial

Seseorang yang memiliki kemampuan ini adalah seseorang yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mempengaruhi mereka sehingga mereka merasa nyaman. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdapat indikator indikator yang menyatakan seseorang memiliki keterampilan sosial. Kemampuan keterampilan sosial yang ditunjukkan dalam adegan dan percakapan film Aisyah Biarkan kami bersaudara berupa kemampuan manajemen konflik, komunikasi, pengaruh.

Kutipan yang menunjukkan indikator keterampilan manajemen konflik ada pada menit ke 00:42:36, saat Aisyah menceritakan kejadian

⁹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 221

saat muridnya meninggalkan kelas kepada Bapak Kepala Dusun, dan meminta pendapatnya.

Aisyah : “Iya jadi gitu pak, bahkan ada satu murid dia tu bisa mempengaruhi murid-murid yang lain untuk semuanya jadi keluar kelas, mungkin semua melakukan seperti itu karena saya...”

Kepala Dusun : “Maksudnya karena beda agama ? panggil Matias!”

Dari kutipan diatas. Saat ia bingung dan akhirnya ia menceritakan kejadian di sekolah saat anak anak tidak mau bersekolah karena ia seorang muslim kepada bapak kepala dusun. Bapak kepala dusun dan Pak Pedro yang diajak bercerita itupun mengatakan bahwa masyarakat menerima Ibu guru Aisyah apa adanya tanpa memandang agamanya.

Kutipan ini menunjukkan unsur keterampilan sosial yaitu kecakapan komunikasi yang mana orang yang dengan kecakapan ini tidak akan menunda-nunda saat menghadapi masalah yang sulit. Mampu mendengarkan dengan baik, dan berusaha saling memahami, serta bersedia berbagi informasi secara utuh. Mendengarkan dengan baik selain menjadi syarat utama empati, juga penting bagi kecakapan komunikasi. demi komunikasi yang baik, penting bagi seseorang untuk mampu mengendalikan suasana hati kita sendiri.⁹⁹

Komunikasi yang baik juga berpengaruh pada keterampilan sosial yang mana, komunikasi membolehkan seseorang membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dan mempertukarkan pengalaman dengan yang lain. hal ini penting karena manusia membutuhkan proses komunikasi dengan orang lain untuk mengarahkan secara normal dan mengisi kehidupan sepenuhnya.¹⁰⁰

Kutipan yang menunjukkan indikator kemampuan untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab ada pada menit ke 00:56:42, Aisyah mencari tahu tentang keluarganya Lordis.

⁹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., 283

¹⁰⁰ Ahmad Taufik, *Keterampilan Komunikasi Guru Profesional di Sekolah*, dalam Jurnal Ijtimaiyah, vol. 2 no. 1 2018, hlm 5

Kepala Dusun : “Lordis Devam tinggal bersama omnya yang pemarah itu, dan sonde pernah bergaul dengan masyarakat sekitar sini.”

Aisyah : “Kerjaannya apa ya pak ?”

Kepala Dusun : “Pedagang antar pulau.”

Aisyah : “Em, tapi orang tuanya masih ada ?”

Kepala Dusun : “Masih, masih ada. Orang tuanya masih ada, tapi ada pergi mencari kerja entah dimana. Sampai sekarang belum pernah kembali, dan orang orang disini juga belum pernah kabar beritanya. Entah sudah mati atau masih hidup.”

Kutipan diatas menunjukkan Aisyah yang ingin mengenal muridnya dna keluarganya, ia mencari tau tentang keluarganya lordis, dan kenapa lordis jarang masuk sekolah. kutipan ini menunjukkan adanya unsur keterampilan sosial dengan aspek komunikasi yang menyatakan bahwa tokoh mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh.

Terdapat lima aspek kecerdasan emosional pada tokoh Aisyah, lima kecerdasan itu meliputi pertama kesadaran diri. Kedua pengaturan diri, kemampuan mengatur emosi diri dan mengungkapkan emosinya dengan tepat. Ketiga motivasi, mampu membangkitkan semangatnya ketika tengah menghadapi keadaan yang menekan. Keempat empati, mampu mengenali emosi orang lain. Kelima keterampilan sosial, mampu membina hubungan yang baik dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar.

B. Relevansi Kecerdasan Emosional dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dengan Kompetensi Sosial Guru

Kecerdasan emosional sering dikatakan sebagai kemampuan individu hanya dalam mengelola emosi. Namun sebenarnya tidak hanya itu, kecerdasan emosi lebih luas cakupannya. Ada beberapa indikator yang dikemukakan oleh para ahli yang membidangi hal tersebut. Teori Daniel Goleman mengatakan ada lima aspek dasar seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, yakni kesadaran diri, pengaturan diei, empati, motivasi dan keterampilan sosial.

Banyak orang yang mengira bahwa seseorang yang pintar adalah seseorang yang nilai akademisnya tertinggi, nilai olahraga dan seninya mencapai hasil maksimal. Namun banyak orang yang tidak menyadari bahwa kebanyakan orang yang berhasil dalam hidupnya, adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik, mampu mengelola emosi diri dan orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan relasinya. Hal itu membuat kecerdasan emosi dinilai lebih berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam menghadapi dunia.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional itu adalah sesuatu yang dipelajari, bukan diperoleh. Pembelajaran tentang kecerdasan emosi, bisa didapatkan dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran emosi bisa didapatkan dari pengalaman-pengalaman pribadi individu di dalam perjalanan kehidupannya. Seperti dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ini, pengalaman dan perbedaan kehidupan tokoh menjadi timbulnya masalah di antara Aisyah, dan warga Dusun Derok, Nusa Tenggara Timur. Namun, karena kecerdasan emosional tokoh Aisyah, akhirnya ia dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik, bahkan membuahkan persaudaraan di antara mereka.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa seseorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi juga. Sama halnya dengan kecerdasan emosional tokoh Aisyah yang notabene seorang guru juga dikatakan berhubungan erat dengan kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam berinteraksi dan membina hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* terdapat relevansi yang kuat antara kecerdasan emosi dari tokoh Guru Aisyah, dengan kompetensi sosial yang harus dimilikinya sebagai standar menjadi guru yang baik. Ada beberapa adegan yang telah dianalisis di atas yang relevan antara kecerdasan emosional tokoh dengan indikator-indikator dalam kompetensi sosial guru

yang sesuai dalam peraturan pemerintah RI No. 74 tahun 2008 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa guru harus :¹⁰¹

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat.

Dalam hal ini, indikator kompetensi sosial ini memerlukan keahlian berupa komunikasi dan seni mendengarkan yang baik, hal ini berhubungan dengan konsep kecerdasan emosional dengan indikator keterampilan sosial yaitu komunikasi. Seseorang mendengarkan suara secara terbuka mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan. Karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru menjadi peranan dan cara guru dalam berkomunikasi di masyarakat, karena yang diemban guru adalah misi kemanusiaan.¹⁰² Komunikasi yang baik antara guru dengan murid, dengan sesama guru, wali murid, dan masyarakat sekitar mengantarkan seorang guru menjadi guru berkompentensi.

2. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

Dalam hal ini indikator kompetensi sosial guru berhubungan dengan indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Bergaul dengan orang lain merupakan interaksi yang memang sudah menjadi hakikat dari manusia sebagai makhluk sosial, namun ada hal-hal yang berbeda antara pergaulan guru dengan yang bukan guru. Keterampilan keterampilan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional membawa guru menjadi seseorang yang mudah bergaul.

Kompetensi sosial yang didalamnya terdapat keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain dan mencapai rasa aman bersama orang lain merujuk pada perangkat perilaku yang menyangkut

¹⁰¹ Peraturan Pemerintah RI tentang Guru, hlm.7

¹⁰² Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, ...*, 142.

keterampilan sosial yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain.¹⁰³ Kompetensi sosial yang mencakup keterampilan sosial ini berhubungan dengan kecerdasan emosional Goleman dengan indikator keterampilan sosial juga.

3. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Bergaul dengan mengindahkan norma serta nilai sistem yang berlaku ini, merupakan indikator kompetensi sosial yang berhubungan dengan kecerdasan emosional Goleman dengan indikator empati atau mengenali emosi orang lain. Empati saat dimana orang dengan kecakapan ini memiliki rasa hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang merupakan salah satu unsur dari aspek memanfaatkan keragaman,.

Bergaul dengan seluruh sumber daya bidang pendidikan juga harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang harus memiliki pengendalian diri yang baik, rasa empati yang tinggi, keterampilan sosial yang baik pula. Hal itu relevan dengan kompetensi sosial guru dalam peraturan pemerintah RI yang lain yakni beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.¹⁰⁴

4. Menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan

Dalam hal ini, indikator kompetensi sosial guru ini berhubungan dengan aspek kecerdasan emosional Goleman mengenai empati, yang mana Guru harus dapat memanfaatkan keragaman, menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang. Hal ini terlihat dari cara tokoh menghormati keberagaman, menentang sikap intoleransi meskipun tokoh adalah minoritas di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidik tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial

¹⁰³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, ...*,39.

¹⁰⁴ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi, ...* 119.

ekonomi merupakan skap toleransi yang dilakukan tokoh yang mencerminkan salah satu indikator kompetensi sosial.¹⁰⁵

Dari indikator kecerdasan emosional tokoh yang telah terpenuhi, dapat terlihat bahwa kecerdasan emosi tokoh Aisyah cukup tinggi. Adanya dukungan bagi Aisyah dari adaptasi hidup di lingkungan yang kontraslah yang membentuk kepribadian Aisyah menjadi seorang guru yang memahami dirinya sendiri dan orang lain. kecerdasan emosional yang tumbuh karna faktor non keluarga atau lebih kepada hal hal yang berhubungan dengan masyarakat biasanya bisa dilatih dengan memahami perasaan orang lain dan menjalin kebersamaan antar sesame. Memahami perasaan orang lain bisa disebut empati dapat diasah dengan teman teman selama bertahun tahun.¹⁰⁶

Dari beberapa indikator kompetensi sosial tersebut, telah nampak bahwa Aisyah, dalam Film Aisyah biarkan kami bersaudara memiliki kecerdasan emosional yang bisa dibilang cukup tinggi, dan hal tersebut relevan dengan kompetensi sosial guru. Kecerdasan emosional Aisyah yang baik, berpengaruh pada kompetensi sosial yang harus dimilikinya sebagai seorang guru. Ia mampu mengelola emosinya, mampu membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik membuat Aisyah memenuhi kompetensi sosial guru yang telah di standarkan.

¹⁰⁵ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi, ...* 119.

¹⁰⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, ...*269.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, mengenai kecerdasan emosional tokoh Aisyah dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, dan relevansinya dengan kompetensi sosial guru dapat disimpulkan bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara memiliki pesan-pesan bermakna kecerdasan emosional yang tanpa disadari diajarkan dalam adegan-adegan dan percakapan yang dikemas dalam sebuah film keluarga, yang bercerita tentang kisah seorang guru di pelosok negeri. Kemampuan kecerdasan emosi yang dimiliki tokoh utama dalam film tersebut ialah kemampuan kesadaran diri, mampu mengatur diri, mampu memotivasi diri, mempunyai rasa empati yang tinggi dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Kesadaran diri tokoh berupa mengenal emosi diri, mengakui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dan pasrah. Kemampuan pengaturan diri seperti mampu mengatur beberapa perasaan yang timbul dalam dirinya dan mengarahkannya kepada tindakan yang lebih positif dan tidak terburu-buru. Kemampuan empati ditunjukkan dengan rasa peka terhadap lingkungan, dan tindakan menolong dengan tulus. Kemampuan keterampilan sosial berupa kemampuan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, gotong royong dan saling menolong, saling menghargai dan toleransi, serta saling mengenal.

Aspek kecerdasan emosional dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara memiliki keterkaitan pada kompetensi sosial guru yang telah distandarkan oleh pemerintah. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang kompetensi sosial seperti mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan tergambar dengan baik. Mampu bergaul dengan peserta didik, dan komponen pendidikan serta masyarakat secara efektif dengan mengindahkan norma dan nilai yang

berlaku. Mampu menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat memberi saran kepada komponen-komponen pendidikan, yakni :

1. Pendidik atau guru harusnya memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Kecerdasan emosi pada guru membantu guru untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga mampu memberikan pendidikan yang benar dan bersifat membangun karakter dan mental peserta didiknya.
2. Orang tua peserta didik, hendaknya mampu mendidik dan memberikan pola asuh yang baik dan benar, sesuai dengan kondisi anaknya masing masing. Hal itu diharapkan supaya anak mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan yang terjadi dalam kehidupannya nanti. Mendidik dan mengasuh anak sangat perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi supaya nantinya anak tidak kesulitan dalam menghadapi masalah masalah dengan orang lain
3. Lembaga Pendidikan. Bagi lembaga pendidikan penting kiranya menyeleksi calon pendidik bagi lembaganya, karena kualitas pendidik menentukan output dari lembaga tersebut. Pendidik yang berkualitas dan memenuhi kompetensi yang telah distandarkan oleh pemerintah akan lebih mumpuni dalam mengemban tugas menjadi seorang yang menyalurkan pengetahuan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Achirudin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Sulewesi Timur : Aksara Timur, 2018), hlm.107-108.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2020. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta : ARGA Publishing.
- Agustinalia, Irma. 2018. *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Sukoharjo : Graha Printama Selaras.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : Bumi aksara,
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1968. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 5*. Semarang : Toha Putera.
- Baktio, Hari. 2013. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Quran Mghfirah : Al Quran Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- Ekawati, Susditya dan O P Mulyana. “Regulasi Diri dengan Burnout pada Guru” dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2016.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi. Jakarta : Prenada Media Group.
- Faitullah. “Pengaruh Kompetensi, Motovasi, dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah II” dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol. 12 No. 4 Tahun 2014
- Friskilia, Ochteria dan Hendri Winata. “Regulasi diri (Pengaturan Diri) sebaga Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 3 No 1 Tahun 2018.
- Fuad, Maskinul. “Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, dan Komunikasi Dalam Keluarga” dalam *Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2012.
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2016. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Hasanah, Nurul. 2018. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa di SMA Swasta Harapan Paya Bakung Kabupaten Deli Serdang". Skripsi, UIN Sumatera Utara.
- Huda, Muhammad Nurul. "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Ta'dibi*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2017
- Jamil. 2014. *Guru Professional : Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI
- Mayer, Hendry R. 2008. *Manajemen dengan Kecerdasan emosional*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran" dalam *Jurnal Lantanida*. Vol.4 No. 2 Tahun 2016.
- Nur'Aini. 2018. "Peningkatan Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Tipe Make a Match pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah" Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Pamungkas, Igo Masaid dan Muslikah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak" dalam *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*. vol. 5, No. 2 Tahun 2019.
- Patnani, Miwa. "Kebahagiaan Pada Perempuan" dalam *Jurnal Psikogenesis*, vol. 1, No. 1 Tahun 2012.
- Peraturan Pemerintah tentang Guru https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf (diakses pada tanggal 23 Januari 2022, pukul 22.15)
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru". dalam *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*. Vol 17 No 2 Tahun 2013.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2021. *Menggali Kecerdasan Emosional* Jakarta : Tempo Publishing.

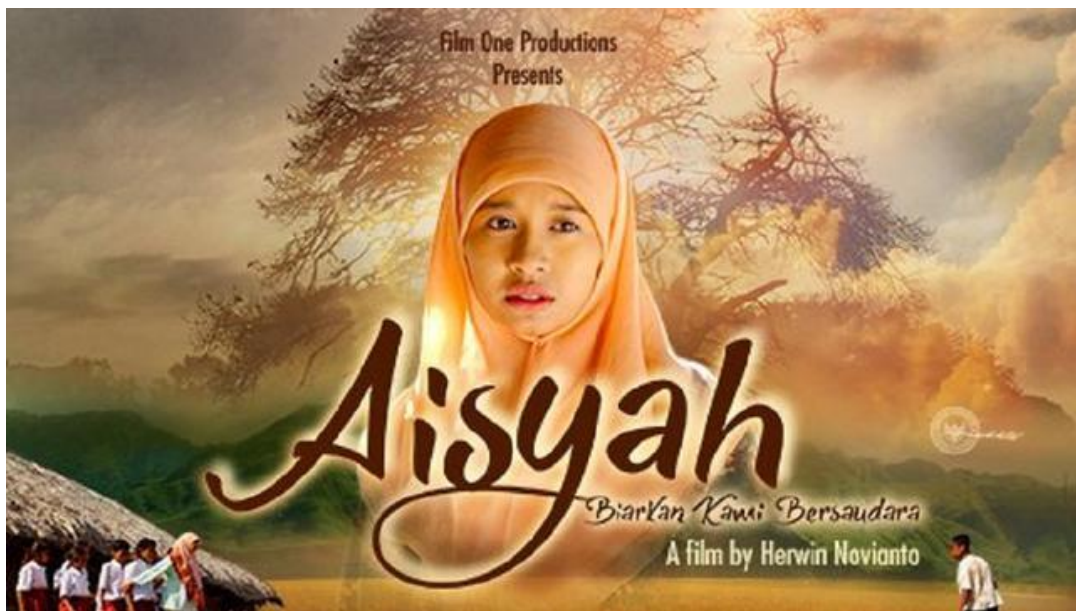
- Ramalya. "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran" dalam *Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume. 9, No. 1 Tahun 2018.
- Riyanto, Pulung dan Deni Mudian. "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa" dalam *Jurnal Sport Area*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta : Cinta Buku.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Salam, Nur Firas Salsabila dkk. "Faktor Penerapan Kedisiplinan Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol 2 No 2 Tahun 2021.
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta : Suluh Media Suprihatiningrum.
- Senduk, Yacinta. 2007. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Quran: Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siahaan, Ahmad Taufik Al Afkari. "Keterampilan Komunikasi Guru di Sekolah". dalam *Jurnal Utimaiyah*. Vol. 2 No. 1, Tahun 2018.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*. Surakarta Muhammadiyah University.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sulaiman, Hamidah dkk. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Suryana. "Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif di Era Milenial Revolusi 4.0". dalam *Jurnal Inspirasi*. Vol. 10 No. 1 Tahun 2019.
- Suteja dan Akhmad Affandi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cirebon : Elsi Pro.

- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Kompetensi Bahas*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penulis. 2018. *Himpunan Lengkap Undang Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta : Laksana.
- Umasugi, Mohbir Mardiyono dan Sarwono. “Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di Kabupaten Sula” dalam *Jurnal Reformasi*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2014.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang memengaruhi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara,
- Wahyuni, Ida Windi dkk. “Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD” dalam *Jurnal Aulad : Journal Early Childhood*. Vol. 4 No. 3 Tahun 2021.
- Wibiwo, Agus dan Hamrin. 2017. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Widodo, Agus Pratomo Andi. 2018. *Anak dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta : Teras.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : IAIN Palopo.

Lampiran 1

POSTER FILM

Aisyah Biarkan Kami Bersaudara



Lampiran 2

TRANSKRIP FILM Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

ADEGAN 1

Setting : Di desa

Deskripsi Suasana : Suasana desa Aisyah

ADEGAN 2

Setting : Di rumah Aisyah

Deskripsi Suasana : Aisyah dan ibunya baru saja selesai mengadakan pengajian untuk almarhum ayahnya lalu bercengkrama dengan saudaranya.

Mamah : “Eh Aisyah, ini Wa Deden mau pulang, sok atuh kamu ngomong, katanya mau cari lowongan kerja, sok.”

Aisyah : “si mamah mah sok kitu wae ih.” (sambil berbisik)

Mamah : “Ih ngga apapa”

Wa Deden : “Bener nih Aisyah pengen kerja di tempat Uwa kitu ?”

Aisyah : “Engga Uwa, ini mah si mamah aja ngarang, soalnya kan kalo kerja di tempat Uwa ngga nyambung sama jurusan teteh.”

Mamah : “Jangan pilih pilih atuh, ngomong sok.”

Aisyah : “Ehehe, ya tapi masa sarjana pendidikan kerja di pabrik tebu ?”

Mamah : “Wa, saya teh suka bilang sama Aisyah, kalo mau nglamar kerjaan teh jangan satu, harus banyak da makin bagus nya ?”

Wa Deden : “eh Aisyah, Uwa masih inget sama ucapan almarhum Papah tentang sarjana, ‘sebaik baiknya seorang sarjana itu, kalau dia bisa menggunakan kepintarannya, untuk kemaslahatan orang banyak’, kalau dia bekerja untuk dirinya sendiri memang katanya sarjana juga, tapi sarjana nomer dua.”

Aisyah : “iya Wa, Aisyah mah ngga akan pernah lupa da pada kata kata itu.”

ADEGAN 3

Setting : Di rumah Aisyah

Deskripsi suasana : Aisyah kedatangan tamu, seorang lelaki teman dekatnya.

Mamah : “Nah tuh Aisyah !”

Aisyah : “Eeeh, asa kurusan ya A?”

Jaya : “Iya kitu ?”

Aisyah : “ Iya”

Jaya : “Lagi banyak pikiran kali ya ?”

Aisyah : “Ih gaya pisan, bilang aja kebanyakan pacar.”

Jaya : “eeeeeh, bukan maksud aa teh kaya gitu, aa mah pengennya satu, tapi ya apa daya kalau misalkan tiba tiba ada yang dateng pengen dipacarin, yang satu pengen di lamar. Aa kan bingung ya, aa mah cuma bisa pasrah.”

Aisyah : “ih, gelo si aa mah meni sok kasep pisan.”

Mamah : “Aisyah.”

Aisyah : “Iya mah ?”

Mamah : “Bubur kacang hijau ditaruh dimana ?”

Aisyah : “Abis kayanya mah.”

Mamah : “habis ? Mau disuguhi naon atuh si Jaya ?”

Jaya : “Eh eh, ngga ngga ngga, ngga usah ibu ih ! ngga usah ngga usah, ngga usah ibu ih !”

Aisyah : “Nah, ini aja ! air putih aja ya ? ngga papa ya ?” (sambil menuangkan air putih ke dalam gelas)

Jaya : “ngga papa ngga papa, ngga papa Ibu.”

Mamah : “Ih Aisyah, masa nawarinnya kitu ? ya pasti atuh jawabannya ngga papa ngga papa ya”

Aisyah : “Sok manga ditampi, ahaha”

Jaya : “ngga apapa Ibu”

Mamah : “Sok lanjut lanjut ya..”

Jaya meminum air yang telah diberikan Aisyah, berkali kali dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan.

Aisyah : “Kenapa a ? kunaon ih ?”

Jaya : “Ini air putih paling enak se Jawa Barat !”

Aisyah : “ehehehehe gelo si aa mah ih.”

Jaya : “Aisyah pinter masak air ?”

ADEGAN 4

Setting : di jalan

Deskripsi suasana : Aisyah berboncengan dengan Jaya sambil mengobrol.

Aisyah : “aa kan waktu itu pernah bilang sama Aisyah, iya ntar aa kenalin sama pacar aa. Manaa, sampai sekarang meni ngga di kenal kenalin.”

Jaya : “Udah putus.”

Aisyah : “hah ?”

Jaya : “Udah putus !”

Aisyah : “Kok bisa ?”

Jaya : “Ya bisa atuh, namanya juga ngga cocok. Masa aa tetep kenalin ke Aisyah sama Ibu kitu ? Ibu kenalin, Aisyah kenalin, ini teh mantan aa, sebentar lagi mau nikah sama orang lain, mohon do’a restunya yaa”

ADEGAN 5

Setting : di sebuah tempat wisata di Ciwidey

Deskripsi suasana : Aisyah sedang ngobrol sama Jaya sambil makan bakso, lalu dikejutkan oleh Jaya yang mengatakan kalau dia akan pergi.

Jaya : “Hayo, kapan terakhir kali kita kesisni ?”

Aisyah : “eeee, iraha nya ?”

Jaya : “hmmmm ?”

Aisyah : “aah, wak waktu kita SD ?! SD, bener ngga ?”

Jaya : “Waktu kita SD.”

Aisyah : “Eheheh, Ya Allah lama pisan ya a ?”

Jaya : “Aah, enak pisan jigana ieu.”

Aisyah : “Haha, tuh kan. Dasar, meni berlebihan. Dicoba aja belum, udah bilang enak, teu puguh ah.”

Jaya : “Kan a pernah ke sini Aisyah.”

Aisyah : “eh itu mah udah lama atuh aa, siapa tau rasanya berubah, wlee.”

Jaya : “sok sok, coba coba !”

Aisyah : “Enak bangeet ! aa, aduh Gusti Ya Allah, aa mah paling top ya kalau pilih makanan kaya gini ya”

Jaya : “ehehem, dibilang juga apa. Ah aa Pengen nambah ah”

Aisyah : “Itu kan masih ada a, makanannya. Jangan nambah dulu ih mubadzir.”

Jaya : “Biarin, aa mah pengen puas-puasin, itung itung mulai minggu besok kan a ngga ada disini lagi, aa harus pindah ke wilayah Indonesia bagian paling barat.”

Aisyah : “Emangnya aa mau kemana ?”

Jaya : “Aceh”

Aisyah : “Berapa lama a ?”

Jaya : “Belum bisa dipastiin euy, kalau tugas luar pulau jawa itu, biasanya paling singkat si 2 tahunan, tapi ada juga yang ampe 4 tahunan, yang 5 tahunan juga ada.”

Aisyah : “Ooh..”

ADEGAN 6

Setting : di rumah

Deskripsi suasana : aisyah menceritakan kesedihannya karna akan ditinggal pergi Jaya untuk tugas ke luar jawa. Ibunya menenangkannya.

Mamah : “Aisyah, Kamu teh melamun ? Kenapa melamun ?”

Aisyah : “Yagitu mah, a Jaya teh mau dipindahin tugas ke luar Jawa.”

Mamah : “Terus masalahnya teh naon ? Kalau dipindah tugaskan ke luar Jawa kan bagus bagus aja. Malah biasanya, bakalan naik jabatan tinggi.”

Aisyah : “Mendadaknya itu mamah, nyebelin !”

Mamah ; “Terus kalo mendadak teh kenapa ?”

Aisyah : “Kaget teteh teh !”

Mamah : “Kaget atau sedih ?”

Aisyah : “Nggga tau ah.” (Sambil beranjak pergi)

Mamah : “Eh, duduk ! Mamah mau nanya, kamu jujur ya ! sebetulnya, perasaan kamu sama Jaya teh gimana ?”

Aisyah : “Teteh teh sayang sama a Jaya ! Tapi sedih mamah..”

Mamah : “Mamah yakin, Jaya teh juga sayang sama Teteh,”

Aisyah : “Enggak ! si aa mah nggak sayang sama Teteh”

Mamah : “Sayang !”

Aisyah : “Enggak mamah ! sok atuh mamah ya, kalo si aa teh sayang sama teteh, aa teh ngga mungkin tiba tiba aja langsung pergi gitu ke Aceh, aa teh cuma nganggepnya kalau teteh teh sebagai saudaranya ! ini mau pergi ke Aceh ngomongnya santai banget kaya mau pergi ke Cirebon, nyebelin, Teteh kesel mamah !”

Mamah : “iya”

ADEGAN 7

Setting : di pasar

Deskripsi suasana : aisyah menerima telepon dari nomor tidak dikenal.

Aisyah : “Assalamu’alaikum, halo ? ah iya saya Aisyah, dari mana ya ini ?”

ADEGAN 8

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah turun dari angkot dan langsung memberitahu mamahnya perihan ia diterima mengajar di sekolah, namun

mamanya yang awalnya menyetujui tiba tiba menyuruhnya untuk membatalkan pekerjaan tersebut.

Aisyah : “Punten, nuhun ! mamah ! mamah ! teteh tadi ditelpon sama yayasan mamah, terus kata orang yayasannya yah, minggu depan teteh udah mulai ngajar ! haa udah mulai ngajar!”

Mamah : “Alhamdulillah...”

Aisyah : “Alhamdulillah mamah.”

Mamah : “Tapi kenapa mendadak ?”

Aisyah : “Iya”

Mamah : “Katanya teh masih lama”

Aisyah : “Nah, itu dia mah, tadi tuh si orangnya bilang yah, jadi teteh teh gantiin orang mamah, jadi orang yang harusnya ngajar ini, yang minggu depan, dia tuh lagi ada masalah keluarga lah, ngga bisa. Jadi teteh ngegantiin dia ! Alhamdulillah !! aduh mamah teteh seneng banget.”

Mamah : “kamu teh seneng banget ?”

Aisyah : “Iya ih.”

Mamah : “Mamah juga. Eh telpon Uwa Maman telpon Uwa Maman ! sekarang.”

Aisyah : “Wa maman ?”

Mamah : “Iya Wa Maman yang di Banjarnegara.”

Aisyah : “Apa hubungannya sama Wa Maman ?”

Mamah : “Kan kamu teh mau ditempatkan di Banjarnegara, sok biar dia siap siapin semuanya.”

Aisyah : “Hemmh mamah, mamah ngga nyambung ih, bukan gitu..”

Mamah : “Lah emang kumaha ?”

Aisyah : “Teteh itu yah, ditempatkannya, di tempat yang baru. Bukan di tempat yang waktu itu teteh cerita yang Wa Maman tea, bukaan..”

Mamah : “Oh lain ?”

Aisyah : “Lain.”

Mamah : “Dimana ?”

Aisyah : “NTT.”
Mamah : “NTT ?”
Aisyah : “He’em”
Mamah : “NTT, Nusa Tenggara Timur itu ?”
Aisyah : ““Iya, ihihhihi
Mamah : ““Aisyah, waktu itu, mamah teh setuju setuju aja karna kamu akan ditempatkan ke Banjarnegara. Tapi kalau di Nusa Tenggara Timur, jangan ! Sok batalin, batalin, jauh atuh !”
Aisyah : “Ngga mau ah ! Tete mah pengen kesana pokonya. Temen tete aja kemeren...”
Mamah : “Aisyah..”
Aisyah : “Ngga mau atuh mamah, temen Tete aja kemarin ada yang ke Kalimantan Timur, terus waktu itu juga kemana yang Tete bilang, Papua. Yang waktu Tete cerita hayoo, ke Papua tuh,”
Mamah : “Dengar, kamu teh perempuan.”
Aisyah : “Iya, yang ke Papua juga perempuan, da ngga ada bedanya, Udah ah Tete mau ke dalem !”
Mamah : “Nusa Tenggara Timur ?”

ADEGAN 9

Setting : Di Rumah
Deskripsi suasana : Aisyah sedang membereskan baju baju yang akan ia bawa ke NTT, lalu ia berdebat dengan ibunya sampai menangis.
Aisyah : “Mamah kenapa sih, gitu pisan ngeliatin Tete nya.”
Mamah : “Kalau kamu mau mengambil keputusan penting, jangan lagi emosi atuh”
Aisyah : “Emang siapa yang emosi mah ?”
Mamah : “Kalau mau jujur, sebetulnya kan kamu tuh lagi kecewa sama a Jaya. Dia pergi ke Aceh, kamu juga ngga mau kalah, mau pura pura gagah, kamu juga pergi ke NTT. Sok atuh kalau jujur mah, iya kan ?”

Aisyah : “Umur teteh teh sekarang udah kepala dua, Teteh bukan anak kecil lagi.”

Mamah : “Kalo kamu merasa sudah besar bukan anak kecil lagi, kenapa atuh kamu pake nangis nangis ?”

Aisyah : “Emangnya ngga boleh ya Teteh nangis ya mah ? ya wajar atuh kalo lagi sedih terus nangis. Sok kalo Teteh teh kaya anak kecil, kaya mamah bilang, Teteh ngapain pergi ke NTT ? Mendingan Teteh pergi aja ke Aceh, nyusulin a Jaya !” (keluar dari kamar)

Mamah : “Aisyah ! Aisyah, Aisyah ! Kalau Aisyah ke Banjarnegara, mamah teh bisa nyusul sendirian. Tapi coba kalo Aisyah ke NTT ? kumaha atuh ?”

Aisyah : “Mamah juga ngapain sih nyusulin Teteh ? ngga usah nyusulin Teteh atuh mah, udah tau NTT jauh, masih mau dateng dateng kesana !”

Mamah : “NTT teh beda sama Jawa.”

Aisyah : “Semua orang juga tau itu teh beda”

Mamah : “Aisyah, mamah teh serius..”

Aisyah : “Siapa juga sih yang lagi bercanda mah, Jangankan NTT, Jawa Barat sama Jawa Tengah aja beda !”

Mamah : “Kalau Jawa Barat, Jawa Tengah it...”

Aisyah : “Mah, udah atuh mah, mamah kenapa si ngga ikhlasin aja Teteh pergi ? Teteh nanti disana mah, Inshaallah Teteh bisa jaga diri Teteh sendiri.”

Mamah : “Kamu teh nekat ?”

Aisyah : “Mah, ini ada yayasan besar yang bonafit udah nawarin Teteh. Teteh juga kemarin tiga bulan udah ikut pelatihan kan, supaya teteh bisa ngajar di daerah daerah mah. Jadi ini bukan masalah nekat mamah, in.. ini tu kesempatan mah.”

Mamah : “Sudah ! sudah ! sudah ! kamu teh bukan anak kecil lagi, kamu juga bilang kalau kamu itu sekarang sudah besar. Jadi apapun juga nasehat mamah ngga mungkin kamu terima !” (sambil beranjak pergi meninggalkan Aisyah)

Aisyah : “Mah, mah mah mah mahh... (seketika Aisyah berdiri menahan mamahnya, lalu mencium tangan mamahnya) teteh janji”

(mereka lalu berpelukan, pelukan yang hangat antara ibu dan anaknya)

Mamah : “Kamu janji, kalau kamu nggak kuat disana. Kamu langsung pulang ! Janji ?”

Aisyah : “Janji !”

ADEGAN 10

Setting : di Bus menuju ke Dusun Derok

Deskripsi suasana : cuaca sangat panas dan Aisyah kebingungan mencari alamat tempat tinggalnya, tiba tiba ada Suster menanyakannya.

Aisyah : “(menelpon) Hallo ! Pak Pedro ? Hallo ! Hallo ! Pak Pedro ? Hallo !”

Suster : “Bu, mau pergi kemana ?”

Aisyah : “ Saya ?”

Suster : “Iya.”

Aisyah : “Saya mau ke Dusun Derok, di ini kecamatan apa namanya ? Biboki Anleu Kabupaten Timur Tengah Utara, masih jauh ya ?”

Suster : “Tidak, sebentar lagi kita sudah tiba. Ini jalan lurus, belok kiri, sudah tiba.”

Aisyah : “Terimakasih.”

Suster : “Sama sama”

ADEGAN 11

Setting : Di pinggir jalan

Deskripsi suasana : Aisyah sedang menunggu Pak Pedro yang menjemputnya dan menelfonnya

Pak Pedro : “Halo ?”

Aisyah : “Pak Pedro, ini saya Aisyah”

Pak Pedro : “Oh Puji Tuhan ! Akhirnya tersambung juga. Ko Ibu dimana ni ?”

Aisyah : “Ini saya sekarang sudah sampai di pertigaan Dusun Derok. Pa Pedro dimana ya Pa ?”

Pak Pedro : “Ini saya sudah meluncur dari Atambua, Ibu tunggu sa, dekat la, paling satu jam su sampai.”

Aisyah : “Satu jam ?”

Pak Pedro : “Ibu tunggu e..”

Aisyah : “Oh iya iya.”

ADEGAN 12

Setting : di mobil,

Deskripsi Suasana : Pak Pedro ditelfon istrinya

Pak Pedro : “Halo.”

Istri Pak Pedro : “Lu ada dimana ? Mana itu ayam yang pesan ?”

Pak Pedro : “Ayam apa ?”

Istri Pak Pedro : “Ayam yang be suruh lu beli pi pasar tu ? jang sampe lupa lu e ! sibuk pi urusan sampe lupa deng ayam yang be suruh lu beli e.”

Pak Pedro : “iya iya, tunggu sa.”

ADEGAN 13

Setting : Di pertigaan Dusun Derok

Deskripsi suasana : Pak Pedro datang menjemput Aisyah

Pak Pedro : “Aduh, aduh Ibu jangan marah, Ibu Aisyah ko ?”

Aisyah : “Pak Pedro ?”

Pak Pedro : “Pedro, beta Pedro.”

Aisyah : “Ah Aisyah.”

Pak Pedro : “Aduh Ibu jangan marah. Beta tadi su datang kesini ko mobil ada rusak lai, ko beta harus cari bengkel lai na.”

Aisyah : “Iya nggapapa.”

Pak Pedro : “Ibu barang ko ?”

Aisyah : “Iya barang.”

Pak Pedro : “sudah sudah. Bisa bisa” (mengangkat koper Aisyah)

ADEGAN 14

Setting : Di mobil, perjalanan menuju Dusun Derok

Deskripsi suasana : Pak Pedro mengobrol dengan Aisyah

Pak Pedro : “Beta kira, Ibu guru ni su tua, ternyata masih muda. Masih muda, su jadi pengajar, di pelosok. Luar biasa ! ”

Aisyah : “hehe” (Aisyah tiba tiba mual)

Pak Pedro : “Ibu kenapa ? sonde papa ko ?”

Aisyah : “Nggapapa” (Aisyah kembali mual)

Pak Pedro : “Eh, Ibu sudah makan ko ?”

Aisyah : (menggelengkan kepala)

Pak Pedro : “Eee sabar sabar sabar Ibu, Dusun ada bikin acara tu, jadi pasti ada makan di sana.”

ADEGAN 15

Setting : Di Dusun Derok

Deskripsi suasana : warga mempersiapkan acara

ADEGAN 16

Setting : Di mobil menuju Dusun Derok

Deskripsi suasana : Pak Pedro di telfon istrinya

Pak Pedro : “Hm ?”

Istri : “Lu dimana ni ? pulang sudah ! Beta pu kepala sakit urus ni rumah le. Ini anak menangis karna sakit le !”

Pak Pedro : “Kenapa bisa ?”

Istri : “Sudah nda usah tanya sakit kenapa, pulang ko kesini, ko antarin anak kerumah sakit a !”

Pak Pedro : “Sonde bisa, ko beta ada antar guru baru ke Derok. B tong kasi turun tengah jalan.”

Istri : “Itu guru laki laki ko perempuan ?

Pak Pedro : “Sonde usah curiga begitu lai !”

Istri : “Ih curiga ? Be pu maksud, kalau dia laki laki, lu tinggal tahan ojek, dan suruh ojek ke antar dia ! Jangan lupa pulang dateng sini ko antar anak pi rumah sakit !”

Pak Pedro : “Oo guru dia nona.”

Istri : “Ooo nona, lu lebih pilih antar itu nona daripada tolong beta lupa bini dan lupa anak e ? lupa ya lu e !!”

(tiba tiba mobil berhenti karena ada sapi lewat, Aisyah sontak terkejut)

Aisyah : “Astaghfirullah”

Pak Pedro : “Mohon maaf ibu jangan marah, memang barang barang itu biasa lewat disini.”

ADEGAN 17

Setting : Dusun Derok

Deskripsi suasana : Aisyah sampai di Dusun Derok dan disambut dengan acara adat mereka.

Pak Pedro : “Ibu tunggu sebentar disini e.” (menuju kepala dusun) “Bapak jangan marah, beta antar anak ada sakit dulu” (kembali ke Aisyah) “Ibu jangan marah e, beta balik ku antar anak pi rumah sakit dulu.”

Aisyah : “Iya, makasih Pak Pedro.”

(anak anak menarikan tarian adat, kepala dusun mengalungkan kain pada Aisyah)

Kepala Dusun : “Kami ucapkan selamat datang untuk Ibu guru suster maria !”

(Aisyah tiba tiba pingsan)

ADEGAN 18

Setting : Di kamar

Deskripsi suasana : Aisyah bangun dari pingsan

Siku : “Ibu Guru kenapa ? Ibu Guru Maria takut Bunda Maria ko ?”

(Aisyah tersadar dan langsung menyunggingkan senyuman)

Aisyah : “Nama kamu siapa ?”

Siku : “Beta pu nama Sikutavares, bapak kepala dusun suruh be jaga Ibu.”

Aisyah : “Terimakasih”

Siku : “Ibu Guru sonde punya patung Bunda Maria ?”

(Aisyah hanya menggelengkan kepalanya)

Siku : “Berarti Ibu Guru harus beli pi kasar, di kota, disana banyak toko yang jual patung Bunda Maria.”

ADEGAN 19

Setting : Di Dusun Derok

Deskripsi suasana : Acara makan malam

Pak Pedro : “Iskarois ! iskarois ! Orang tua mau duduk. Bapa jangan be to,”

Kepala Dusun : “Kenapa ?”

Pak Pedro : “Kemarin, yayasan di Jawa telfon beta, bilang kalau ibu guru yang mau ngajar sonde datang berhalangan tapi sudah ada ganti orang lain”

Kepala Dusun : “ Na ing roma ke, aiyooo Astaga Tuhan, pantas tadi beta panggil dia Maria dia bingung”

Pak Pedro : “Ibu guru pun nama Aisyah”

Siku : “Ibu guru Aisyah agama Islam dia bukan suster”

Pak Pedro : “Siapa bilang suster?”

Siku : “Tadi Bapak Kepala Dusun bilang dia Suster, pingsan suma dia”

Pak Pedro : “Iskarovis ! Siapa yang bilang suster, sonde bilang suster”

Kepala Dusun : “Matius mana Matius” (bingung)

Pak Pedro : “Ini gara-gara sonde ada listrik , sonde ada listrik, sonde pernah liat tv, sonde liat TV ,sonde liat dunia luar, sonde liat dunia luar, sonde tau mana perbedaan krudung suster mana krudung orang islam”

Kepala Dusun : “Sudah, sudah katong tunggu ibu guru bangun lalu katong makan bersama”

Pak Pedro : “ Oke baik”

Siku : “ Tapi kita mau kasih makan ibu apa ?, orang Islam sonde makan daging babi na”

kepala Dusun : “ Ya Tuhan”

(Aisyah keluar dari rumah)

Aisyah : “ Selamat malam,

Masyarakat : “Malam, malam, mari bu mari.”

Aisyah : “punten permisi, saya mau minta maaf sama bapak, ibu.
Mungkin kehadiran saya ada disini jadi bikin bapak sama ibu
semuanya susah”

Kepala Dusun : “Sonde sonde, bukan seperti itu ?”

Pak Pedro : “Sonde ini bukan ibu kesalahan , ini bukan ibu kesalahan, ini
kesalahan, ini beta pu kesalahan, beta lupa bilang kalau ibu
Aisyah Islam, sekarang pak kepala dusun bingung mau kasih
makan ibu Aisyah apa ?”

Siku : “Aaa, beta tau mau kasih makan ibu apa?”

(mengagetkan orang-orang disekitarnya, dan menyedikan mie)

Kepala Dusun : “Baiklah karena sudah sedia marilah kita berdoa, demi nama
bapa, dan roh kudus berdoa”

(Berdo'a menurut kepercayaan masing masing)

ADEGAN 20

Setting : Di rumah Kepala Dusun

Deskripsi suasana : Suasana pagi saat Aisyah bangun tidur

Ibu Dusun : “Selamat pagi Ibu Guru.”

Aisyah : “Pagi Ibu.. Bapak dimana ya Bu ?”

Ibu Dusun : “ooo Bapak ada kerja di Atambua, tadi pagi Bapak su berangkat.”

Aisyah : “ooh iya”

(Siku datang)

Siku : “Pagi Bu,”

Aisyah : “Pagi Siku. Kamu udah siap ke sekolah ?”

Siku : “iya ! Bapak kepala bilang kalau Ibu sudah datang, katong su bisa
sekolah lai.”

Aisyah : “oohh”

Siku : “Ibu mau mandi ko ?”

Aisyah : “Iya.”
Siku : “Mari Ibu, kamar mandi situ Ibu.”
Aisyah : “oh iya, permisi bu,”
Ibu Dusun : “Iya mari.”
(berjalan menuju kamar mandi)
Siku : “Kalau begitu, Be pi sekolah duluan ya Ibu.”
Aisyah : “Makasih Siku.”

ADEGAN 21

Setting : Di rumah Kepala Dusun
Deskripsi suasana : Perkenalan dengan Kepala Sekolah Yohanes dan menuju ke sekolah
Ibu Dusun : “Selamat pagi
Kepala Sekolah : “Pagi mama dusun, Ibu Guru Aisyah iha kah ?”
Ibu Dusun : “Ooo iha, Ibu Guru iha larang,”
(Aisyah keluar rumah)
Ibu Dusun : “Eh, Ibu Guru, ini bapak kepala sekolah.”
Aisyah : “Oh ya, Aisyah”
Kepala Sekolah : “Ibu Guru Aisyah, Ibu kaget ko ? saya Yohanes, saya bukan pedagang.”
Aisyah : “ehehem”
Kepala Sekolah : “Saya kepala sekolah SD Derok 1, dekat saja, sepuluh kilo dari sini, yang kemarin anak anak menari lipura yang menyambut ibu”
Aisyah : “Sepuluh kilo ? Sepuluh kilo itu lumayan jauh loh pak.”
Kepala Sekolah : “Nah, karena itu, kami dirikan kelas jauh di desa ini, tapi baru satu kelas, yaitu kelas lima, nanti Ibu mengajar disana.”
Aisyah : “hm”
Kepala Sekolah : “Sudah dua bulan ini, kegiatan belajar mengajar berhenti. Karena gurunya yang lama sakit sampai meninggal.”
Aisyah : “hmmm”

Kepala Sekolah : “Pak Pedro sudah antar Ibu lihat lihat kondisi sekolah kah ?”
Aisyah : “Belum”
Kepala Sekolah : “Belum ?”
Aisyah : “Iya.”
Kepala Sekolah : “Mana Pedro..” (pak pedro datang) “Nah itu Pak Pedro. Baru kita omong su datang..”
Pak Pedro : “Namanya orang penting pasti dibicarakan.”
Kepala Sekolah : “Mari kita antar Ibu Aisyah mengajar di sekolah.”
Pak Pedro : “Oh mari. Ibu ikut deng beta to ?”
Kepala Sekolah : “Iya”
Aisyah : “Mari Ibu, permisi.”
Ibu Dusun : “Iya..”

ADEGAN 22

Setting : Di Perjalanan ke sekolah
Deskripsi suasana : Aisyah berangkat menuju sekolah
Aisyah : “Di sebelah sana ?”
Kepala Sekolah : “Itu Ibu !”
Aisyah : “Itu ?”
Kepala Sekolah : “Itu sekolahnya”
Aisyah : “Ooh MasyaAllah”
Kepala Sekolah : “Setelah tanjakan”
Aisyah : “iya iya iya”
(sampai di sekolah, Kepala sekolah menyuruh anak anak masuk)

ADEGAN 123

Setting : Di kelas
Deskripsi suasana : Perkenalan kepada murid
Kepala Sekolah : “Bapak perkenalkan e Ibu Guru Aisyah.”
Aisyah : “Selamat pagi”
Murid : “ Selamat pagi pak, ibu guru !”

Kepala Sekolah : “ Bapak harap, kesediaan Ibu Aisyah tidak kalian sia siakan e, belajarlh banyak dari beliau. Kalu kalian malas bertanya, kalian malas belajar, Ibu Guru Aisyah lebih senang pulang ke Jawa saja. Betul kah Ibu ?”

Aisyah : “Eehhe”

Kepala Sekolah : “Baiklah, Bapak permisi dulu, saya serahkan tanggung jawab kelas 5 ini ke Ibu.”

Aisyah : “Baik trimakasih pak.”

Kepala Sekolah : “Selamat pagi.”

Murid : “Selamat pagii pak guru..”

Kepala Sekolah : “Bisa bicara diluar sebentar ?”

ADEGAN 24

Setting : Di luar kelas

Deskripsi suasana : Kepala sekolah menyampaikan beberapa ketentuan mengajar

Aisyah : “Ada apa ya pak ?”

Kepala Sekolah : “Mohon maaf Ibu, untuk sementara, kami belum bisa menyediakan kendaraan untuk Ibu. Jadi sementara Ibu jalan kaki dari rumah ke sekolah, demikian juga sebaliknya.”

Aisyah : “Nggga papa atuh pak, itu mah biasa buat saya. Jadi waktu di Jawa ya, saya teh sehari hari suka jalan kaki da, jadi biasa aja ini mah.”

Kepala Sekolah : “Syukurlah. Oiya, untuk tempat tinggal, kami sudah menyediakan rumah kepala dusun untuk Ibu.”

Aisyah : “A iya trimakasiih.”

Pak Pedro : “Ibu, ini berkas perjanjian dari yayasan yang Ibu sudah tanda tangan.”

Aisyah : “O iya.”

Pak Pedro : “Untuk pembayaran tahap pertama, sekaligus tunjangan hari raya nanti kalau su cair, be antar.”

Aisyah : “Trimakasih Pak Pedro.”

Kepala Sekolah : “ Ibu, ini kunci lemarnya. Lembar kegiatan siswa dan daftar kegiatan ada di dalam lemari.”

Aisyah : “Iya, trimakasih pak.”

Kepala Sekolah : “Semoga, Ibu betah mengajar disini.”

Aisyah : “Aamiin InsyaAllah.”

ADEGAN 25

Setting : Di Kelas

Deskripsi suasana : Aisyah berkenalan dengan murid muridnya.

Aisyah : “Selamat pagi anak anak !”

Murid : (diam)

Aisyah : “Selamat pagi anak anakku semua !”

Murid : “Selamat pagi buguru...”

Aisyah : “Eeeeh, ini kenapa ini ? kok mukanya tegang banget ? emang muka Ibu galak ya ? takut ngeliat Ibu iya ? (mengambil buku presensi) Julia Okit ? Julia Okit ? Julia Okit.. Julia okit, coba sebutkan, tempat dan tanggal lahir kamu, nama orang tua kamu dan apa pekerjaan mereka !”

Julia Okit : “Saya lahir tanggal 8 bulan 6, 2005 di Desa Derok. Beta pu bapa bernama Pitaloh, dan Beta pu mama bernama Ernis. Beta pu Bapa, kerja kebun,”

Aisyah : “Ibu ?”

Julia Okit : “Sonde bekerja, dirumah sa.”

Aisyah : “Ahh, trimakasih Julia Okit.. yeee....”(sambil tepuk tangan sendirian) Emm Inasius Wares ? Ina..”

Lordis : “Ibu mengajar sa ! sonde usah tanya tanya be pu orang tua pu nama dan pekerjaan ! Buat apa ?!”

Aisyah : “Kamu Inasius Wares ?”

Lordis : “Kenapa tanya tanya lai ?”

Aisyah : “Ibu tanya nama kamu..”

Lordis : “Buat apa tanya tanya be pu nama ?”

Aisyah : “Eh.. Gimana Ibu bisa panggil kamu kalo Ibu ngga tau siapa nama kamu ?”

Lordis : “Sonde usah panggil panggil ! Ibu mengjar sa !”

Aisyah : “Ibu, hanya mau mengajar sama murid yang mau berkenalan dengan Ibu dan juga murid yang Ibu kenal ! Setuju ? Oke karna ini hari pertama, kita mulai dengan..”

(tiba tiba anak yang melawan Aisyah tadi memprofokatori anak anak lain untuk keluar kelas dengan bahasa yang tidak dimengerti Aisyah)

Aisyah : “Eh eh ! pada mau kemana ini ? kenapa pada keluar semua ? Eh mau kemana kamu ? Hey ! eh mau kemana ? ayo masuk ! eh mau keman kamu ? Hey ! eh mau kemana ? eh Ayo masuk masuk !

ADEGAN 26

Setting : Di Rumah

Deskripsi suasana : Aisyah kembali ke rumah

Aisyah : “Ibu ? Bu.. “

(mengambil handphone, dan mencari sinyal)

Warga : “Ibu Guru”

Aisyah : “Iya ?”

Warga : “Ibu Guru bikin apa ?”

Aisyah : “Saya lagi cari sinyal.”

Warga : “Disini sonde pernah ada sinyal Ibu, kalau Ibu mau cari sinyal, di sebelah sana ibu, ada tanah lapang kecil, disitu, biasanya orang cari sinyal disitu.”

Aisyah : “Oh gitu, makasih ya pak.”

ADEGAN 27

Setting : Di lapangan

Deskripsi suasana : Aisyah menelpon Ibunya.

Mamah : “eh Ya Allah, Aisyah ! assalamu’alaikum !”

Aisyah : “ Wa’alaikum salam mamah !”

Mamah : “Aisyah, kamu teh kenapa sii ? kenapa ngga telpon telpon mamah, kamu dimana ?

Aisyah : “Eh, tapi kan Teteuh udah SMS mamah, masuk ngga SMS nya ?”

Mamah : “He’eh, keterima, tapi mamah kalau belum denger suara kamu teh rasanya belum lega.”

Aisyah : “Iya mamah maaf. Disini teh sinyalnya aduh, ampun mamah, MasyaAllah susah banget sinyalnya. Nanti nih ya, kalau handphone Teteuh lowbat teteuh mah ngga tau mau ngecas dimana. Disini tuh ngga ada listrik mamah.”

Mamah : “Oh gitu eh Aisyah, kamu teh makannya gimana disitu ? ngga kelaperan ?”

Aisyah : “Hehe ngga mah,”

Mamah : “Mamah teh takut, kamu terlambat makan sedikit aja sok mual, sok pusing, terus kalau kamu pingsan depan orang kumaha atuh ? malu malu !”

(batrai handphone Aisyah akan habis)

Aisyah : “Eh mah ! Handphone Teteuh lowbat, nanti kalau misalnya tiba tiba mati yah, teteuh telpon mamah lagi yah.”

Mamah : “Alamat kamu teh dimana disitu ?”

Aisyah : “Ntar Teteuh SMS.”

Mamah : “Syah, Jaya teh kapan hari itu nelpon mamah.”

Aisyah : “Hm ?”

Mamah : “He’eh”

Aisyah : “ a Jaya ?”

Mamah : “Jaya teh nanya..”

(sambungan terputus)

Aisyah : “Halo ! halo mah ! yah.. mati.”

ADEGAN 28

Setting : di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah bertemu Ibu Kepala dusun yang telah mengambil air.

Aisyah : “Ibu,”

Ibu Dusun : “Eh,,”

Aisyah : “Ibu ambil air dimana ya ?”

Ibu Dusun : “Ibu ambil air jauh, dibawah sana. Kalau air yang dikali, Cuma bisa pakai untuk cuci pakaian dengan mandi.”

Aisyah : “Nanti kalau Ibu mau ambil air lagi biar saya bantu ya.”

Ibu Dusun : “Eiy sonde apa apa Ibu, Ibu pun tugas tu mengajar, bukan cari air. Nanti biar mama sa yang ambil air.”

Aisyah : “Biar saya bantu .” (menaruh air dari jirigen ke gentong air)

ADEGAN 29

Setting : Di meja makan

Deskripsi suasana : Aisyah makan siang bersama Ibu Kepala Dusun.

Ibu Dusun : “Ibu belum makan ko ?”

Aisyah : “Kita makan bareng aja ya bu ?”

Ibu Dusun : “Oh iya” (sambil membuka tutup makanan)

Aisyah : (Mengambil piring)

Ibu Dusun : “Silahkan”

Aisyah : (Mengambil nasi dan lauk) Lalu mereka makan besama dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing

Ibu Dusun : “Silahkan”

Aisyah : “Selamat makan”

(saat maka, Aisyah sedikit terkejut karena mendengar suara babi)

Ibu Dusun : “Ibu minta maaf, terlalu beribut. Begitu su, kalau anak babi keluar kandang.”

Aisyah : mengangguk sambil tersenyum.

ADEGAN 30

Setting : Di kamar

Deskripsi suasana : Aisyah menulis di buku hariannya.

ADEGAN 31

Setting : Di sekolah

Deskripsi suasana : Suatu hari Aisyah berangkat, namun tidak ada murid yang berangkat. Ia bertemu Siku di jalan pulang.

Aisyah : “Eh Siku ! Siku tunggu !” (mengejanya sampai dusun lalu bertemu nenek Siku dan Warga)

Aisyah : “Selamat siang.”

Warga : “Siku pu nenek bilang, kenapa Siku lari sama kaya orang takut ? dia nakal ko ?”

Aisyah : “Oh tidak. Engga ngga nakal.”

ADEGAN 32

Setting : Di depan rumah

Deskripsi suasana : Aisyah menceritakan kejadian saat muridnya keluar kelas.

Aisyah : “Iya jadi gitu pak, bahkan ada satu murid dia tu bisa mempengaruhi murid-murid yang lain untuk semuanya jadi keluar kelas mungkin semua melakukan seperti itu karena saya ”

Kepala Dusun : “Maksudnya karena beda agama, panggil Matius!”

Pak Pedro : “Panggil Matius buat apa lai?”

Kepala Dusun : “Beta mau tanya?”

Pak Pedro : “Masih percaya Matias ? su jangan percaya Matias”

Kepala Dusun : “Ya sudah panggil, Oiya Bouh, Bouh”

Pak Pedro : “Bouh !” (sambil melambaikan tangan)

Kepala Dusun : “Bouh lu mau kah sonde ? kalau Ibu Aisyah mengajar di katong pu kampung”

Pak Bouh : “Maksudnya apa pak?” (dalam bahasa daerah)

Kepala Dusun : “Iya maksudnya, Ibu Aisyah yang beragama Islam ini ajar katong pu anak-anak di ini kampung supaya dong jadi pintar”

Pak Baouh : “Kalau bapak setuju, saya juga setuju” (dalam bahasa daerah)

Pak pedro : “Begitu Ibu, Eh, warga desa sini tergantung Bapak Dusun sa, kalau Bapak Dusun ok warga juga ok”

Kepala Dusun : “Iya masyarakat sini menerima ibu apa adanya, tanpa memandang agama ibu ”

Pak Pedro : “Sonde masalah to ?”

Kepala Dusun : “Sonde masalah.Tebes to ?”

Pak Bouh : “Tebes”

Kepala Dusun : “Tebes”

Pak Pedro : “Tebes, maksudnya betul Ibu.”

ADEGAN 33

Setting : di Lapangan kecil.

Deskripsi suasana : Aisyah curhat kepada mamahnya melalui telepon.

Aisyah : “Murid murid ngga ada yang mau masuk ke sekolah mah.”

Mamah : “Kenapa ?”

Aisyah : “Teteh juga ngga tau kenapa

Mamah : “ooh, Aisyah tau ? tetangga kita Ibu Jamalah cerita teh ka mamah, disana penduduknya mayoritas teh katolik, suaminya kan PU disana, Ya Allah, untuk ibadah teh katanya susah pisan. Sok atuh kamu pulang aja !”

Aisyah : “Ya ngga bisa kaya gitu atuh mamah, masa tiba tiba aja teteh langsung pulang ?”

Mamah : “Loh kenapa ? kenapa juga kamu mau mempertahankan mengajar di tempat yang murid muridnya teh ngga suka sama kamu, ngga bisa menerima kamu.”

Aisyah : “Mah, teteh tuh ngga tau alesannya apa, kenapa mereka sampai ngga mau masuk sekolah mah.”

Mamah : “Kieu wae nya, kalau kamu susah beli tiket dari sana, biar mamah yang beliin tiket supaya kamu pulang ya !”

Aisyah : “Mah, ngga bisa kaya gitu atuh mamah, Teteh kan udah kontrak.

Mamah lupa ya, kalau Teteh harus jadi sarjana nomer satu. Sama kaya

waktu itu dulu papah pernah bilang ke Tete, ke mamah juga. Cita cita tete kan mau jadi guru mamah.”

Mamah : “Neng geulis, denger omongan mamah. Apalah artinya kontrak, tidak sebanding atuh, kalau kamu akan menjalani masalah demi masalah terus menerus. Nggak sebanding, pulang !”

Aisyah : “Ooh jadi kalau Tete ada masalah nih, tete tuh harus lari gitu dari masalah ? iya harus kabur ? bukan harus menghadapi masalah ya mah ?”

Mamah : “Kamu tuh keras kepala..”

Aisyah : “Ehehe kan sama kaya mamahnya..”

Mamah : “Eh, enak aja, Pulang yah, geulis ya, pulang.”

ADEGAN 34

Setting : Di jalan

Deskripsi suasana : Aisyah akan mengambil air, lalu bertemu dengan Siku.

Aisyah : “Siku ! Ibu juga mau ambil air, yuk ! Eh Siku, kalau dari sini ke tempat ambil air itu jauh nggak sih ?”

Siku : “Dekat dekat sa Ibu, disitu sa.. Cuma, Ibu sonde sampai sana, biar Beta sana ambil air kasih Ibu.”

Aisyah : “Eh, nggak usah, Ibu penegn ambil air bareng sama kamu.”

Siku : “Eh jangan Ibu, di pu jalan agak berbatu Ibu. Nanti Ibu kaki sakit.”

Aisyah : “Udaah, nanti juga sembuh kok. Yok !”

(setelah mengambil air)

Aisyah : “Makasih siku. Siku siku, kita duduk di batu itu dulu yuk.”

(Aisyah bertanya pada Siku)

Aisyah : “Siku, kamu kemarin kenapa tidak masuk sekolah ? cerita dong sama ibu, kamu sakit ya ?”

Siku : (diam dan menunduk lalu menggeleng)

Aisyah : “Terus kalau nggak sakit, kamu kenapa nggak masuk sekolah ?”

Siku : (Masih tetap diam dan menunduk)

Aisyah : “Oke, ibu nggak akan maksa kamu untuk jawab pertanyaan ibu. Kamu nggak cerita sama ibu juga nggak papa. Tapi nanti, ibu akan bilang sama

bapak kepala sekolah, nama Sikutavares tolong dicoret dari SD satu Jauh Derok.”

Siku : “Aduh Jangan Ibu, beta masih mau sekolah.”

Aisyah : “Kalau kamu masih mau sekolah, terus kemarin kamu kenapa ngga sekolah ?”

Siku : “Beta, Be rindu deng be pu saudara di dusun Atapukung”

Aisyah : “Ooh jadi kamu rindu sama saudara kamu sampai kamu ngga masuk sekolah ? berarti semuuuaa temen temen kamu ngga masuk sekolah juga karena mereka rindu sama saudaranya”

Siku : (diam dan menunduk)

Aisyah : “Kamu kenapa sih ngga jujur sama Ibu, Siku ? kalau sampai ketahuan bohong, kamu siap dihukum ?”

Siku : “Asal jangan kasih keluar Beta dari sekolah, beta masih mau sekolah, Be mau Ibu ajar Beta.”

(Aisyah meliha Ibu Kepala Dusun berjalan menuju tempat ambil air)

Aisyah : “Kamu kalau mau pulang kamu pulang aja ya, Ibu mau banru Ibu Dusun dulu.”

ADEGAN 35

Setting : Di jalan pulang

Deskripsi suasana : Siku dipukul oleh Lordis karna Lordis melihat Siku berbicara dengan Aisyah

Lordis : “Ngomong apa kamu hah ?” (dalam bahasa daerah)

ADEGAN 36

Setting : Di rumah Siku

Deskripsi suasana : Siku terbaring sakit

Aisyah : “Jadi siapa yang pukul kamu ?”

Siku : “Eeeh Suanggi Ibu.”

Nenek Siku : “Kamu jangan ngomong macam macam.”

Aisyah : “e, suanggi itu emang siapa Siku ?”

Siku : “Manusia kuntilanak ibu, dia bisa terbang macam burung, berasa dia pukul Beta.”

Kepala Dusun : “Selamat malam,”

Aisyah : “Malam..”

Kepala Dusun : “Beta sudah ketemu sama orang tua murid dan sudah minta untuk semua murid untuk masuk sekolah.”

Aisyah : “ Alhamdulillah.”

Kepala Dusun : “Minta maaf, Beta jalan terlalu lama, sampai anak anak sudah satu minggu sonde sekolah.”

ADEGAN 37

Setting : Di kelas.

Deskripsi suasana : Aisyah mengajar di kelas

Aisyah : “Siapa temen kalian yang duduknya di pojok itu, yang badannya tinggi, hari ini ngga masuk.”

Murid : “Lordis Bu Guru, mungkin dia takut katong keroyok dia.”

Aisyah : “Maksudnya ?”

Murid : “Kemarin sore dia pukul Siku.”

Aisyah : “ Eeeh, Siku, Sikutavares mana yang bener ? kemaren kamu itu dipukul sama Lordis Defam atau hantu ?”

Murid : “Haaaaa ! “(bersama sama)

Aisyah : “Hem ? coba cerita sama Ibu ?”

Siku : “Mm, Lordis Ibu.”

Aisyah : “Jadi, kemarin, Siku dipukul oleh Lordis ? Kenapa semuanya takut sama Lordis sih ? Kenapa disini pada takut sama Lordis. Marcello, coba berdiri ! Badan kamu tinggi sama kaya Lordis. Pasti kamu juga pinternya sama kaya dia. Jagoan ! Gagah, tapi kenapa kamu harus takut sama Lordis Devam ?”

Marcello : “Beta tak takut Lordis Ibu, Beta takut Ibu sa.”

Aisyah : “Takut sama Ibu ? Kenapa harus takut sama Ibu ?”

Marcello : “Beta takut sama ka Lordis bilang, Ibu datang ke sini buat kasih rusak katong punya gereja gereja.”

Aisyah : “Astaghfirullahal’adzim.”

Rudi Ama : “Ibu mau bawa tentara mau bakar katong pu rumah to !? ini mesti katong harus latihan perang katong hadapi musuh. bapa, mama, dan anak anak, su siap to katong pindah ke hutan, kalau katong kalah.”

Aisyah : “eh, kamu kenapa ngomong kaya gini sih ? Rudi Ama kenapa ngomong kaya gini ?”

Rudi Ama : “Jadi betul kah yang Lordis bilang ?”

Aisyah : “Coba kamu lihat ibu. Apa Ibu terlihat seperti guru yang menakutkan ? iya ? Guru yang menyeramkan ? Iya ? emang keliatan kalau Ibu guru yang galak gitu ? Anak anaku sekalian, apa yang dikatakan oleh Lordis Devam, tidak benar.”

Rudi Ama : “Jadi kar mana katong bisa percaya Ibu ?”

Aisyah : (berfikir sejenak) “Ibu kasih pilihan untuk kalian semua. Bagi kalian semua yang percaya sama Ibu, boleh tetap ada disini. Tapi bagi kalian yang percaya sama omongan Lordis Devam, yang artinya kalian semua percaya kalau Ibu adalah guru yang menakutkan, ibu adalah guru yang galak, kalian boleh keluar dari kelas ini. Karna anak anak, percuma kalian semua jauh jauh dateng kesini untuk belajar, tapi guru yang, guru yang mengajari kalian, kalian takuti. Oke ? Ibu akan itung satu sampai sepuluh.”

(sambil membereskan buku bukunya) “Satu... Dua... Tiga..Empat..Lima..Enam..Tujuh..Delapan..Sembilan..Sepuluh” (anak anak diam semua)

(Julia Okit tiba tiba menangis)

Aisyah : “Eeeh kamu kenapa Julia Okit ? Hah kenapa ?”

Murid : “Jang sampe dia kencing Ibu.”

Murid lain : “Haaaaa”

Aisyah : “Nggapapa ya, nanti sama Ibu ke toilet okey ?”

ADEGAN 38

Setting : Di luar kelas

Deskripsi suasana : Aisyah dan murid muridnya berdiskusi di bawah pohon depan sekolah

Murid : “Ibu guru dari Jawa ko?”

Aisyah : “Iya sayang, Ibu dari Jawa Barat”

Murid : “Di Jawa Barat semua orang agama Islam seperti ibu?”

Aisyah : “Engga juga Thomas, jadi di Jawa itu ada juga yang agamanya sama kaya kalian semua, tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agama nya itu banyak Islam.”

Murid : “Berarti disana gereja-gereja su banyak ko ?”

Aisyah : “Banyak ada gereja ada masjid”

Murid : “Jadi ibu biasa pi gereja dan Masjid”

Siku : “iii lu bodoh le? orang Islam sonde gereja tapi ke masjid”

Murid : “Kan saya tanya bukan berarti bodoh”

Aisyah : “Eeech”

Thomas : “Ketahuan kan tidak pernah belajar ips”

Aisyah : “ Eh sudah sudah, ibu mau tanya sama kalian, siapa yang tau tempat ibadah bagi umat Budha, ayo siapa yang tau Julia Okid tau gak?

Thomas !”

Thomas : “Harifa”

Aisyah : “Harifa ?”

Siku : “Wihara, hahahahaha ” (tertawa bersama)

Aisyah : “Jadi di Indonesia itu banyak sekali agama, walaupun agamanya berbedabeda semuanya berdampingan dengan damai,dengan rukun, karena penuh cinta, penuh kasih.”

Murid : “Tapi Lordis bilang orang Islam musuh Kristen, mereka suka berperang ”

Aisyah : “Ya memang suka ada yang berperang, tapi semua agama tidak pernah mengajarkan penganut satu berperang dengan penganut agama yang lain.”

Murid : “Tapi Lordis yang bilang ”
Siku : Lordis, Lordis, dia sudah pukul saya tapi kamu masih percaya” (anak-anak ribut mau berantem)
Aisyah : “Sudah-sudah sekarang ibu mau ke rumah Lourdis Devam ada yang tau rumahnya dimana?”
Semuanya : “ Jangan ibu jangan”
Aisyah : “Kenapa gak boleh ko, Siku kenapa tidak boleh”

ADEGAN 39

Setting : Rumah Kepala Dusun
Deskripsi suasana : Aisyah mencari tahu tentang Lordis Devam dan keluarganya kepada kepala dusun
Kepala Dusun : “Lordis Devam tinggal bersama omnya yang pemaarah itu, dan sonde pernah bergaul dengan masyarakat sekitar sini.”
Aisyah : “Kerjaannya apa ya pak ?”
Kepala Dusun : “Pedagang antar pulau.”
Aisyah : “Ooh”
Kepala Dusun : “Dulu sempat punya kapal sendiri, lalu bangkrut, dan sekarang ada ikut orang pu kapal.”
Ibu Dusun : “Iya Ibu, de pung Om tu kalau berlayar jauh, sampai di Ambon sana, dan setiap kali berlayar itu pasti harus bawa Lordis Devam.”
Kepala Dusun : “Makanya, Lordis Devam selalu sonde masuk sekolah sampai berbulan bulan.”
Aisyah : “em, tapi orang tuanya masih ada ?”
Kepala Dusun : “Masih, masih ada. Orang tuanya masih ada, tapi ada pergi mencari kerja entah dimana. Sampai sekarang belum pernah kembali, dan orang orang disini juga belum pernah kabar beritanya. Entah sudah mati atau masih hidup.”

ADEGAN 40

Setting : Di sekolah

Deskripsi suasana : Anak anak sedang bermain bola di depan sekolah di pagi hari

Aisyah : “Selamat pagii !”

Murid : “Selamat pagi bu guru.”

Aisyah : “Kalian pada ngerjain PR nggak ?”

Murid : “Udah bu.”

Aisyah : “Udah ?”

ADEGAN 41

Setting : Di dalam kelas

Deskripsi suasana : Aisyah sedang menerangkan pelajaran.

Aisyah : “Jarak Atambua ke sebuah dusun di Kefamenanu, 20 km. Jarak itu ditempuh pak pedro dengan ojek yang kecepatannya 60 km/jam. Jam berapa Pak Pedro tiba di Kefa kalau ia berangkat dari Atambua jam lima pagi ? Ayo, siapa yang bisa ?”

Thomas : “Saya Ibu.”

Aisyah : “Thomas ?”

Thomas : “Berapa e ?”

Murid : “Aaaaaaa.”(bersorak)

ADEGAN 42

Setting : Di lapangan depan sekolah

Deskripsi suasana : Aisyah berdiskusi dan belajar di luar kelas

Aisyah : “Tomas, Tomas sini nak ! Simon sini tolongin Ibu. Nah Simon tolong kamu tuangin, maaf punten punten.”

Murid : “Tetep kotor ini Ibu.”

Aisyah : “Iya Thomas, karna kan ini ngga mungkin langsung bersih airnya yang keluar. Jado ini tuh harus diulang berkali kali supaya medium yang di dalam botolnya itu, nanti keluaranya air bersih. Sedikit harus sabar ya.”

Murid : “Kapan jadi ini Ibu, Beta su haus mau minum.”

Murid lain : “Huuuuuu” (Bersorak)

Murid : “Wey wey, Ibu Guru pung pacar su datang.”

Aisyah : “Hey Simon !”

ADEGAN 43

Setting : Di lapangan depan sekolah

Deskripsi suasana : kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemudian pak Pedro datang untuk memberikan gaji kepada Aisyah

Aisyah : “Pak Pedro”

Pak Pedro : “Ah ini, saya ada bawa ini, supaya Ibu Guru Aisyah punya senyum semakin sejuk. Meskipun disini panas ya.”

Aisyah : “Makasih,”

Pak Pedro : “Baru, kapan mau pi belanja ke Atambua ? nanti biar Be antar”

Murid : “Saya ikut sa ikut sa ikut.”

Pak Pedro : “Eh eh eh, lu ikut, lu ikut, lu tinggal (sambil menunjuk anak paling kecil) lu belum cukup umur.”

Murid : “Ahahaha.”

Murid kecil : “Kami semua satu kelas na.”

Pak Pedro : “Tapi ko pu tinggi belum sampai.”

Murid murid : “Ahahahaha..”

ADEGAN 44

Setting : Di pasar

Deskripsi suasana : Aisyah mengajak anak anak ke pasar.

Pak Pedro : “Ibu, jangan marah Beta antar oto pi bengkel dulu, nanti katong ketemu di pintu depan kah ?”

Aisyah : “Iya iya.”

Pak pedro : “Tidak papa kah ?”

Aisyah : “Sonde apa apa”

Pak Pedro : “Hey, Ko tong jaga Ibu e”

Murid murid : “ Oke boss !”

ADEGAN 45

Setting : Di pasar

Deskripsi suasana : Aisyah berbelanja di pasar dan menelfon mamahnya.

Aisyah : “Berapa Ibu harganya ?”

Penjual : “Rp.250.000”

Aisyah : “Bagus ya ?”

Penjual : “Iyaa..”

Aisyah : “Kalo itu ?”

Penjual : “Sama,”

Aisyah : “sama ?”

Penjual : “Yaa,”

Aisyah : “Makaish Ibu,”

Penjual : “Ya makasih.”

Aisyah : “Ee Siku, mana Siku ? nenek kamu bikin kain kain kaya gitu kan ?”

Siku : “ Iya,”

Aisyah : “Nah, kamu coba bilang smaa nenek, kainnya jangan disimpan aja, coba dijual dipasar, pasti dapet uang. Ya ?”

Siku : “Ya nanti Beta kasih tau nenek.”

(Aisyah menelpon mamahnya di wartel)

Aisyah : “Mamah Tete ngga bisa lama ya, maaf ya, ntar Tete telfon mamah lagi ya. Salam ya mah buat Tisna. Da mamah, Assalamu’alaikum.

Dadah”

(di luar wartel anak anak sedang berbincang)

Siku : “Sekarang katong punya Ibu Guru baru a, bisa jalan jalan pi kota.”

Murid lain : “Pandai lai.”

Murid Kecil : “Cantik lai.”

Murid lain : “Ahahahah” (bersamaan)

ADEGAN 46

Setting : Di psar

Deskripsi suasana : Saat akan pulang

Penjual : “Sudah ? Rp. 32.000.Uangnya pas ya,”

Aisyah : “Iya, maksaih.”

Penjual : “Ini barangnya, makasih ee.”

Aisyah : “Iya, Ayo !” (mengajak muridya pulang)

(saat melewati sebuah toko pernak pernik natal, anak anak berhenti dan melihat ke dalam toko tersebut, Aisyah menghampirinya)

Murid : “Cantik sekali Ibu,”

Aisyah : “Bagus ya, cantik ya ! Eh, sebentar lagi kalian itu natal loh. Emm, aah dua minggu lagi !”

Murid murid : “Yeeeeee !”

Aisyah : “Kalau gitu, sekarang kita pulang. Ya ? Ayo ayo ! cepet cepet !”

Pak Pedro : “Semua naik, Hey naik ! (menghitung murid) Kurang satu ni.?”

ADEGAN 47

Setting : Di depan

Deskripsi suasana : Aisyah membantu anak anak membuat pohon natal

Aisyah : “Julia Okit bintangnya sudah selsai, kalau bintangnya sudah jadi kasihkan kesana ya”

Julia okit : “ Iya bu”

Aisyah : “Eh jangan, kalau jangan bahasa sini apa?”

Murid murid : “Sonde boleh”

Aisyah : “Oh, Sonde boleh

Hingga akhirnya pohon natal telah selsai, anak-anak dan warga desa merayakan hari natal di gereja.

ADEGAN 48

Setting : Di Ciwidey

Deskripsi suasana : Mamah Aisyah menonton berita di televisi

Penyiar : “Tahun ini terjadi musim kemarau panjang, beberapa kabupaten di Nusa Tenggara Timur mengalami kekeringan. Demi mendapatkan air bersih masyarakat desa berjalan sejauh 3 sampai 4 kilometer menuju ke sumber air dengan bermodalkan jirigen. Mereka menentengnya mencari air untuk keperluan sehari-hari, sebab air yang selama ini ditampung sangat keruh dan tak layak untuk digunakan.

Mamah : (Mencoba menelpon Aisyah) “Duuuh,”

ADEGAN 49

Setting : Di desa

Deskripsi suasana : Suasana Dusun Derok saat musim kemarau

ADEGAN 50

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah akan wudhu tapi air tinggal sedikit

Aisyah : (Membuka ember)

Ibu Dusun : “Aduh ibu minta maaf air bersih tinggal sedikit sa”

Aisyah : “Sonde apa-apa ibu”

Ibu Dusun : “Gimana ibu mau sembayang kalau air bersih sonde ada tinggal sedikit sa”

Aisyah : “Bisa, bisa, saya bisa tetap semabayang, mari ibu” (Aisyah melakukan tayamum dan sholat)

ADEGAN 51

Setting : di Sekolah

Deskripsi suasana : Anak-anak banyak yang tidak masuk

Aisyah : “Ada yang tau ko? kenapa ini hari banyak yang sonde masuk?”

Murid 1 : “Priska, Kristi, Yakobus, Devri, dan Andreas sonde masuk karna rang jaga rang pu adik di rumah.”

Murid 2 : “Banyak juga yang sakit Ibu, adik adik dong ju banyak yang kena diare.”

Aisyah : “Tapi kalian semua sehat ko ? ha ? Sehat ko ? iya sehat ?”

Siku : “Cuma haus. Baru sedikit mium air, air bersih di rumah su habis. Baru beta pu nenek larang beta minum dari kali, nanti kena diare.”

Aisyah : (membuka lemari dan mengambil botol percobaan filter air) “Ini bisa menjadi jawaban atas kurangnya air bersih di kotong punya dusun.”

ADEGAN 52

Setting : di pasar

Deskripsi suasana : Aisyah ke pasar membeli barang barang

Aisyah : “Bapak berapa semuanya ?”

Penjual : “Rp. 375.000.”

Aisyah : “Rp. 375.000 ?”

Pak Pedro : “Hey ! angkat angkat angkat angkat. Sini sini !”

Aisyah : “Makasih bapak.”

ADEGAN 53

Setting : Di dusun Derok

Deskripsi suasana : Masyarakat bergotong royong membangun filter air

Pak Pedro : “Sudah semua ? itu kasih habis ! Putar !”

(air yang keluar masih kotor)

Anak anak : “Aaiihh kotor lai.”

(saat air yang keluar bersih)

Anaka anak : “Waaaaaaa ! Yey !”

ADEGAN 54

Setting : Di depan rumah

Deskripsi suasana : Aisyah sedang mengerjakan pekerjaannya

Kang dagang : “Ibu Guru pesanan sudah datang ! Oh ya, ini handphone sudah saya cass full. Ini motanya.”

Aisyah : “Terimakasih yaa,”

Kang dagang : “Sama sama”

ADEGAN 55

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah membaca Al Qur’an dan menulis di buku hariannya

Aisyah : (berbicara dalam hati) “Tak terbayang juga apakah aku akan kuat menjalani puasa Ramadhan yang tinggal beberapa hari lagi.”

ADEGAN 56

Setting : Di rumah Ciwidey

Deskripsi suasana : Mamah dan Tisna makan sahur

Mamah : “Teu, sahur sahur.”

ADEGAN 57

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah makan sahur sendiri hanya makan mie instan.

ADEGAN 58

Setting : Di depan kelas

Deskripsi suasana : Aisyah menyuruh murid murid masuk kelas, datanglah

Lordis Devam

Aisyah : “Ayo masuk masuk, besong pu waktu bermain su abis.”

(Lordis datang melempar batu)

Lordis : “Woy ! besong semua keluar ! besong semua keluar !

Aisyah : “Maksud kamu apa Lordis Devam ?

Lordis : “Lu orang jahat ! orang jahat tidak boleh ajar Be pu tempat !”

Aisyah : “Jahat yang kermana ? Beta pu salah apa ?”

Lordis : “Lu orang Islam to ?! be pu om bilang, orang islam suka bikin rusak katong pu gereja.”

(tiba tiba Siku dan teman teman lelakinya mengejar Lordis hendak memukulnya)

Siku : “Hajar !”

Aisyah : “Eh, Sikutavares ! Eh !”

ADEGAN 59

Setting : Di dalam kelas

Deskripsi suasana : Murid murid kembali ke kelas

Aisyah : “Sapa yang tau Lordis Devam pung rumah ?”

Murid murid : “Rudi Bu, Rudi Ibu !”

Rudi : “Beta sonde tau !”

Murid murid : “Omong kosong! Lu pernah pi dia pung rumah “

Rudi : “Tapi itu dulu.”

Aisyah : “Betul ? besong pernah pi Lordis pung rumah ko ?”

Rudi : “Iya Ibu, tapi itu dulu Ibu.”

Aisyah : “Biar lu sonde pernah pi Lordis pung rumah, tapi dia pung rumah sonde pindah to ?”

Rudi : “Iya Ibu.”

ADEGAN 60

Setting : Di halaman rumah Lordis

Deskripsi suasana : Aisyah memanggil orang rumah Lordis

Aisyah : “Kenapa Rudi Ama ?, mana Lordis pu rumah ?”

Rudi Ama : “I.I.. Itu Lordis pu rumah to Ibu.”

(Aisyah melihat rumah Lordis dengan ekspresi seram)

Aisyah : “Permisi, selamat siang ! maaf betul ini Lordis Devam pu rumah ko ?”

Paman Lordis : “Lu sapa !?”

Aisyah : “Beta, Beta di pu guru.”

Paman Lordis : “Terus lu pu tujuan tu apa? Datang di kampong sini !”

Aisyah : “Beta dikirim ke sini hanya untuk mengajar sa,”

Paman Lordis : “Heh ! Jangan omong kosong ! kasi tau lu pu orang orang yang suruh lu datang di sini, jangan bikin gaduh !”

Aisyah : “Maaf..”

Paman Lordis : “Heh ! sudah ! dan jangan ganggu dia ! ingat itu e ! jangan pernah ko ganggu Lordis lagi !”

ADEGAN 61

Setting : Di belakang Rumah Lordis

Deskripsi suasana : Lordis kabur dan jatuh saat lari menuruni bukit.

(anak anak mengejar lordis yang jatuh)

Anak anak : “Lordis Lordis !”

Aisyah : “ Lordis... !”

ADEGAN 62

Setting : Di rumah sakit

Deskripsi suasana : Pak pedro di telfon istrinya

Istrinya : “Halo ?”

Pak Pedro : “Kenapa ?”

Istrinya : “Kenapa bisik bisik ?”

Pak Pedro : “Beta di rumah sakit.”

Istrinya : “Sapa yang sakit ? Ibu Guru ?”

Pak Pedro : “Anak Murid yang sakit.”

Istrinya : “Tapi Ibu Guru ada to ?”

Pak Pedro : “Ada, yang sakit anak murid na.”

Istrinya : “Ibu Guru su ada, ju lai bikin apa di situ ?”

Pak Pedro : “Beta yang antar, Bu Guru sonde ada otto.”

Istrinya : “Eh omong kosong lu ! Eh lebih baik lu pulang dari pada Beta yang pi situ !”

Pak Pedro : “Sonde boleh begitu cinta, ini Beta antar orang ada sakit.”

Istrinya : “Oh biar lu sa, jangn marah kalau nanti terjadi apa apa ee, su sa bilang itu !”

ADEGAN 63

Setting : Di ruang rawat Lordis

Deskripsi suasana : Pak Pedro meminta izin untuk pulang

Pak Pedro : “Ibu Guru, sa permisi dulu.”

Aisyah : “Pak Pedro mau pulang koh ?”

Pak Pedro : “Ini mai tu ada panggil, mau minta antar pi ke Timor Leste.”

Aisyah : “Ya, silahkan.”

Pak Pedro : “Sonde apa apa ya.”

Aisyah : “Sonde apa apa.”

Pak Pedro : “Ker Ibu mau pulang bagaimana?, mau balik pi Derok jam berapa ?”

Aisyah : “Be sonde bisa kasih tinggal dia, Beta sudah bilang sama Bapak Kepala Sekolah dan katanya besok anak anak semua libur”

Pak Pedro : “Baiklah”

Aisyah : “Besong pulang dengan Pak Pedro ya?”

Siku : “Sonde bisa ibu, katong sonde bisa kasih tinggal ibu disini bersama Lordis”

Aisyah : “Eh kenapa, Besong tidak usah khawatir Siku, Beta sonde apa-apa, lagi pula besong tidak mungkin bisa menginap disini kan.”

Siku : “Kenapa sonde Ibu ?, disini terlalu nyaman katong pasti bisa tidur nyenyak”

Aisyah : “Besong pu nenek dan orang tua nanti khawatir”

Siku : “Be pu nenek sudah tau, kalau Be ada pi jalan sama ibu”

Teman siku : “ Be pu mama ju su tau kalau Be antar Lordis dan Martin juga”

Pak Pedro : “Sonde masalah ibu karena orang tua sudah tau. kalau ada apa-apa ibu bisa minta tolong sama anak-anak kalau bisa sms saya disini kan banyak sinyal”

Pak pedro : “Beta balik dulu”

Aisyah : “Makasih sudah membantu”

Pak pedro : “Sudah terlalu janji na.”

Siku : “Kalau ibu mau beli makanan buat buka puasa suruh katong sa”

Aisyah : “Trimakasih Sikutavares”
Siku : “Na katong sonde ada duit.”
Aisyah : “Pakai Beta pu uang sa”

ADEGAN 64

Setting : Di rumah sakit

Deskripsi suasana : Aisyah baru selesai shalat

Siku : “Setiap hari ibu sholat berapa kali ko ?”

Aisyah : “5 kali sehari”

Teman Siku : “ 5 kali” (kaget)

Siku : “Ibu sonde capek ko ?”

Aisyah : “1 hari kalau di jumlah itu Cuma setengah jam lebih cepat di banding 24 jam to”

Temen Siku : “Ah ibu selalu alasan begitu”

Siku : “Puasa 1 bulan di banding 1 tahun”

Teman Siku : “Setengah jam di banding 1 hari”

(Tiba-tiba ada perawat datang menanyakan keluarga Lordis untuk memberitahu supaya melunasi biaya administrasi rumah sakit)

Temen Siku : “Ibu mau bayar rumah sakit ko”

Aisyah : “Kenapa ? emang sonde boleh ko”

Temen Siku : “Bukanya tidak boleh ibu tapi Lordis su jahat sama Ibu tu ”

Aisyah : “Eh Lordis juga pernah jahat sama kalian, tapi kenapa masih mau disini menolong dia ”

Siku : “Katong mau tolong Ibu, bukan tolong Lordis ”

Temen Siku : “Katong takut kalau Lordis bangun, dia marah dengan Ibu terus dia lempar batu lai”

Aisyah : “Jadi katong pung mau bagaimana, katong jalan kasih tinggal Lordis, karna sonde ada yang bayar dia pung ongkos rumah sakit, katong kasih tinggal dia kena usir dan pulang jalan kaki begitu? Iya,

besong harus tau penjahat sekalipun yang sudah dituduh jadi pembunuh sonde bisa harus dihukum, harus diadili di pengadilan, Lordis Devam dia bukan penjahat dia cuman anak kecil, sama dengan besong, seumur dengan besong”

Siku : “Umur boleh sama, tapi ma kelakuan beda”

Aisyah : “Ya, mungkin berbeda karena di didik oleh orang yang berbeda dengan besong pung Bapak. Siku lu pung mama deng bapak kerja di kota tapi dong pulang setiap minggu, tiap hari lu diurus pung Nenek, sementara Lordis Devam dia sonde punya siapa siapa, dia cuma punya paman yang galak, kata bapak kepala dusun, orang tua Lordis Devam pergi merantau, sonde tau dimana sonde pernah ada kabar, sonde tau masih hidup atau sudah meninggal, jadi kalau Lordis Devam punya kelakuan yang berbeda dengan kalian. Kalian harus mengerti, mungkin hatinya marah tapi Lordis sonde ada orang tua, die sonde bisa mengeluarkan isi hatinya, katong semua sonde boleh membenci Lordis, katong harus berikan cinta dan kasih, mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan”

(Lordis mendengar dan menangis)

Aisyah : “Sudah sudah, semua akan baik baik saja ya.”

ADEGAN 65

Setting : Di ruang rawat Lordis

Deskripsi suasana : Tiba tiba paman Lordis datang membawa paksa Lordis.

Paman Lordis : “Tunggu woy!”

Aisyah : “Eh.”

Paman Lordis : “Jangan pegangi dia !”

Aisyah : “Eh dia masih dalam perawatan.”

Paman Lordis : “Diam ! jalan !”

Aisyah : “Eh tunggu tunggu !”

Paman Lordis : “Jalan !”

Aisyah : “Eh tunggu tunggu !”

Paman Lordis : “Jangan halangi !”

Aisyah : “Suster suster tolong !”

Paman Lordis : “Kamu kamu ! diam ! ini bukan pu kamu urusan ! Jalan ! Jalan !”

ADEGAN 66

Setting : Di kelas

Deskripsi suasana : murid murid sedang ulangan, bertanya pada Aisyah yang terlihat pucat

Murid : “ Mau tanya Ibu, Ibu,”

Aisyah : “Hmm?”

Murid : “Ibu sakit ko ? Ibu pu muka pucat lai.”

Aisyah : “Sudah sudah sudah, konsentrasi pi ulangan sa, sapa yang su abis, boleh pulang.”

(murid murid pulang, tinggal Siku seorang)

Aisyah : “Siku, ada soal yang setengah mati ko ?”

Siku : “Sonde Ibu.”

Aisyah : “Trus kenapa belum selesai ?”

Siku : “Be su abis dari tadi.”

Aisyah : “Eh, kenapa sonde pulang ?”

Siku : “Beta mau pulang deng Ibu, kasian kalau Ibu pulang sendiri lai.”

Aisyah : “Trimakasih Sikutavares, Ibu shalat dulue, selesai Shalat, katong pulang sama sama e.”

ADEGAN 67

Setting : Di jalan

Deskripsi suasana : Aisyah sedang berjalan tiba tiba pingsan.

Siku : “Ibu Guru ! Tolooong ! Tolooong!”

ADEGAN 68

Setting : Di kamar

Deskripsi suasana : Aisyah masih terbaring

Ibu Dusun : “Tapi Ibu u panas su mulai turun. Biasa tu pagi pagi Ibu makan, ini pagi Ibu suruh makan, Ibu sonde makan.”

Siku : “Dia puasa.”

Ibu Dusun : “Oohh, Tolong jaga Ibu e..”

(Aisyah mengigau di sela tidurnya, mengatakan tidak bisa pulang)

Siku : “Sonde bisa pulang ?”

ADEGAN 69

Setting : Di depan rumah

Deskripsi suasana : Kang dagang datang memanggil Ibu Guru

Kang Dagang : “Ibu Guru, Ada mau titip Belanja atau cass hanphone ?”

Ibu Dusun : “Ssttt ! Jual samapai SD Derok 1 koh ?”

Kang Dagang : “Iya.”

Ibu Dusun : “Ki tolong kasih tau kepala sekolah e, bilang Ibu Guru ada sakit.”

ADEGAN 70

Setting : Di kamar

Deskripsi suasana : Aisyah sadar dan diberikan makanan oleh Siku

Aisyah : “Siku,”

Siku : “Oh ya Ibu.” (memberikan minum dan makanan)

Aisyah : “Terimakasih,”

Siku : “Ibu su bangun ? Nah Ibu makan dulu e, jang puasa dulu.”

Aisyah : “Trimakasih Siku.”

Siku : “Kemarin, Ibu pu badan terlalu panas, Ibu mengigo sonde berenti berenti bilang, sonde bisa pulang, sonde bisa pulang.”

Aisyah : “Betul koh ?”

Siku : “Oo betul, ma, Ibu mau pulang pi mana ? pi Jawa koh ?”

Aisyah : “Tiap orang yang merayakan Idul Fitri, pasti semua ingin pulang ke kampung halamannya pada hari itu.”

Siku : “Tapi kenapa Ibu bilang, sonde bisa pulang ?”

Aisyah : “Sudah ! sonde usah dibahas lai. Yang namanya orang mengigau itu belum tentu benar.”

Siku : “Tapi Ibu mau betul betul pulang koh ?”

Aisyah : “Sudah, sonde bahas itu lai. Hari raya Idul Fitri itu masih lama.”

Siku : “Tinggal sebentar sa Ibu, sisa 2 minggu lai.”

Aisyah : “Masih lama Sikutavares...”

Siku : “Tapi Ibu, dibanding 1 tahun, 2 minggu itu terlalu cepat Ibu.”

ADEGAN 71

Setting : Di jalan Dusun Derok

Deskripsi suasana : Nenek Siku menitipkan kain yang dibuatnya kepada kang dagang untuk dijual di pasar

Nenek : “Tunggu, saya titip kain ke pasar untuk dijual.” (dalam bahasa daerah)

Kang dagang : “Iya mama.”

Nenek : “Trimakasih banyak ya.”

ADEGAN 72

Setting : Di kamar

Deskripsi suasana : Aisyah menghitung uang gajiannya dan menelpon Pak Pedro di luar rumah

Pak Pedro : “Oiya Ibu, bisa, bisa, katong bisa atur. Memang biasanya libur lebaran itu, hanya pada saat lebaran sa, tapi khusus untuk Ibu, katong bisa atur. Beta su bicara dengan kepala sekolah juga. Kepala sekolah juga su bilang iya. Kapan Ibu pulang pi Jawa ?”

Aisyah : “3 atau 4 hari sebelum lebaran. Tapi, tapi Be pikir Be sonde bisa pulang Pak Pedro.”

Pak Pedro : “Heh kenapa ?”

Aisyah : “Ini hari Pak Pedro bisa datang pi sekolah koh ?”

Pak Pedro : “Oiya iBu, iya iya, Beta kesana sekarang.”

ADEGAN 73

Setting : Di Sekolah

Deskripsi suasana : Aisyah berbicara dengan Pak Pedro mengenai kepulangannya.

Pak Pedro : “Ibu ni hati terlalu baik, jangan jangan waktu Lordis Devam sakit, Ibu juga yang bayar koh ?”

Aisyah : “Sudah sudah, son usah bahas itu. Beta ikhlas.”

Pak Pedro : “Beta juga mengerti, kalau Ibu tulus bantu dong. Tapi Beta juga terlalu menyesal, kalau Ibu sampai sonde bisa pulang lebaran pi Jawa gara gara masalah ini. Ibu sonde bisa ambil semua tanggung jawab.”

ADEGAN 74

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Malam hari Aisyah didatangi beberapa warga dusun yang memberi uang padanya

Warga : “Selamat malam, Ibu Dusun”

Ibu Dusun : “Selamat malam ”

Warga : “Kam perlu Ibu Guru”

Ibu Dusun : “Ibu guru iha uma larang, Ibu Guru?”

Aisyah : “Iya ibu, selamat malam mama”

Warga : “Selamat malam.”

Ibu Dusun : “Ibu minta maaf, katong su mengganggu, tapi katong mama mama ada yang mau kasih sesuatu untuk ibu ”

Aisyah : “Buat apa ibu ?” (Aisyah bingung)

Ibu Dusun : “Katong mama mama ada dengar Ibu mau pulang ke Jawa, tapi bilang uang kurang. Jadi katong mama mama ada bakumpul biar seribu duaribu juga su bantu Ibu pulang pi Jawa, lebaran di Jawa ”

(warga menyerahkan uang)

Aisyah : “Sonde Mama, Sonde repot repot, Beta tau mama punya suami kerja setengah mati ke kota cari nafkah untuk mama deng anak-anak, Beta sonde bisa terima maaf”

Ibu Dusun : “Ibu mama maksud, dong kasih dengan tulus dan dong anggap ibu adalah bagian dari dong. Katong disini hidup susah. Apalagi di musim kemarau seperti ini, tapi katong sonde mau, ibu ikut susah rayakan lebaran di sini. Kermana kermana ibu harus pulang ke Jawa”

Aisyah : “Beta tau merayakan hari raya Idul Fitri di kampung sendiri memang hal yang sangat mengembirakan, tapi itu bukan suatu kewajiban. Betul Beta pasti akan sedih kalau beta sonde bisa pulang kampung, tapi beta akan lebih sedih lai kalau Beta pulang ambil uang mama dan anak-anak. Maaf Ibu Beta sonde bisa terima.”

(Aisyah terharu dan merasa sedih)

Siku : “Ibu Guru” (Siku menyodorkan tanganya)

Aisyah : “Ada apa, kenapa banyak sekali Siku ?”

Siku : “Jadi maksudnya begini, ibu suruh nenek jual kain, sekarang nenek su jual ini di pu hasil, ibu terima sa, nenek akan terlalu sedih kalau ibu tidak terima”

(Aisyah merasa terharu dan warga, menyerahkan uang ke ibu guru)

ADEGAN 75

Setting : Di Biro Pesawat

Deskripsi suasana : Aisyah hendak membeli tiket pesawat namun harganya mahal

Kasir : “Silahkan Ibu, Ibu ?”

Pak Pedro : “ Ibu guru.”

Kasir : “Silakan Ibu. Selamat pagi.”

Aisyah : “Pagi.”

Kasir : “Ada yang bisa saya bantu ?”

Aisyah : “Pi Bandung H-3 atau 4 masih ada koh ?”

Kasir : “Tapi ke Bandung harus lewat Jakarta dulu, nanti dilanjut dengan mobil trevel.”

Aisyah : “Iya sonde apa apa. Berapa tiket harganya ?”

Kasir : “Harganya Rp. 2.150.000,00”

Aisyah : “Ooh, bukannya kemarin 1,2 ma ?”

Kasir : “Iya, sekarang lag holliday seasson kak. Harga tiketnya naik kurang lebih 100 %”

ADEGAN 76

Setting : Di jalan menuju Dusun Derok

Deskripsi suasana : Aisyah bersyukur karna harga tiketnya mahal

Aisyah : “Untung aja dia pung tiket harganya mahal.”

Pak Pedro : “Untung kar mana lai Ibu ?”

Aisyah : “Kalau dia pung tiket sonde mahal, sama saja Beta sudah menggunakan hak yang seharusnya bukan milik Beta.”

Pak Pedro : “Sonde usah pikir begitu, ko anak anak deng warga bantu Ibu tu ikhlash na. Ibu kan sering bantu anak anak, jadi mereka pasti bantu Ibu deng ikhlas to ?”

Aisyah : “Beta juga ikhlas mengembalikannya to ?”

ADEGAN 77

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah bingung kenapa di depan rumah ramai warga

Aisyah : “Selamat sore,”

Warga : “Soree,,”

Aisyah : “Selamat sore bapak, ibu.”

Kepala Dusun : “Selamat sore Ibu, mari mari silakan.”

Aisyah : “Ina ada apa ya pak, kenapa semuanya pada berkumpul ?

Kepala Dusun : “Ada tamu, tadi waktu kotong sampai di Loloa, ada ketemu dengan satu orang dari Jawa. Dia mau datang di kotong pung dusun, jadi Beta bilang O Beta yang kepala dusun. Trus dia bilang dia mau cari satu Ibu Guru namanya Aisyah, Ibu Guru Aisyah !”

Aisyah : (Aisyah bingung)

(tiba tiba keluarlah seorang pemuda)

Kepala Dusun : “Nah ini.”

Aisyah : “aa ?”
Jaya : “Eh, iteman ya ? cie hideung manis.”
Aisyah : “Kenpa kamu bisa ada di sini ?”
Jaya : “Ieu teh Aisyah ? kok asa beda, logatnya, sundanya kemana ya ?”
Aisyah : “Kenapa, kamu teh bisa ada disini ?”
Jaya : “Nah itu, Aa, eem kesana duku yuk.”
Aisyah : “Sebentar pak maaf.” (pergi menjauhi warga)

ADEGAN 78

Setting : Dibawah pohon depan rumah
Deskripsi Suasana : Berbicara berdua dengan Jaya
Aisyah : “Kenapa kamu bisa ada disini ?”
Jaya : “Ya, Aisyah kan ada disini, ya aa kesini juga.”
Aisyah : “Eh kamu tuh udah cuti ya ? yang dari mana ? Aceh ?”
Jaya : “Enggak ah, aa mah nggak pernah ke Aceh.”
Aisyah : “Eeeh, kemarin kamu, waktu itu kamu bilang ke Aisyah kamu ke Aceh.”
Jaya : “Seriusan, aslina, aa mah mau nyoba nyoba aja.”
Aisyah : “Nyoba nyoba ? nyoba nyoba gimana maksudnya ?”
Jaya : “Ya, aa pengen tau, gimana reaksi Aisyah kalau aa bilang, aa ada kerja ke Aceh. Taunya biasa biasa aja, berarti Aisyah anggep aa biasa biasa aja.”
Aisyah : “Ih, nyebelin banget. Aisyah tuh sebenarnya, ah ngga tau ah, kamu tuh bikin malu. Nyebelin mainin perasaan orang aja.”
Jaya : “Emang gimana perasaan Aisyah ?”
Aisyah : “Kesel aa ! Waktu itu kamu pamit ke Aisyah, kamu ngomong apa ? kamu cuman bilang, aku mau ke Aceh ya. Ngomongnya santai banget kaya mau pergi ke Bandung.”
Jaya : “Kenapa harus kesel ?”

Aisyah : “Ya kesel at.. Tuh kan nyebelin ah ngga tau ah. Jangan bercandain Aisyah terus, Aisyah lagi serius aa ! tuh liat disini banyak orang malu ah.”

Jaya : “Yaudah, Aisyah pengen aa serius ? (mengeluarkan kertas) ini, ini adalah tiket perjalanan pulang. Anggap saja, ini adalah mahar lamaran aa ke Aisyah, dan aa pengen pulang sama aa ke Ciwidey. Udah, aa serius.”

(tiba tiba Siku pergi menjauh)

ADEGAN 79

Setting : Di depan rumah

Deskripsi suasana : Siku menjauh dan Aisyah menghampirinya memberi penjelasan padanya

Aisyah : “Siku ! Kamu kenapa Siku ?”

Siku : “I, Ibu mau pulang pi Jawa ?”

Aisyah : “Iya, Ibu mau pulang pi Jawa.”

Siku : “Habis berarti, Ibu son akan kembali ku ajar katong lai.”

Aisyah : “InsyaAllah, setelah nanti habis lebaran, Ibu akan kembali kesini lagi untuk mengajar besong semua.”

(mereka melakukan janji kelingking)

ADEGAN 80

Setting : Di rumah

Deskripsi suasana : Aisyah berpamitan pada warga untuk pulang kampung

Istri Pak Pedro : “Beta su naik ojek cape cape ni mau ketemu Ibu Guru. Ibu Guru mana ?”

Aisyah : “Saya,”

Istri Pak Pedro : “Ibu Guru koh ?”

Aisyah : “Iya, Beta Ibu Guru Aisyah.”

Istri Pak Pedro : “Puji Tuhan, Be macam liat bidadari ni. Ibu, Beta Pedro pung mai tua.”

Aisyah : “Ah, oh iya iya iya ooh.”

Istri Pak Pedro : “Ibu, Be minta maaf kalau selama ini, mungkin Be pung suami ada bikin susah Ibu.”

Aisyah : “Sonde, sonde sonde pernah, justru Pak Pedro sangat baik sekali.”

Istria k Pedro : “Baik ?”

Aisyah : “Iya”

Istri Pak Pedro : “Baik, lu deng orang lain lu baik deng Beta lu bini anak lu tolong susah mati ! Angkat Ibu Guru pung koper ko bantu dia pulang !”

Aisyah : “Trimaksaih banyak bapak.” (bersalaman dengan Kepala Sekolah)

Kepala Sekolah : “Iya”

(bersalaman dengan Kepala dusun, dan mulai menangis)

Aisyah : “Ibu makasih.” (Bersalaman dengan Ibu Kepala dusun)

Aisyah : “Ibu saya pamit.” (berpamitan dengan seluruh warga) “baik baik ya” (mengelus anak anak) “Baik baik ya, ya, Frans, Rudi ama, daa Siku.”

(warga dusun menangis)

Aisyah : “Mari Bapak Ibu..”

ADEGAN 81

Setting : Di Sekolah

Deskripsi suasana : Aisyah mampir mencari sejadahnya, namun tidak ada. Tiba tiba dia bertemu Lordis

Lordis : “Ibu !”

Aisyah : “Lordis ?”

Lordis : “Ibu cari ini ko ?” (menunjukkan sejadah Aisyah)

Aisyah : “Lu datang deng sapa ?”

Lordis : “Sendiri sa Ibu.”

Aisyah : “Lu pung paman sonde larang ketemu Ibu Guru koh ?”

Lordis : “Tadi pagi dia dapat bawa dari polisi.”

Aisyah : “Eh kenapa ?”

Lordis : “Dia pukul orang sampai mati.”

(mendekati Lordis, Lordis menyerahkan sejadahnya pada aisyah)

Aisyah : “Trimakasih Lordis Devam., Ibu mau pulang ke tanah Jawa, sampai ketemu setelah lebaran ya ?”

(mengangkat tangan untuk bersalaman, namun Lordis ragu ragu menyambutnya)

Aisyah : “Eh kenapa ?”

Lordis : “Beta boleh bersentuh deng orang islam ko ?”

Aisyah : “Kenapa lu tanya begitu ?”

Lordis : “Be pung om larang Beta bersentuh deng orang islam.”

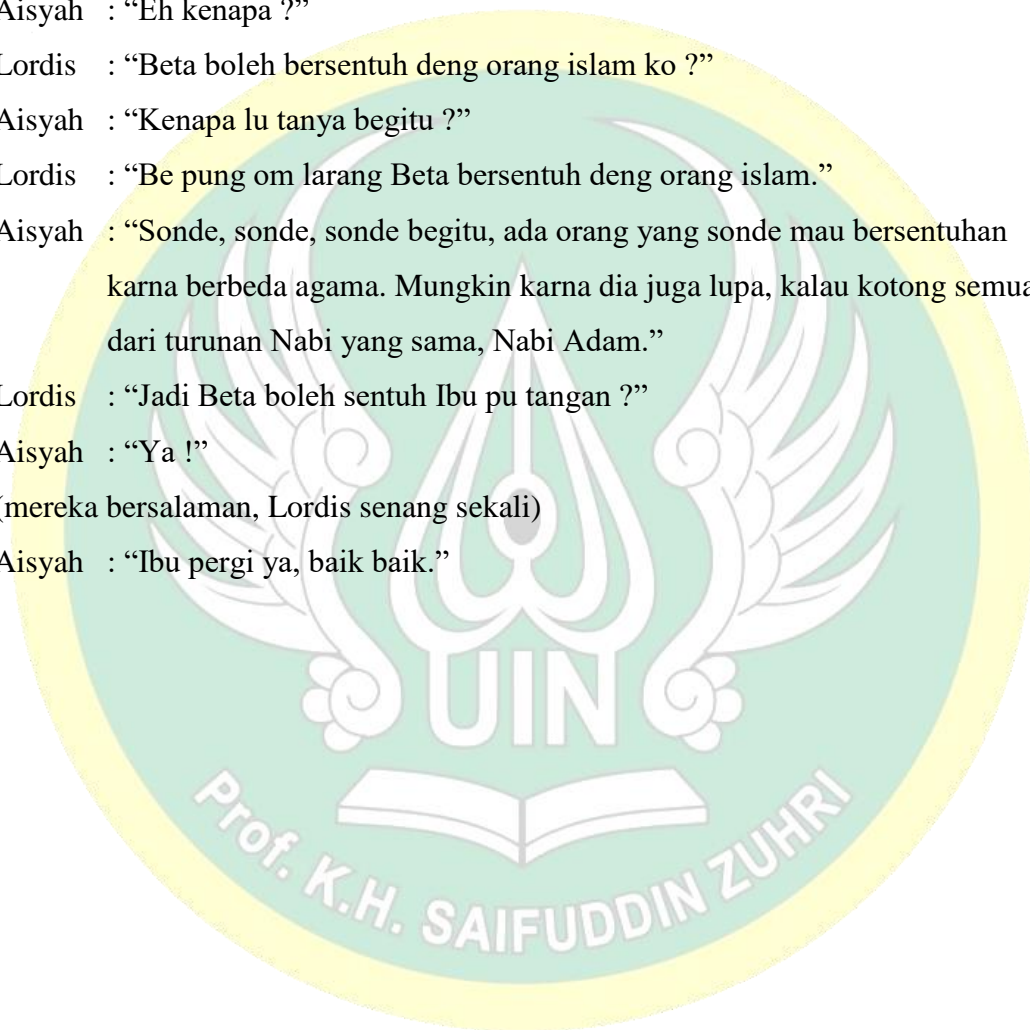
Aisyah : “Sonde, sonde, sonde begitu, ada orang yang sonde mau bersentuhan karna berbeda agama. Mungkin karna dia juga lupa, kalau kotong semua, dari turunan Nabi yang sama, Nabi Adam.”

Lordis : “Jadi Beta boleh sentuh Ibu pu tangan ?”

Aisyah : “Ya !”

(mereka bersalaman, Lordis senang sekali)

Aisyah : “Ibu pergi ya, baik baik.”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurfauziatoin
2. NIM : 1717405116
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga 29 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Galuh RT 11 / 06 Bojongsari, Purbalingga
5. Nama Ayah : Sultoni
6. Nama Ibu : Susianti
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Brobot 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Bojongsari, 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri Purbalingga, 2017
- d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Purwokerto, 3 Febuari 2022



Nurfauziatin